



Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan
Eklys Cheseda Makaria

PENGANTAR
BIMBINGAN DAN KONSELING
KOMUNITAS LAHAN BASAH:

Dari Visi Keilmuan
Menuju Pusat Pengembangan

KATA SAMBUTAN:

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT



**PENGANTAR BIMBINGAN DAN
KONSELING KOMUNITAS LAHAN BASAH:
Dari Visi Keilmuan Menuju Pusat Pengembangan**

Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan
Ekllys Chesda Makaria

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Kecerdasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Pengsandian Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan pendidikan ilmu pengetahuan;
- iii. Pengsandian Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan Penggunaan sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkannya satu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

PENGANTAR BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS LAHAN BASAH:
DARI VISI KEILMIAN MENUJU PUSAT PENGEMBANGAN

Nina Permata Sari, ... [et al.]

Desain Cover :
Syafiq Anwar

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Zulita Andan Sari

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xiv, 160 hlm, Utk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4590-9

Cetakan Pertama :
April 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras mereproduksi, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIV/2012)
Jl.Rajawali, G. Eliang 6, No 3, Dromo, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp./Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِيَبْلُغُوا أَهْلَکُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوعًا وَمِنْکُمْ مَنِ يَمُوتُ مِنْ قَبْلِ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ
مُسَمًّى وَأَعْلَکُمْ تَعْلُونَ ﴿٦٧﴾

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan engkau sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) engkau sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara engkau ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar engkau sampai kepada karnun waktu yang ditentukan dan agar engkau mengerti (QS. Al Mukminin [40]: 67).

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Pertama sekali, izinkan saya mengucapkan selamat kepada tim penulis serta Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah berhasil menyelesaikan naskah buku yang sangat diperlukan saat ini untuk menjadi referensi bagi berbagai aktivitas Bimbingan Konseling di lingkungan lahan basah.

Pucuk dicinta ulam tiba, bunyi pepatah Melayu. Sejalan dengan penyesuaian visi keilmuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat yang menyatakan bahwa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat memiliki visi keilmuan: "Menjadi Fakultas yang Terkemuka dalam Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Berlandaskan Kearifan Lokal Lingkungan Lahan Basah", buku *Pengantar Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah: Dari Visi Keilmuan Menuju Pusat Pengembangan* telah selesai ditulis oleh Tim Penulis Program Studi Bimbingan dan Konseling. Satu sisi, buku ini menjadi bukti bahwa para dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat telah memahami sepenuhnya visi-misi Universitas Lambung Mangkurat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat sehingga melahirkan karya yang sejalan. Sisi lainnya, buku ini adalah buah dari ketekunan para dosen utamanya Tim Penulis dalam melakukan penelitian terus-menerus terhadap fenomena pembelajaran dan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di lingkungan lahan basah.

Berbicara tentang lingkungan lahan basah bukan berarti hanya berbicara tentang lingkungan fisiknya saja. Ada banyak variabel bisa diamati dari sebuah lingkungan lahan basah. Salah satunya adalah komunitasnya, orang-orangnya yang berdiam di lahan basah. Komunitas lahan basah memiliki kearifan lokal tersendiri. Seni budaya, adat-istiadat, teknologi, bahkan nilai-nilai yang dianut. Tidak jarang para guru di sekolah mengeluh karena tiba-tiba saja ketika mau masuk kelas untuk mengajar ternyata peserta didiknya pada tidak ada di kelas. Kelas kosong dan tinggal hanya beberapa orang saja dari 30 atau 40 orang dalam satu kelas. Ini bisa berlangsung sampai satu minggu penuh dan bisa berulang pada bulan-bulan berikutnya. Ketika mereka kembali masuk sekolah dan ditanya, ternyata alasan mereka karena membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan di sawah atau bahkan pekerjaan lain di bidang industri rumah tangga. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi guru-guru, termasuk para guru Bimbingan dan Konseling. Suatu tantangan bagaimana mengatasi persoalan ini, bagaimana memotivasi peserta didik agar tetap bersekolah tetapi juga tetap bisa membantu orang tua menyelesaikan pekerjaannya. Buku ini menyediakan teori dan praktik dengan berbagai ragam pendekatan dan strategi menghadapi persoalan di atas.

Buku ini juga memberikan gambaran perencanaan layanan dan pengorganisasiannya serta pengadministrasian layanan bimbingan dan konseling sampai evaluasi dan tindak lanjut sehingga membantu para pembaca untuk bisa menyesuaikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan lahan basah.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa suatu institusi harus terus berkembang agar tetap bisa eksis. Untuk bisa berkembang maka tidak lepas dari belajar sepanjang hayat dan terus melakukan penelitian yang berorientasi pada penggunaan hasil-hasilnya untuk kemasyarakatan komunitas dan bahkan orang banyak. Buku ini pun juga telah menyediakan hasil-hasil kajian terkini bagaimana Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bisa terus digalakkan untuk menyiapkan mahasiswa calon lulusan yang unggul.

Saya bangga bisa membaca buku ini dan memberikan sambutan. Terus berkarya untuk bangsa.

Banjarmasin, 30 Maret 2022

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

Chairil Faif Pasani

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Semesta Alam karena telah memberi bimbingan hidayah dan inayah-Nya. Berkah Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya telah mengantarkan umat manusia memperoleh Islam dan semoga pula iman yang senantiasa teguh. Selawat serta salam senantiasa terhantar kepada nabi akhir zaman Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabat beliau hingga hari akhir.

Buku yang berjudul *Pengantar Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah: Dari Visi Keilmuan Menuju Pusat Pengembangan* merupakan suatu karya telaah teoretis yang berangkat dari kesadaran diperlukannya suatu buku referensi yang mewakili visi keilmuan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat yang diharapkan dapat menjadi program studi terkemuka di Indonesia dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling komunitas lingkungan lahan basah berbasis merdeka belajar. Diharapkan juga buku ini menjadi referensi yang berkontribusi memberikan gambaran sentris bagaimana bentuk bimbingan dan konseling lahan basah sebagai kekhasan program studi.

Penyusunan buku ini juga dapat dikatakan sebagai langkah terawal, yang tentunya akan banyak kekurangan yang ditemukan di sana-sini. Pada konteks ini buku yang sampai ke tangan anda mengandung topik telaah yang menyangkut tentang karakteristik konseli komunitas lingkungan lahan basah, kompetensi multikultural yang harus dipunyai guru bimbingan dan konseling, strategi pendekatan, konten, layanan dan substansi program dan indikator pengembangan kajian bimbingan dan konseling komunitas lahan basah melalui bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada

masyarakat dan produk hasil kajian bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.

Akhir kata, buku ini pada dasarnya disusun tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak terutama kepada rekan sejawat, pimpinan hingga keluarga kami terkasih yang telah memberi dukungan baik secara material maupun nonmaterial dalam menyelesaikan penulisan buku. Akhirnya, segala bantuan, dorongan, dan kerja sama yang diterima, kami kembalikan kepada Allah Swt. agar mendapat ridha dan imbalan layak dari-Nya.

Banjarmasin, Medio Februari-Maret 2022

Tim Penulis

Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan
Eklys Cheseda Makaria

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	vi
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I LANDASAN FUNDAMENTAL LAHAN BASAH.....	1
A. Konteks Komunitas Lahan Basah.....	1
B. Kajian Unggulan dari Universitas hingga Program Studi.....	6
C. Karakteristik dan Kekuatan Peserta Didik/ Konseli secara Umum.....	12
D. Kultural, Revolusi Industri 4.0, Pandemi dan Pemenuhan Tugas Perkembangan.....	27
BAB II PENDEFINISIAN DALAM KONTEKS LAHAN BASAH.....	37
A. Definisi dan Cakupan Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah	37
B. Kompetensi Multikultural Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yang Diperlukan di Komunitas Lahan Basah	45
C. Standar Fungsi, Bidang dan Topik Layanan di Komunitas Lahan Basah	51
BAB III PENDEKATAN STRATEGI KOMUNITAS LAHAN BASAH.....	61
A. Ragam Pendekatan Strategi Bimbingan dan Konseling secara Umum.....	61

B.	Pendekatan dengan Strategi Terfokus.....	65
C.	Pendekatan dengan Strategi Luas	69
D.	Pendekatan Gabungan.....	71

BAB IV PERENCANAAN LAYANAN 73

A.	Melakukan Analisis Kebutuhan Program dan Layanan	73
B.	Penetapan Tujuan Dilaksanakan Program dan Layanan	78
C.	Pengambilan Keputusan.....	78
D.	Rencana Mengimplementasikan Program dan Layanan	78

BAB V PENGORGANISASIAN LAYANAN 80

A.	Pelaksanaan Layanan langsung	80
B.	Pelaksanaan Layanan Melalui Media.....	96
C.	Penyelenggaraan Peminatan pada Peserta Didik/Konseli	99

BAB VI PENGADMINISTRASIAN, EVALUASI DAN

TINDAK LANJUT 115

A.	Kegiatan Pengadministrasian	115
B.	Evaluasi dan Tindak Lanjut	117

BAB VII MENUJU PUSAT PENGEMBANGAN..... 124

A.	Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kajian Unggulan	124
B.	Indikator Bidang Pendidikan: Menghasilkan Lulusan Sarjana dengan Kemampuan Khusus Komunitas Lahan Basah	129
C.	Indikator Bidang Penelitian: Ragam Jenis Penelitian	134
D.	Indikator Bidang Pengabdian kepada Masyarakat: Berbagai Jenis Pengabdian kepada Masyarakat	139
F.	Produk Kajian Unggulan Komunitas Lahan Basah.....	140

G.	Pembelajar Sepanjang Hayat sebagai Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor	143
----	--	-----

DAFTAR RUJUKAN.....	147
PROFIL PENULIS.....	159

BAB I

LANDASAN FUNDAMENTAL LAHAN BASAH

A. Konteks Komunitas Lahan Basah

Komunitas masyarakat lahan basah memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan pola hidupnya, orientasi terpenting dari komunitas masyarakat lahan basah berbasis pada pengolahan lahan basah baik pada kepentingan pertanian, peternakan maupun perikanan yang seringkali memuat permasalahan ekologis (Anggraini, 2020; Ramenzoni, Besonen, Yoskowitz, Sánchez, Rivero, González-Díaz, ... McKinney, 2020). Lahan basah mencakup pada berbagai macam habitat seperti rawa-rawa, lahan gambut, dataran banjir, sungai dan danau, dan daerah pesisir seperti: rawa asin, bakau, dan padang lamun, tetapi juga terumbu karang dan wilayah laut lainnya tidak lebih dalam dari enam meter saat air surut, serta lahan basah buatan manusia seperti air limbah kolam pengolahan dan waduk (Konvensi Ramsar, 1972).

Lahan basah dikelola menjadi lahan pertanian atau perkebunan untuk menghasilkan tanaman perkebunan, tanaman pangan, maupun tanaman hortikultura buah (Masganti, Wahyunto, Ai Dariah & Nurhayati, 2014). Wajarlah kemudian bahwa pengelolaan lahan basah menjadi penting karena subjek utama dari sub-daerah aliran sungai yang menjadi sumber utama air sebagai konstituen dari kesejahteraan manusia melampaui melalui pengendalian banjir, eutrofikasi, pembersihan air dan peningkatan kualitas air dengan penyerapan polutan, dan sumber makanan dan fasilitas rekreasi (Masifa & Ole Sena, 2017; Davids, Rouget, Burger, Mahood, Dithale, & Slotow, 2021). Komunitas masyarakat lahan basah menganggap

bahwa pengelolaan lahan basah merupakan sumber utama pendapatan yang menjadi prioritas (Kummunga, Nzioka & Ndiwa, 2020). Sementara itu, pengelolaan lahan basah berbasis kearifan lokal belum cukup dapat mengatasi kebutuhan akan sumber lahan yang nyataanya berbanding terbalik dengan laju populasi penduduk komunitas masyarakat lahan basah yang berkembang pesat (Siregar, Lestari, Novrikasari, Putri, Andarini & Nandini, 2021).

Dari segi kualitas lingkungan lahan basah terutama masyarakat komunitas lahan basah bantaran sungai maka permasalahan penambangan, perkebunan berorientasi ekspor, alih fungsi lahan telah menyebabkan terjadinya bencana banjir, yang hampir dirasakan oleh penduduk Provinsi Kalimantan Selatan selang tahun 2019 hingga sekarang. Aktivitas penambangan liar di sepanjang sungai yang bergerak dari hulu ke hilir berpotensi menyebabkan peningkatan kejadian bencana seperti banjir dan banjir bandang (Koern, Lahay, Nasib & Ismail, 2021), prioritas pada ketahanan komunitas menjadi pertimbangan penting. Selain itu, aktivitas pertambangan yang dilakukan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan perubahan bentang alam, kemiringan lereng, ketinggian tebing galian, dan ketiadaan vegetasi (Sunarti, Sumarno, Nugraha & Islamia, 2017).

Budaya air dan karakteristik fisik permukiman tradisional di kawasan permukiman tepian sungai sebagai ciri komunitas masyarakat lahan basah pada dasarnya sangat kaya dan beragam serta memiliki potensi untuk dikembangkan. Aspek kesejarahan dan budaya yang mengakar terhadap sungai serta sungai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak dahulu dengan orientasi religi (Susanti, Idris & Suriadi, 2021). Pada akhirnya pemahaman akan keberadaan aspek-aspek budaya sebagai pembentuk karakter lanskap budaya masyarakat dalam kawasan tepian sungai ini memegang peranan penting untuk melihat perkembangan fisik perkotaan, ke depan diharapkan menjadi alternatif solusi penanganan masalah permukiman liar (*squatter*), serta menjadi pertimbangan dalam pelestarian lanskap budaya dan pengembangan kawasan (Nugroho, Riadi, Normelani & Sari, 2020; Nugraha, Zein, Mar'uf, Romadona & Wulandari, 2021).

Karakter lanskap budaya hendaknya harus dikembangkan pada hakikat dasarnya, bahwa budaya itu adalah kemanusiaan, yang kemudian didefinisikan sebagai berikut: (1) budaya merupakan *a way of life* dari kelompok sosial tertentu atau cara hidup seperti akan terbentuk karakter perilaku masyarakat yang terlihat pada kehidupan sosial, fisik dan ekonomi; (2) budaya merupakan hasil dari sistem simbol-simbol, kerangka konsep berpikir yang kemudian disajikan dalam bentuk kode simbol; dan (3) budaya merupakan proses strategi beradaptasi dalam melakukan bagaimana bertahan hidup terhadap lingkungan ekologi dan lingkungan sosial (Rapoport, 2005). Pada kondisional yang khas diilustrasikan bahwa jumlah penduduk yang semakin meningkat dan pertumbuhan kota yang semakin pesat, tidak seiring dengan perluasan permukiman sehingga membuat penduduk tertumpuk dan tidak terkendali bermukim di daerah bantaran sungai. Menyebabkan sungai menjadi kehilangan fungsinya seperti penyempitan ruang sungai, menurunnya kualitas lingkungan sungai, banyaknya pembangunan yang tidak teratur, berjajal dan berdempetan. Berdampak semakin rusaknya lingkungan permukiman masyarakat bantaran sungai (Goenmiandari, Silas & Supriharjo, Maret 2010).

Cikal bakal kemunkan masyarakat bantaran sungai menjadi menghitang dan menjadi kumuh padat permukiman. Selain itu, ditambah masyarakat memiliki persepsi bahwa sungai merupakan tempat pembuangan. Sehingga banyaknya rumah-rumah penduduk yang letaknya bagian belakang dapur, jamban, membelakangi sungai (Karim, 2010). Namun pada dasarnya permukiman bantaran sungai, merupakan lahan yang tidak layak digunakan sebagai lahan pembangunan, sehingga solusinya adalah memindahkan atau penggusuran penduduk ke tempat lahan yang layak huni (Janny, Warouw, Takumansang & Mononimbar, 2013).

Dalam pemindahan lokasi lama ke lokasi yang baru mengikut aturan WBO (World Bank Organisation) beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) *income restoration* adalah masyarakat yang terkena dampak dari pemindahan/penggusuran terkait pada

pendapatan dan peningkatan standar hidup; (2) *replacement cost* adalah masyarakat yang terkena dampak pemindahan lahan/penggunaan untuk mendapatkan kompensasi, harga kompensasi harus sesuai dengan harga lahan dan dana pembangunan kembali; (3) *squatters and encroachers* adalah masyarakat yang terkena dampak yang tidak memiliki sertifikat kepemilikan lahan atau izin tinggal secara resmi dari pemerintah, namun secara sosial mereka juga jangian diabaikan pemerintah juga harus memberikan kompensasi kepada mereka walaupun tidak memiliki izin resmi; (4) *displacement* adalah alasan pemindahan/penggunaan karena memang sudah diprogramkan oleh pemerintah untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat; dan (5) menghormati hak-hak sosial budaya serta adat istiadat masyarakat adat (Mackay, 2006).

Kebanyakan komunitas masyarakat lahan basah bertempat tinggal di daerah pedesaan dan kota kecil yang sedang tumbuh dengan menempatkan sungai sebagai denyut nadi kehidupan (Burano, 2017). Denyut nadi kehidupan yang dimaksud mencakup pada kesehatan dan pendidikan. Terutama air sebagai sumber kehidupan, diungkapkan oleh Oktiani, Auliya, Firdaus, Wardani & Taufiqurrahman (2021) semisalnya Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai yang merupakan wilayah lahan basah. Kandungan air lahan basah bersifat asam dan mengandung bakteri *Streptococcus* penyebab karies. Kebiasaan menggunakan air lahan basah dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan prevalensi karies gigi.

Pada aspek pendidikan menurut pengamatan Wahyudi, Hakim & Rofii (2020) permasalahan pendidikan terletak pada semangat belajar baik dari kalangan anak-anak maupun remaja yang harusnya perlu motivasi para remaja untuk melanjutkan pendidikan, dan memberikan motivasi belajar.

Oleh karena itu, pokok-pokok yang menjadi perhatian berdasarkan uraian di atas tentang komunitas masyarakat lahan basah terkait aspek pendidikan dan kesehatan adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kesadaran pendidikan tidak dapat hanya dihitung dengan kuantitas pendidikan itu sendiri tetapi juga

terhubung dengan kualitas pendidikan berupa kesadaran atau motivasi pendidikan yang teratur dan berkonsistensi tinggi untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Pendidikan yang bercirikan kesadaran lingkungan lahan basah berupa: pencegahan dan kesiap-siagaan terhadap bencana banjir, longsor, kebakaran hutan dan kabut asap. Praktik pendidikan lingkungan perlu memfasilitasi berbagai proses belajar pada ranah kognitif dan kesadaran, sikap dan perilaku, dan tindakan kolektif untuk melembagakan perilaku ramah lingkungan dan sensitif bencana (Suharko, 2014). Setidaknya pendidikan lingkungan seperti ini meningkatkan pandangan yang berbeda kepada peserta didik terkait lahan basah (Amiraslani, 2021; Shah & Aitisa, 2021).

3. Masuk pada bagian di luar komponen kurikulum berupa kegiatan ekstra sekolah semisalnya dengan mengembangkan kesadaran lingkungan secara tidak langsung melalui kegiatan yang bersifat inisiatif berupa menanamkan perilaku dan sikap peduli terhadap lingkungan dalam rangka mewujudkan sekolah pendidikan berwawasan lingkungan berbasis pengelolaan program adiwiyata (Roswita, 2020).

4. Kandungan air lahan basah bersifat asam dan mengandung bakteri *Streptococcus* menuntut adanya upaya untuk mengembangkan program sanitasi lingkungan yang sehat serta memenuhi standar kesehatan yang memadai.

5. Kepekaan terhadap tanda-tanda alam pada lingkungan lahan basah menjadi sumber pemahaman terhadap mentalitas dan etos masyarakat terhadap lingkungannya sebagai bagian terpenting mengembangkan kesadaran akan lingkungan dan kesehatan individu terhadap lingkungan sehingga bisa dikatakan sebagai mitigasi kebencanaan (Subiyakto, Sari & Mutiani, 2020).

6. Sejumlah langkah implementatif dalam tataran praktis terhadap pendidikan pada komunitas lahan basah seperti

direkomendasikan oleh Ibrahim, Aminudin, Michael, Young, Abdullah & Yahya (2012) adalah dengan:

- a. Pemerintah harus berusaha menemukan lebih banyak lokasi lahan basah untuk dilindungi, dan meningkatkan tingkat kesadaran akan lahan basah dan pentingnya lahan basah pada usia anak dan remaja (Zafeiriu, Andrea, Tampakis & Karanikola, 2020; Chen, Qiu, Zhao, Huang, Gao & He, 2021).
- b. Pemerintah melalui pihak dinas pendidikan terkait harus meningkatkan tingkat informasi tentang lahan basah di dalam kurikulum sekolah, dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang di perguruan tinggi, sebagai materi muatan lokal.
- c. Pemerintah berkonsultasi dengan sejumlah lembaga terkait terutama lembaga swadaya masyarakat yang bergerak pada lingkungan lahan basah juga kepada perguruan tinggi, dan mengundang mereka untuk melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah kesadaran akan pelestarian lingkungan lahan basah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik.
- d. Miliki lebih banyak proyek sekolah tentang topik lahan basah dan mengatur karyawan untuk peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan sekolah.
- e. Mengorganisir kelompok kesadaran di antara orang dewasa dalam suatu komunitas untuk meningkatkan tingkat kesadaran lahan basah, sehingga orang dewasa dapat melihat lahan basah dalam pengelolaan yang sesuai dan harmonis (Kim, Lim, Seol & Lee, 2021; Ali Oakkas & Islam, 2020).

B. Kajian Unggulan dari Universitas hingga Program Studi

Universitas Lambung Mangkurat menetapkan lahan basah sebagai kajian unggulan atau nilai-nilai dasar kajian visi keilmuan yang secara umum dapat ditinjau dari aspek pokok kajian ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu sosial-politik, ilmu pertanian, ilmu

kehutanan, ilmu perikanan-kelautan, ilmu kedokteran-kesehatan, ilmu ekonomi-bisnis, ilmu pengetahuan alam-matematika, ilmu teknik dan ilmu kedokteran gigi. Realisasi dengan pernyataan bahwa Universitas Lambung Mangkurat memiliki kajian unggulan lahan basah, seperti dikemukakan: "*Terwujudnya ULM sebagai universitas terkemuka dan berdaya saing di bidang lingkungan lahan basah*" yang tertuang pada SK Rektor nomor 263/UN/KP/2015, tertanggal 27 Februari 2015.

Keilmuan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, berada di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada posisi ini menempatkan keilmuan bimbingan dan konseling berada pada aspek pokok kajian ilmu pendidikan. Secara generalis hal ini menempatkan keilmuan bimbingan dan konseling berada secara tak terpisahkan pada rincian 11 studi utama yang tersebar pada:

1. *Studi Fakta Sosial*, meliputi:
 - a. Menjamin akses yang sama pada sumber daya lingkungan lahan basah dan pelayanan lahan basah melalui kebijakan dan kerangka hukum yang tegas pada semua tingkatan;
 - b. Membangun daya tahan masyarakat dalam menghadapi bencana terkait lahan rawa baik melalui pendekatan keras dan halus.
2. *Studi Perilaku Lingkungan Sosial*, meliputi:
 - a. Mengelola keberlanjutan lingkungan lahan basah sebagai bagian dari ekonomi hijau;
 - b. Memulihkan pelayanan ekosistem dalam wilayah daerah aliran sungai untuk meningkatkan fungsi budidaya dan lindung;
 - c. Menekan dan mengatasi virulensi dan kualitas air yang rendah
3. *Studi Ekonomi*, meliputi:
 - a. Meningkatkan produktivitas lahan basah dan konservasi dalam semua sektor penggunaannya;

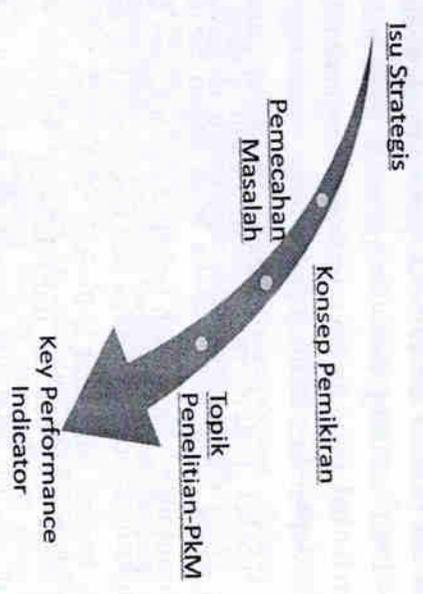
- b. Berbagi manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mengelola ekosistem lahan basah secara komprehensif.
4. *Studi Hukum ('Law')*, meliputi:
 - a. Regulasi Negara terkait Kawasan Rawa, Gambut;
 - b. Cara masyarakat mengatur keseimbangan ekosistem lahan, sungai, air dan batasanya;
 - c. Kelembagaan adat terkait kehidupan sosial, budaya dan teknologinya.
5. *Studi Budaya dan Kearifan Lokal ('Local Wisdom')*, meliputi:
 - a. Pengetahuan masyarakat tentang memelihara sumber daya alam;
 - b. Pengetahuan lokal tentang sistem pertanian, perikanan, hutan rawa, teknologi, transportasi dalam pertanian, perikanan, peternakan dan pasca panen.
6. *Studi Sejarah*, meliputi:
 - a. Kajian berkisah tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan;
 - b. Kajian sejarah kampung, adat dan kelembagaan;
 - c. Kajian *social memory* tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.
7. *Dimensi Komunikasi*, meliputi:
 - a. Komunikasi interpersonal komunitas masyarakat lingkungan rawa, gambut;
 - b. Dampak teknologi komunikasi terhadap masyarakat yang tinggal di lahan rawa gambut dan konstruksi komunikasi keluarga;
 - c. Digitalisasi kehidupan budaya masyarakat lahan basah.
8. *Dimensi Pemerintahan/Administrasi*, meliputi:
 - a. Kelembagaan tradisional pemukiman rawa;
 - b. Kebijakan, birokrasi, regulasi pemanfaatan hutan, pertanian dan perikanan serta dampak sebuah regulasi lingkungan lahan basah.

9. *Studi Dimensi Budaya dan Arsitektur*, meliputi:
 - a. Mempelajari arsitektur rumah adat, rumah panggung, rumah lanting;
 - b. Mempelajari kajian lanskap rumah dan kawasan.
10. *Dimensi Kajian Perempuan*, meliputi: *ecofeminisme*, keterkaitan perempuan dengan lingkungan budaya kerja, pola anyaman, mengurus anak, pembagian kerja.
11. *Dimensi Kesehatan dan Nutrisi*, meliputi: mempelajari sumber nutrisi masyarakat lahan basah; jenis nutrisi, pohon, umbian, akar, daun, ranting dan batang, jenis paku-pakuan, obat-obatan herbal, pengobatan tradisional masyarakat lahan basah (Budhi, September, 2020).

Dari sebelas kajian yang dicantumkan dalam subkajian lingkungan sosial lahan basah, maka letak kajian bimbingan dan konseling komunitas lahan basah terkait dengan kajian fakta sosial, perilaku lingkungan sosial, budaya dan kearifan lokal, dan dimensi komunikasi, karena sifat-sifat kelimuan bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat multidisiplin. Provinsi Kalimantan Selatan yang secara geografis berada di kawasan lahan basah merupakan 'laboratorium besar' bagi pengembangan kelimuan lahan basah dalam aspek-aspek kajian tersebut. Terutama penekanan tersebut menekankan pada isu-isu strategis yang menurut Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (2016a, 2016b) tergambar sebagai berikut:

1. Kondisi geografis dan keadaan sosial budaya masyarakat yang khas serta selalu berkembang di wilayah lahan basah telah melahirkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang khas dan menarik tetapi juga memiliki nilai-nilai yang universal.
2. Sesuai dengan amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional maka setiap sistem pendidikan di daerah juga harus memiliki standar mutu yang memenuhi atau melampaui standar mutu nasional. Oleh karenanya, perlu disusun suatu standar mutu pendidikan di lingkungan lahan

- basah pada masing-masing satuan pendidikan yang ada daerah lingkungan lahan basah sesuai dengan karakter sosial budaya lingkungan lahan basah.
3. Sehubungan dengan keragaman budaya yang beragam dan berkembang serta kemajuan peradaban manusia, teori dalam pendidikan terus berkembang hingga saat ini agar diperoleh model dan sistem pendidikan yang efektif dan efisien pada lingkungan sosial budaya lahan basah.



Ilustrasi di atas menunjukkan bagan pemikiran yang menunjukkan posisi kunci menjadi pusat pengembangan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah, yang apabila diuraikan sebagai berikut (Sulistiyana, Rachamayanie & Arsyad, 2021: 16).

1. **Isu Strategis**
Sehubungan dengan keragaman budaya yang beragam dan berkembang serta kemajuan peradaban manusia, teori dalam ilmu pendidikan bidang bimbingan dan konseling terus berkembang hingga saat ini agar diperoleh model bimbingan dan konseling dan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan yang efektif dan efisien.
2. **Konsep Pemikiran**
Proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat komunitas lahan

basah akan lebih efisien dalam pelaksanaan dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran layanan.

3. **Pemecahan Masalah**
Pengembangan teori dan model bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat komunitas lahan basah.
4. **Topik Penelitian-PKM (Pengabdian kepada Masyarakat)**
 - a. Pengembangan teori dan model bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat komunitas lahan basah (Penelitian).
 - b. Kajian implementasi teori dan model bimbingan dan konseling yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat komunitas lahan basah (Pengabdian kepada Masyarakat).
5. **'Key Performance Indicator' (Indikator Kerja Utama)**
 - a. Teori dan model bimbingan dan konseling komunitas lahan basah (Penelitian).
 - b. Implementasi teori dan model bimbingan dan konseling komunitas lahan basah (Pengabdian kepada Masyarakat).

Dari telaah tersebut maka Program Studi Bimbingan dan Konseling merumuskan visi keilmuan. Visi keilmuan diartikan sebagai cita-cita program studi dalam mengkaji dan mengembangkan keilmuan tertentu yang menjadi unggulan dan ciri bidang keahlian program studi tersebut untuk merespons perkembangan IPTEKS dan penerapannya dalam kemanfaatan masyarakat demi peningkatan kualitas hidup orang-orang yang ada di dalamnya, baik secara individu maupun secara kolektif (LAMDIK, 2022: 2). Secara khusus visi keilmuan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat didefinisikan sebagai cita-cita Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dalam mengkaji dan mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah yang menjadi unggulan dan ciri bidang bimbingan dan konseling untuk merespons perkembangan IPTEKS dan penerapan dalam kemanfaatan komunitas demi peningkatan kualitas hidup di lingkungan lahan basah, baik secara individu

maupun secara kolektif melalui kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

C. Karakteristik dan Kekuatan Peserta Didik/Konseli secara Umum

Karakteristik dan kekuatan peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli di setiap jenjang sekolah (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan) yang bersifat khas dan menjadi kekuatan potensial dalam proses layanan bimbingan dan konseling di komunitas lahan basah. Aspek-aspek yang menjadi karakteristik dan kekuatan peserta didik/konseli meliputi aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral dan aspek religius (Dijten GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d).



Guru bimbingan dan konseling/konselor yang mengenali karakteristik dan kekuatan konseli dan menghormati potensi diri peserta didik/konseli tersebut dengan memupuk optimisme mereka terhadap masalah yang mereka alami akan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis dalam banyak hal, bimbingan dan konseling komunitas menekankan bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor melayani fungsi penting dalam mempromosikan

harapan konseli mereka. Harapan tersebut mengacu padaantisipasi ketidaktahuan terhadap potensi baru dan rasa kepuasan yang lebih besar dan hubungan dengan kehidupan. Hal ini bisa menjadi bahan bakar keyakinan untuk mampu memahami diri peserta didik/konseli saat ini, sehingga mampu mengembangkan wawasan baru, keterampilan baru, dan hubungan interpersonal baru yang akan membawa rasa kesejahteraan pribadi yang lebih besar (Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels, 2010).

Kembali kepada pemahaman aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral dan aspek religius (Dijten GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d) yang kiranya perlu untuk diuraikan kembali.

1. Aspek fisik-motorik

Aspek fisik-motorik perkembangan peserta didik/konseli anak dan remaja sama halnya dengan konseli lainnya juga dipengaruhi dan mempengaruhi ekosistem lingkungan lahan basah terutama mempengaruhi daya fisik mereka (Pedersen, Weisner & Johansson, 2019). Walaupun begitu sama halnya dengan perkembangan anak dan remaja pada umumnya maka memiliki aspek fisik-motorik umumnya baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

a. Peserta didik/konseli sekolah dasar

Perkembangan fisik peserta didik usia sekolah dasar dicirikan dengan beragam variasi dalam pola pertumbuhannya. Keberagaman ini disebabkan karena beberapa hal seperti kecukupan gizi, kondisi lingkungan, genetika, hormon, jenis kelamin, asal etnis, serta adanya penyakit yang diderita. Pada fase ini pertumbuhan fisik tetap berlangsung sehingga peserta didik menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat. Sering dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik peserta didik sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya, dapat menggerakkan anggota

badannya dengan tujuan yang jelas, seperti menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, serta melempar bola; dan menggerakkan kaki untuk menendang bola dan lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan. Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

- b. Peserta didik/konseli sekolah menengah pertama Fisik peserta didik/konseli SMP tumbuh secara cepat sebagai akibat dari hormon-hormon dan organ tubuh terutama terkait dengan hormon dan organ-organ seksual. Pertumbuhan fisik yang cepat pada masa ini membawa konsekuensi pada perubahan-perubahan aspek-aspek lainnya seperti seksualitas, emosionalitas, dan aspek-aspek psikososialnya.

- c. Peserta didik/konseli sekolah menengah atas Peserta didik/konseli SMA berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik di antaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

- d. Peserta didik/konseli sekolah menengah kejuruan Peserta didik/konseli SMK berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik di antaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diringi

dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

2. Aspek kognitif

Aspek kemampuan kognitif perkembangan anak-remaja pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan di masa sekarang berkembang ke arah generalis karena perkembangan teknologi informasi yang menantang, namun walaupun demikian bukan berarti tidak ada kekhawatiran pada peserta didik/konseli yang berada pada komunitas lahan basah. Satu hal yang bisa dipahami adalah kemampuan peserta didik untuk mengartikan kesadaran berpikir dengan berpijak pada tanah dan kondisi alam bantaran sungai serta mendefinisikannya sebagai dasar prinsip hidup yang mandiri.

- a. Peserta didik/konseli sekolah dasar Pada usia sekolah dasar, peserta didik sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung atau *CALLISTUNG*). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah (usia taman kanak-kanak), daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal, sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi konkret, yang ditandai dengan kemampuan mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama, menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan, dan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan

pola pikir atau daya nalarinya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung (CALLISTUNG). Pada usia 11 tahun tahapan perkembangan kognitif memasuki tahap operasional formal ditandai dengan mampu berpikir abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama. Untuk mengembangkan daya nalarinya, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

b. Peserta didik/konseli sekolah menengah pertama
Aspek kognitif peserta didik/konseli berubah secara fundamental dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang menyebabkan remaja mampu berpikir abstrak. Akibatnya remaja menjadi kritis sehingga dipersepsi oleh orang dewasa sebagai "pembangkang", memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, dan mengganggu orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Hal demikian menyebabkan remaja banyak mengalami konflik dengan orang lain, terutama dengan orang dewasa.

c. Peserta didik/konseli sekolah menengah atas
Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berpikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa

ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konseli juga menampakkan egosentrisme berpikir, yang mengganggu dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.

d. Peserta didik/konseli sekolah menengah kejuruan
Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli SMK mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berpikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konseli SMK juga menampakkan egosentrisme berpikir, yang mengganggu dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.

3. Aspek sosial

Kerentanan aspek sosial pada peserta didik/konseli di komunitas lahan basah adalah kemampuan mengakomodasi kepentingan bersama sebagai tema sentral dan sikap tidak mempedulikan orang atau mereka yang berada di luar kelompok mereka, penciri dari aspek sosial ini adalah merasa sebagai anggota kelompok terbaik atau terlemah dalam kelompok sosialnya (Setiawan & Sari, 2019).

a. Peserta didik/konseli sekolah dasar
Perkembangan sosial peserta didik usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah

luas. Pada usia SD, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (*egocentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosioentris*). Anak mulai berminat terhadap kegiatan bersama teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), merasa tidak senang apabila ditolak oleh kelompoknya dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan berkenah dan membuat laporan *study tour*). Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menampilkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

- b. Peserta didik/konseli sekolah menengah pertama Masyarakat memandang peserta didik SMP bukan lagi anak-anak, namun belum juga diakui sebagai individu dewasa. Keadaan ini membuat peserta didik SMP (remaja) merasa diperlakukan secara tidak konsisten. Selain itu, remaja juga tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya.
- c. Peserta didik/konseli sekolah menengah atas Pada aspek sosial, Peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman

sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguatserta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok di mana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usia tersebut.

- d. Peserta didik/konseli sekolah menengah kejuruan Pada aspek sosial, peserta didik/konseli SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguatserta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok di mana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli SMK antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini

mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik/konseli di kelompok usia tersebut.

4. Aspek emosi

Ciri khas aspek emosi dalam perkembangan psikologis anak dan remaja komunitas lahan basah berkenaan dengan kemampuan proses menyesuaikan diri yang hanya berorientasi pada kondisi dirinya sendiri, sehingga bila ada sesuatu yang baru, mereka tidak menghiraukannya, karena baginya rutinitas hidup kesehariannya sudah menguras energi yaitu hanya untuk demi terpenuhi inti dari kebutuhan pokoknya dalam proses penyesuaian diri individu memiliki potensi dalam hal: potensi berbuat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya dan kemampuan yang ada di luar dirinya, bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik, serta memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi. Kemampuan yang ada dalam diri individu itu antara lain kemampuan bersikap objektif, bersikap rasional, bersikap dinamis, mampu melakukan kontrol diri terhadap kehidupan riil. Selanjutnya kemampuan yang berasal dari luar antara lain terdiri: kemampuan menerima dan menolak kondisi lingkungan yang bermacam-macam sehingga individu mampu menunjukkan eksistensi diri atau mengeksplor potensi dirinya hingga secara riil diterima oleh masyarakatnya (Priyatno, 2021).

Adapun secara umum gambaran aspek perkembangan emosi adalah sebagai berikut.

a. Peserta didik/konseli sekolah dasar

Pada usia sekolah dasar (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disetujui oleh orang lain. Anak SD belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya melalui penitiran dan latihan (pembiasaan). Dalam proses penitiran, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang

suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Sebaliknya apabila kebiasaan orang tua atau guru dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontrol (seperti: marah-marah, mengeluh), maka perkembangan emosi anak, cenderung kurang stabil atau tidak sehat.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti: perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila emosi yang menyertai proses belajar itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Mengingat hal tersebut, maka guru sekolah dasar seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan atau kondusif.

b. Peserta didik/konseli sekolah menengah pertama

Peserta didik/konseli SMP pada umumnya memiliki emosionalitas yang labil. Transisi pada aspek fisik, kognitif, dan sosial menyebabkan emosionalitas remaja mudah berubah-ubah. Perasaan remaja terhadap suatu objek tertentu mudah berubah. Keadaan yang demikian jika tidak dipahami dengan baik sangat potensial menimbulkan konflik.

c. Peserta didik/konseli sekolah menengah atas

Peserta didik/konseli SMA merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Meningginya emosi terjadi

karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik mulai belajar mengendalikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran. Bagi remaja yang kurang memiliki kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), perilaku pacaran ini dapat berlanjut ke pergaulan bebas (*free-sex*).

d. Peserta didik/konseli sekolah menengah kejuruan Peserta didik/konseli SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Menginginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik/konseli mulai belajar mengendalikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran.

5. Aspek moral

Kendali aspek moral peserta didik/konseli pada komunitas lahan basah bergantung pada kemampuan komunikasi yang

efektif antara orang tua terhadap anak, pengembangan bentuk pola permainan, penggunaan *gadget*, dan pemanfaatan waktu luang yang proporsional bagi pengembangan ekspresi moral (Setfiana & Maulidina, 2020).

a. Peserta didik/konseli sekolah dasar

Penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan dalam perkembangan aspek moral. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral dari meniru (mengamati) kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, namun kemudian berkembang karena kontrol dari dalam dirinya. Sampai usia 7 tahun, anak mulai memasukkan nilai-nilai keluarga ke dalam dirinya. Apa yang penting bagi orang tua juga akan menjadi penting baginya. Di sinilah orang tua dapat mengarahkan perilakunya, sehingga sesuai dengan aturan dalam keluarga. Dalam tahap inilah seorang anak mulai memahami bahwa apa yang mereka lakukan akan mempengaruhi orang lain. Pada usia 7-10 tahun, campur tangan orang dewasa (orang tua, guru, dan sebagainya) tidak lagi terlalu 'menakutkan' buat anak. Anak mengetahui bahwa orang tua adalah sosok yang harus ditaati, tetapi anak juga tahu bahwa jika melanggar aturan harus memperbaikinya. Perasaan bahwa 'ini benar' dan 'itu salah' sudah mulai tertanam kuat dalam diri anak. Anak usia ini juga mulai memilah mana saja perilaku yang akan mendatangkan 'keuntungan' buat mereka.

b. Peserta didik/konseli sekolah menengah pertama

Moralitas berisi kemampuan peserta didik membuat pertimbangan tentang baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidak boleh dalam melakukan sesuatu. Aspek ini sangat terkait dengan perkembangan kognitif. Karena aspek kognitif remaja berkembang sangat pesat, maka moralitas remaja juga mengalami perubahan cukup mendasar dibandingkan pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, Peserta didik/konseli SMP

sering mempersoalkan hal-hal yang terkait dengan moralitas yang sebelumnya telah dihayati dan diyakini benar.

c. Peserta didik/konseli sekolah menengah atas

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMA sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orang tua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.

d. Peserta didik/konseli sekolah menengah kejuruan

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik/konseli bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orang tua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik/konseli berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.

6. Aspek religius

Konsep religiositas peserta didik/konseli komunitas lahan basah sudah tentu berkembang ke upaya untuk menalarakan logika fenomena lingkungan dan kebencanaan sebagai sebab kausalitas derajat yang menimpa masyarakat. Sehingga penormalan makna kebudayaan dianggap sebagai bagian kesadaran kolektif beragama. Dimensi orientasi religius ini dibentuk sebagai bagian pembelajaran diri terhadap kenyataan hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Namun umumnya secara umum peserta didik/konseli ini mempunyai kesamaan pandangan seperti uraian berikut.

a. Peserta didik/konseli sekolah dasar

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang. Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungannya. Oleh karena itu pengalaman ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya. Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial. Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat.

Periode usia Sekolah Dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan agama di Sekolah Dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila

pendidik telah memberikan suri teladan kepada anak dalam mengamalkan agama maka pada diri anak akan berkembang sikap yang positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragamanya.

b. Peserta didik/konseli sekolah menengah pertama

Aspek religius berkaitan dengan keyakinan dan pengakuan individu terhadap kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan manusia. Pada masa sebelum SMP, peserta didik menerima keyakinan-keyakinan tersebut secara dogmatis. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, peserta didik/konseli SMP sering mempersoalkan religiositas yang sebelumnya telah diyakini dan dipegang teguh. Akibatnya, banyak remaja mempersoalkan kembali keyakinan keagamaan mereka, mengalami penurunan ibadah akibat keraguan atas keyakinan sebelumnya. Di sisi lain, keraguan ini pada beberapa peserta didik SMP mendorong mereka lebih giat mencari informasi dan menguji kebenaran yang mereka yakini.

c. Peserta didik/konseli sekolah menengah atas

Pada tahap usia ini, peserta didik sudah lebih matang dalam meyakini dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Peserta didik/konseli sekolah menengah kejuruan

Pada tahap usia ini peserta didik/konseli lebih matang sehingga mulai meyakini agamanya dan melakukan ibadah sesuai

aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik/konseli sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik/konseli sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik/konseli seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Kultural, Revolusi Industri 4.0, Pandemi dan Pemenuhan Tugas Perkembangan

Pada tingkat individual, seseorang diidentifikasi dalam istilah dari kualitas uniknya. Tingkat identitas kelompok mencerminkan budaya kelompok yang mempengaruhi pandangan dunia seseorang dan, pada saat yang sama, mencerminkan cara individu dapat dilihat oleh masyarakat. Tingkat identitas secara universal mengakui karakteristik umum dan pengalaman manusia yang melintasi semua batas. Secara umum, orang—bahkan praktisi profesional yang melayani manusia—cenderung menjadikan keunikan individu atau universalitas sifat manusia sebagai pusat pemberian layanan (Thompson-Joshua, 2003).

Namun tidak memberi perhatian pada kompleksitas kelompok dalam sudut pandang tingkat identitas. Berfokus pada tingkat kelompok, sejumlah variabel yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan manusia dimaksud meliputi, ras, orientasi seksual, status perkawinan, preferensi agama, budaya, keterbatasan maupun kemampuan, etnisitas, lokasi geografis, usia, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Setiap individu memiliki banyak identitas budaya, beberapa di antaranya, seperti: status perkawinan atau lokasi geografis, dapat berubah sementara yang lain diasumsikan permanen. Pada saat tertentu dalam kehidupan seseorang, satu

atau lebih banyak pengidentifikasi grupnya dapat memperoleh kepentingan khusus. Pemahaman tentang multikultural dalam bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan esensi pemaknaan lintas kultural dan *indigenious* (Sari & Setiawan, 2020).

Banyak orang menafsirkan kata '*budaya*' dari mereka sendiri, subjektif, perspektif individu yang khas. Terkadang, istilah umum '*budaya*' dikacaukan dengan gagasan tentang orang yang berbudaya. Orang menganut pandangan 'elitist' tentang budaya dapat berbicara tentang budaya seseorang dan mungkin mendefinisikan budaya dalam hal kualitas yang diinginkan dimiliki oleh seorang individu. Pada tingkat akal sehat, budaya juga dapat dilihat dalam sejarah istilah, sebagai sistem kepercayaan, sikap, nilai yang diciptakan secara historis dan perilaku orang-orang yang diperintahkan oleh bahasa yang sama dan agama, dan menempati wilayah atau wilayah geografis tertentu (dalam hal ini tentu saja komunitas lahan basah). Faktor-faktor ini memungkinkan individu yang hidup dalam masyarakat itu untuk menyusun kehidupan mereka sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan masyarakat itu (Laungani, 2004).

Kajian bimbingan dan konseling komunitas lahan basah berada pada dimensi komunikasi, yang meliputi: komunikasi interpersonal komunitas masyarakat lingkungan rawa, gambut; dampak teknologi komunikasi terhadap masyarakat yang tinggal di lahan rawa gambut dan konstruksi komunikasi keluarga; dan digitalisasi kehidupan budaya masyarakat lahan basah (Budhi, September, 2020; Pedoman Akademik Kemahasiswaan, 2020). Praktik bimbingan dan konseling yang kompeten mengharuskan guru bimbingan dan konseling memahami kompleksitas budaya dan identitas kelompok saat konseli/peserta didik mereka mengalaminya. Tetap "tidak nyaman" dengan tingkat identitas apa pun bukanlah pilihan. Faktanya, guru bimbingan dan konseling pada komunitas (lingkungan lahan basah) perlu mendalami multikulturalisme mengambil langkah lebih lanjut melampaui pemahaman untuk bertindak. Ini adalah langkah singkat untuk menyadari dampak lingkungan budaya terhadap proses dan kehidupan konseli/peserta didik (Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels, 2010).

Oleh karena itu, bagi guru bimbingan dan konseling pada komunitas lahan basah penting untuk mengembangkan kesadaran diri bahwa:

1. Setiap individu memegang nilai, bias, stereotip, dan pola komunikasi yang dibentuk oleh budaya (komunitas lahan basah);
2. Untuk mengenali nilai-nilai ini, bias, stereotip, dan komunikasi pola dalam dirinya sendiri dan di saat bersamaan memahami proses kesadaran terjadi; dan
3. Untuk mengenali perbedaan antara budayanya dan budaya lain secara berurutan untuk mempelajari dan memahami sifat idiosinkretis budaya lain. Dengan cara ini guru bimbingan dan konseling dapat bergabung dengan orang lain budaya untuk tujuan bimbingan dan konseling (Fuller, 2003).

Ketika guru bimbingan dan konseling berusaha untuk menanggapi kebutuhan konseli/peserta didik, terutama orang-orang yang paling rentan, kebutuhan untuk menegosiasikan perubahan lingkungan menjadi jelas. Proses layanan membawa guru bimbingan dan konseling bertatap muka dengan konseli yang berada pada keadaan merasa tidak berdaya; norma-norma sosial yang mendorong terjadinya benturan. Dalam menghadapi kenyataan ini, guru bimbingan dan konseling tidak punya pilihan selain mempromosikan perubahan positif dalam sistem yang mempengaruhi kesejahteraan konseli. Guru bimbingan dan konseling pada komunitas perlu memahami secara terus-menerus proses berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bahwa interaksi ini mempengaruhi perkembangan mereka (Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels, 2010).

Pemaknaan ini berhubungan antara perkembangan individu dan komunitas dewasa ini dalam bahasan bimbingan dan konseling yang memantik penggambaran lain yang naik ke permukaan yakni era dimana transisi revolusi industri dan generasi pendidikan digital yang perlu juga dikaji sebagai bagian kajian strategis dalam masyarakat komunitas lahan basah. Perkembangan teknologi

memicu timbulnya transisi industri dari 4.0 menuju 5.0 yang berkembang dengan cepat. Pada kondisi ini melahirkan generasi baru yang melekat dengan kemampuan digital atau distilahkan sebagai generasi digital. Secara umum situasi ini digambarkan oleh Borissova (2021) sebagai perkembangan teknologi digital berubah menjadi revolusi industri 4.0, yang terkait dengan digitalisasi proses, *big data*, *internet of things*, teknologi aditif-printer 3D, robotika dan kecerdasan buatan. Transformasi digital dalam hubungan bisnis menyebabkan penformatan ulang ekonomi dari logistik, produksi dan proses perdagangan dalam rantai nilai global dan terutama dengan berkaitan dengan pembayaran lintas batas, produksi dan perdagangan (Melnyk, 2020). Berdirinya hubungan dan identifikasi tren dalam perkembangan teknologi digital dan rantai nilai global merupakan indikator awal transisi dari industri 4.0 ke industri kecerdasan buatan-5.0 (Chaveesuk, Chaiyasoonhorn & Khalid, 2020).

Untuk mencermati semua itu, maka kita perlu meninjau ulang tugas perkembangan setiap konseli/peserta didik baik dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga sekolah menengah kejuruan. Harus dipahami bahwa tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan konseli/peserta didik pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik dan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan konseli/peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya mengarah pada kondisi kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia dunia akherat. Sebaliknya, kegagalan konseli/peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat konseli/peserta didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus

dipahami guru bimbingan dan konseling karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi konseli/peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan (Diijen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d).

1. Tugas perkembangan konseli/peserta didik sekolah dasar

Tugas-tugas perkembangan konseli/peserta didik sekolah dasar adalah:

- a. Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung;
- c. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
- d. Mempelajari keterampilan fisik sederhana;
- e. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya;
- f. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikannya diri;
- g. Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan;
- h. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan;
- i. Belajar mengalami peran sosial sesuai dengan jenis kelamin; dan
- j. Memiliki sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial (Kartadinata dkk., 2002).

2. Tugas perkembangan konseli/peserta didik sekolah menengah pertama

Tugas-tugas perkembangan konseli/peserta didik SMP adalah:

- a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia;

- c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;
 - d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;
 - e. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;
 - f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita;
 - g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;
 - h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis;
 - i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; dan
 - j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.
- 3. Tugas perkembangan konseli/peserta didik sekolah menengah atas**
- Tugas-tugas perkembangan konseli/peserta didik SMA meliputi:
- a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia;
 - c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;
 - d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;
 - e. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;

- f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita;
- g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;
- h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis;
- i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;
- j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan
- k. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.

- 4. Tugas perkembangan konseli/peserta didik sekolah menengah kejuruan**
- Tugas-tugas perkembangan konseli/peserta didik SMK adalah:
- a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia;
 - c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;
 - d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;
 - e. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;
 - f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita;
 - g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;
 - h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis;

- i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;
- j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan
- k. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.

Secara umum, ranah pendidikan di Indonesia baru mengenal industri 4.0, padahal dengan memanfaatkan revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan mampu meningkatkan teknik pengajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan serta mudah memperoleh informasi yang diinginkan mengingat sekarang ini sudah masuk ke industri 5.0 sehingga setidaknya hal ini juga menjadi motivasi bersama dalam menerapkan industri 4.0 dan bersiap-siap menghadapi industri 5.0 (Rikki, Nasyuha, Pasaribu & Siagian, 2021).

Namun di satu sisi dunia memasuki Revolusi Industri 5.0 yang lebih menekankan pada penahapan peradaban manusia yang berdampak dengan adanya era disruptsi ini, belum apa-apa sebagian generasi muda yang belum memiliki kesiapan mulai terkena dampaknya (Melnyk, Kubatko, Dehtyarova, Matsenko & Rozhko, 2019). Proses transisi dari revolusi industri 4.0 menuju 5.0 memerlukan proses *repositioning* nilai tradisional yang sudah melekat kuat pada masyarakat yang mampu bersinergi atau berkolaborasi dengan nilai modern menuju 5.0 (Pratika, Megawati & Maulana, 2021; Praja, Athari & Alifah, 2021).

Kemunculan era Revolusi Industri 4.0 yang diwarnai dengan pesatnya dunia digital dan dominasi robotik dan *artificial intelligence* telah mendisrupsi hampir seluruh bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan tinggi (Oran & Cezayirlioglu, 2021). Era tersebut telah memaksa masyarakat melakukan inovasi dan perubahan jika tidak ingin tertinggal (Al-Fikri, Oktober 2021). Apabila dibiarkan tentu hal ini akan menjadi sesuatu yang lebih serius. Di mana karakter dan spiritualitas anak semakin tergerus oleh arus digitalisasi. Khususnya kondisi pasca pandemi yang rencananya pembelajaran daring akan diberlakukan secara permanen lewat aktualisasi *blended learning* pada sekolah di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua

untuk mengetahui apa saja *goals* yang perlu dimiliki oleh anak dalam mempersiapkan *Society* 5.0 dengan tetap mengokohkan identitas anak yang berkarakter (Nursetya, Sumarna & Subakti, 2021).

Upaya bersinergi bagi generasi digital yang khas ini dimulai dari penuliskan karakter, pilihan karier, literasi digital, moral dan etika, kesehatan reproduksi remaja, bisnis digital, manajemen, kemampuan berinteraksi media dengan bijak dan baik, kepemimpinan, pengelolaan keuangan, pergaulan sebaya, dan pengembangan gagasan ekonomi kreatif (Ramdhani & Rokhmawan, 2021). Mengharuskan pendidik/guru membuat pembelajaran digital yang efektif dan memberikan pengalaman belajar nyata pada anak (Nurjanah & Mukarramah, 2021).

Fakta bahwa industrialisasi terus-menerus menggantikannya dengan yang didesain ulang, dikembangkan oleh buatan kecerdasan dan algoritme, secara paradoks menciptakan stabilitas dan ketidakestabilan, itulah sebabnya kondisi sekarang berada pada pertemuan dua revolusi dalam upaya untuk menghasilkan keseimbangan global. Hal ini biasa dikenal dengan era disruptsi sebab akan muncul banyaknya permasalahan-permasalahan masyarakat yang dihadapi atas masifnya perkembangan IPTEK (Aquiliani, Perarozzi, Abbate & Codini, 2020). Meskipun hal tersebut diawali oleh manusia dalam masyarakat yang santun penuh keseimbangan, manusia senantiasa terus berubah, berkembang menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada sesuai dengan zaman. *Counter discourse* terhadap perkembangan IPTEK tidak dapat dilakukan, melainkan untuk dapat mengurangi dampak negatif dari adanya teknologi tersebut (Fadli, 2021).

Revolusi industri 4.0, berdasarkan strategi mengenai visi, ketahanan dan Revolusi Industri 5.0, tumbuh pada kompetensi kreatif yang kemudian menghasilkan perubahan yang mampu mengenali kebutuhan dengan modal manusia modern di bawah konsep kota pintar, berdasarkan digitalisasi dan algoritme, tetapi dengan implikasi dengan modal dasar melalui penerapan aturan 4K: kritis, komunikatif, kolaborasi dan kreativitas (Ungureanu, 2020).

Pendidikan karakter secara perlahan mampu menanamkan dan membentuk pembiasaan baik yang sesuai dengan nilai karakter bangsa Indonesia sendiri selaras dengan 4K. Faktor pendukung pendidikan karakter dalam menguatkan motivasi belajar peserta didik adalah melalui pembiasaan karakter luhur. Motivasi belajar peserta didik juga tumbuh melalui *reward*, terutama saat proses pembelajaran, *reward* lebih memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar era revolusi industri 4.0 sehingga menguat sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran (Sari, 2020).

BAB II

DEFINISIAN DALAM KONTEKS LAHAN BASAH

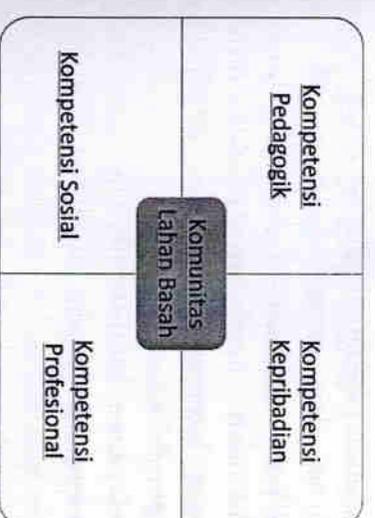
A. Definisi dan Cakupan Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah

Secara umum bimbingan dan konseling diartikan sebagai upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016e: 3). Sedangkan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah apabila didefinisikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik di jenjang sekolah yang berada pada komunitas yang berdomisili di lingkungan lahan basah dengan memperhatikan karakteristik kearifan lokal khas masyarakat lahan basah berupa kesatuan, kontinuitas, dan prestiktabilitas latar belakang budaya dan etnik bersifat psikologis dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal.

Adapun pelaksana bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling/konselor. Guru bimbingan dan konseling/konselor adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling dan atau/ telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016e: 4). Oleh karena itu, cakupan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah tersinkronisasi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* yang terbagi ke dalam

kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. *Kompetensi pedagogik* diartikan sebagai kemampuan untuk menguasai teori dan praksis pendidikan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku peserta didik/konseli yang sesuai dengan esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
2. *Kompetensi keprofesionalan* diartikan sebagai sikap yang menunjukkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih melalui tampilan integritas dan stabilitas keprofesionalan yang kuat berupa kinerja berkualitas tinggi.
3. *Kompetensi sosial* adalah kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja dengan mampu berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling serta mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.
4. *Kompetensi profesional* dimaksudkan tentang kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli terutama menguasai kerangka teoretis dan praksis bimbingan dan konseling sehingga mampu merancang program bimbingan dan konseling melalui mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling dilandasi kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional dan juga didukung penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.



Uraian cakupan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah (Sulistiyana, Rachamayanie & Arsyad, 2021: 17-21) adalah sebagai berikut:

1. **Kompetensi pedagogik dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah**
 - a. **Teori dan praksis pendidikan komunitas lahan basah meliputi:**
 - 1) Ilmu pendidikan dan kekhawasan landasan keilmuan bimbingan dan konseling komunitas;
 - 2) Implementasi prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran komunitas;
 - 3) Landasan budaya komunitas dalam praksis pendidikan.
 - b. **Aplikasi perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli komunitas lahan basah meliputi:**
 - 1) Kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah dalam upaya pendidikan;
 - 2) Kaidah-kaidah keprofesionalan, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling komunitas dalam upaya pendidikan;
 - 3) Kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling komunitas dalam upaya pendidikan;

- 4) Kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling komunitas dalam upaya pendidikan;
 - 5) Kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling komunitas dalam upaya pendidikan.
- c. Esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan komunitas lahan basah meliputi:**
- 1) Esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal di komunitas;
 - 2) Esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus di komunitas;
 - 3) Esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi di komunitas.
- 2. Kompetensi kepribadian dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah**
- a. Nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih dalam pembentukan kepribadian guru bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.**
- 1) Pandangan positif dan dinamis masyarakat komunitas tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi;
 - 2) Penghargaan dan pengembangan potensi positif individu pada umumnya dan konseli;
 - 3) Kepedulian terhadap permasalahan manusia pada umumnya dan konseli;
 - 4) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya;
 - 5) Toleransi guru bimbingan dan konseling terhadap permasalahan konseli;

- 6) Sikap demokratis hubungan guru bimbingan dan konseling dengan konseli/peserta didik.
- b. Integritas dan stabilitas kepribadian guru bimbingan dan konseling komunitas meliputi:**
- 1) Gambaran kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) guru bimbingan dan konseling;
 - 2) Gambaran kestabilan emosi guru bimbingan dan konseling;
 - 3) Gambaran kepekaan, empati, serta menghormati keragaman dan perubahan guru bimbingan dan konseling;
 - 4) Gambaran toleransi guru bimbingan dan konseling di terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- c. Tampilan kinerja berkualitas guru bimbingan dan konseling komunitas lahan basah meliputi:**
- 1) Penampilan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif guru bimbingan dan konseling;
 - 2) Kepribadian bersemangat, berdisiplin, dan mandiri guru bimbingan dan konseling;
 - 3) Tampilan menarik dan menyenangkan guru bimbingan dan konseling;
 - 4) Cara berkomunikasi efektif guru bimbingan dan konseling.
- 3. Kompetensi sosial dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah**
- a. Implementasi kolaborasi intern di tempat bekerja bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan komunitas lahan basah meliputi:**
- 1) Kenalkan dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) pada institusi pendidikan di lingkungan lahan basah;
 - 2) Gambaran dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain pada institusi pendidikan;

- 3) Gambaran bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi) pada institusi pendidikan.
- b. Gambaran peran Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) di komunitas lahan basah meliputi:
 - 1) Penyusunan dasar, tujuan, dan AD/ART pada PD ABKIN untuk pengembangan diri dan profesi;
 - 2) Gambaran ketataan pada kode etik profesi bimbingan dan konseling;
 - 3) Tingkat partisipasi dan keaktifan guru bimbingan dan konseling dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
- c. Implementasi kolaborasi antar profesi komunitas lahan basah meliputi:
 - 1) Gaya mengomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain;
 - 2) Peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 3) Gambaran bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain;
 - 4) Pelaksanaan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.
4. Kompetensi profesional dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah
 - a. Konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli/peserta didik komunitas lahan basah meliputi:
 - 1) Hakikat pelaksanaan asesmen;
 - 2) Alternatif pilihan teknik asesmen yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 3) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan keperluan bimbingan dan konseling;

- 4) Pola pengadministrasian asesmen untuk mengungkapkan masalah peserta didik/konseli;
 - 5) Cara memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli;
 - 6) Cara memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik/konseli;
 - 7) Cara mengakses data dokumentasi tentang peserta didik/konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 8) Gambaran penggunaan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 9) Batasan tanggungjawab profesional dalam praktik asesmen.
- b. Kerangka teoretis dan praksis bimbingan dan konseling komunitas lahan basah meliputi:
 - 1) Hakikat pelayanan bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan;
 - 2) Gambaran arah profesi bimbingan dan konseling;
 - 3) Aplikasi dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 4) Aplikasi pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja pada institusi pendidikan;
 - 5) Gambaran aplikasi pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan;
 - 6) Aplikasi dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan.
 - c. Perancangan program bimbingan dan konseling komunitas lahan basah meliputi:
 - 1) Gambaran proses analisis kebutuhan konseli/peserta didik;
 - 2) Penyusunan program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan;
 - 3) Penyusunan rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling;

- 4) Perencanaan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
- d. **Implementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif komunitas lahan basah meliputi:**
 - 1) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling;
 - 2) Pelaksanaan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 3) Gambaran upaya memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli;
 - 4) Gambaran pengelolaan sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
- e. **Penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah meliputi:**
 - 1) Gambaran evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling;
 - 2) Gambaran penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling;
 - 3) Gambaran cara menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait;
 - 4) Penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- f. **Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional komunitas lahan basah meliputi:**
 - 1) Cara memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional;
 - 2) Gambaran penyelenggaraan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling;
 - 3) Gambaran mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli/peserta didik;
 - 4) Gambaran pelaksanaan referral sesuai dengan keperluan;
 - 5) Gambaran kepedulian terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi;

- 6) Gambaran upaya mendahulukan kepentingan konseli/peserta didik daripada kepentingan pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling;
- 7) Upaya menjaga kerahasiaan konseli.
8. **Penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah meliputi:**
 - 1) Gambaran berbagai jenis dan metode penelitian bimbingan dan konseling yang sesuai;
 - 2) Perancangan penelitian bimbingan dan konseling;
 - 3) Gambaran pelaksanaan penelitian bimbingan dan konseling komunitas;
 - 4) Gambaran pemanfaatan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling komunitas dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling bereputasi nasional dan internasional.

II. **Kompetensi Multikultural Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor yang Diperlukan di Komunitas Lahan Basah**

Kompetensi multikultural guru bimbingan dan konseling/ konselor dikembangkan dan disusun dalam rangka mengembangkan peran bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling/konselor akan dihadapkan pada situasi yang menantang dan dilema etika. Kompetensi multikultural dimaksudkan untuk membantu guru bimbingan dan konseling/konselor memikirkan secara matang isu-isu kunci telah diidentifikasi, dan ini dapat diterapkan pada dilema etika lainnya dan masalah yang mungkin dihadapi. Dengan cara ini guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengembangkan proses mereka sendiri pengambilan keputusan etis dan refleksi yang akan meningkatkan peran mereka di sekolah (Agee, 2003).

Kompetensi multikultural guru bimbingan dan konseling/konselor terbagi menjadi tiga bidang utama yakni kesadaran guru bimbingan dan konseling/konselor akan nilai dan bias budaya sendiri, kesadaran guru bimbingan dan konseling/konselor

pandangan dunia konseli, dan strategi intervensi yang sesuai secara budaya. Di dalam masing-masing bidang terdapat kompetensi yang meliputi sikap dan keyakinan, pengetahuan dan keterampilan (Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels, 2010).

Kompetensi multikultural penting untuk dapat dipahami sebagai pedoman untuk merefleksikan pengalaman peserta didik/konseli dan menafsirkannya dari pengalaman sudut pandang peserta didik/konseli. Ketika sekelompok orang dalam suatu komunitas mengalami fenomena yang sama dan berbagi deskripsi yang sama, hasilnya adalah sistem sosial berdasarkan pandangan dunia yang mewujudkan keyakinan, ide, dan nilai-nilai sehingga perlu dimengerti (Reimer, 1999).

Jika dianggap sebagai perspektif bagian dari kompetensi multikultural maka guru bimbingan dan konseling/konselor pada komunitas melibatkan upaya yang bersifat intervensi sistemik, kemudian dapat berperan seperti konsultan, agen perubahan, guru, dan advokat untuk melengkapi peran sebagai terapis konvensional, alternatif ini harusnya dicirikan oleh hal-hal berikut:

1. Memiliki gaya membantu dengan lebih aktif dan persuasif kepada peserta didik/konseli,
2. Berpraktik lebih luas dengan memperhatikan kondisi komunitas (lingkungan lahan basah, [penulis]),
3. Berfokus pada perubahan kondisi lingkungan komunitas (lingkungan lahan basah [penulis]) sebagai lawan dari upaya mengubah peserta didik/konseli menjadi lebih baik,
4. Memandang peserta didik/konseli sebagai subjek menghadapi masalah bukan dalam situasi mengalami masalah,
5. Berorientasi pada situasi preventif daripada kuratif, dan
6. Memikul tanggung jawab yang meningkat untuk menentukan arah dan hasil dari proses layanan itu sendiri (Wing Sue & Sue, 2008).

Umumnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mengharuskan prinsip yang mengatur pada:

1. **Memperkenalkan bimbingan dan konseling**
Bimbingan dan konseling diperkenalkan kepada peserta didik/konseli di tahun pertama. Tujuannya adalah agar mereka mengenal guru bimbingan dan konseling/konselor mereka, dan mengetahui masalah apa yang bisa mereka bawa kepada mereka.
2. **Sesi konseling terorganisasi**
Tujuan sesi konseling terorganisasi adalah untuk membantu peserta didik/konseli mengubah metode dan kesepakatan belajar dengan masalah pribadi apa pun yang menghalangi kesuksesan dalam studi.
3. **Panduan terorganisasi**
Peserta didik/konseli yang mencari bantuan dengan masalah mengelola studi mereka ditawarkan periode bimbingan terorganisir. Sebuah kartu-indeks adalah dipertahankan pada peserta didik/konseli di bawah bimbingan. Tujuannya adalah untuk mengajarkan peserta didik/konseli untuk mengatur waktu mereka, dan bekerja sesuai jadwal untuk mencapai tujuan mereka.
4. **Inventarisasi minat karier**
Peserta didik/konseli didorong untuk menginventarisir minat karier. Tujuannya adalah agar peserta didik/konseli tahun pertama mendapatkan wawasan tentang diri mereka sendiri bidang minat, pertimbangkan studi dan pilihan karier berikut lulus dari sekolah menengah, dan menjalin hubungan dengan guru bimbingan dan konseling, yang dapat mereka hubungi jika timbul masalah selama mereka di sekolah. Peserta didik/konseli yang lebih senior ditawarkan bimbingan dan konseling merinci tentang pilihan studi dan pilihan karier berhubungan dengan inventaris, dan ini memberi mereka kesempatan untuk bertemu dengan guru bimbingan dan konseling/konselor.

5. **Sesi layanan bimbingan dan konseling**
Sesi dengan peserta didik/konseli mengunjungi guru bimbingan dan konseling/konselor pertama kalinya dibagi menjadi dua fase. Tujuannya adalah untuk mempertimbangkan masalah yang telah membawa mereka ke guru bimbingan dan konseling/konselor, dan dalam fase lain untuk mendapatkan pandangan keseluruhan tentang keadaan peserta didik/konseli, untuk memastikan bahwa masalah pribadi mereka, dan mereka yang menghalangi mereka dalam studi mereka, jangan luput dari perhatian.
6. **Pemberian tugas**
Peserta didik/konseli diberikan berbagai tugas dan proyek sehubungan dengan pemecahan masalah mereka. Tujuannya bervariasi: terkadang untuk memotivasi mereka dan meningkatkan pengambilan keputusan mereka keterampilan; kadang-kadang memungkinkan konselor untuk mengumpulkan informasi tentang suatu masalah.
7. **Penyusunan jadwal**
Guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli menyusun jadwal, yaitu: berarti memecahkan suatu masalah tertentu secara sistematis. Contoh yang dibahas pada bagian selanjutnya adalah: jadwal belajar, jadwal keuangan, jadwal untuk menetapkan batasan, jadwal partisipasi, dan jadwal sesi. Tujuannya adalah agar peserta didik/konseli untuk memperoleh kemampuan memahami pentingnya melihat ke masa depan ketika menetapkan tujuan, dan mampu menilai keberhasilan mereka sendiri.
8. **Menindaklanjuti**
Guru bimbingan dan konseling/konselor menindaklanjuti kasus yang dirujuk spesialis, dan yang membutuhkan perhatian jangka panjang. Tujuannya adalah agar peserta didik/konseli tetap berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling/konselor, dan agar guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki pandangan menyeluruh tentang keadaan peserta didik/konseli setiap saat (Sederholm, 2002).

Peserta didik/konseli sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah pada dasarnya memiliki isu kesehatan psikologis anak dan remaja di komunitas lahan basah namun halnya dengan anak dan remaja lainnya, di masa pandemi merupakan isu kritis yang perlu ditangani secara mendalam. Sejumlah kasus menunjukkan bahwa pandemi yang tadinya bersifat fisik menjadi psikologis bahkan gejala antara fisik dan psikis menjadi satu (Carreter, Guessoun, Radjack, Mao, Minassian, Blanchet, ... Laehal, 2021). Kesehatan psikologis yang dihadapi anak dan remaja pada masa pandemi dihadapkan topik kecemasan, depresi, jarak sosial, isolasi sosial memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial-ekonomi keluarga peserta didik (Mahapatra & Sharma, 2021). Gangguan pola tidur, gangguan pola makan, kurang perhatian orang tua, kurangnya perekonomian orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga (Sonarta, 2021). Kecemasan karena ketakutan dan kehilangan pekerjaan oleh banyak masyarakat. Kecemasan ini pun memicu adanya kenaikan tingkat stress dan rasa putus asa yang dirasakan (Setyaningrum & Yanuarita, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan secara dominan daring juga berperan besar mengubah perilaku peserta didik yang semula aktif terlihat menjadi aktif tertutup (Maria & Novianty, 2020). Pada lintas jenjang sekolah ditemukan hubungan antara rutinitas sehari-hari dan ketidakmampuan menyesuaikan diri lebih kuat di antara peserta didik pria daripada peserta didik wanita dan juga lebih kuat di antara peserta didik sekolah dasar daripada peserta didik remaja sekolah menengah (Liu, Zhou, Yuan, Ren, Bian & Coplan, 2021). Sejumlah permasalahan peserta didik anak usia dini juga ditemukan dengan menunjukkan stres, sensitivitas meningkat, temper-tantrum, manja/tidak mandiri dan gangguan perilaku (Tabri'in, 2020). Selama sekolah dari rumah terdapat tiga perasaan terbanyak yang dirasakan remaja yaitu bosan, lelah, dan senang, meskipun demikian, perasaan negatif seperti bosan, lelah, sedih, takut, khawatir, dan kecewa lebih banyak dirasakan remaja dibandingkan dengan perasaan positif (Fatikasari & Pudjiati, 2021; Choirunnissa, Syamsiah & Komala, 2020).

Yang sangat mengecewakan ada kasus orang tua yang memberlakukan *gadget* sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak selama masa pandemi (Rohayani, 2020). Secara umum beberapa hal dapat dilakukan untuk mencegah anak stres dan trauma, yaitu: memastikan keamanan fisik dan emosional; membangun dan menjaga hubungan yang sehat; mengajarkan keterampilan pendukung dan strategi untuk mengatasi dan mengatur emosi. Ketiga komponen utama ini dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang (Meutia, 2020).

Upaya penting yang bisa dilakukan secara cepat adalah strategi koping dan membangun ketahanan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak stres yang diakibatkan oleh berdam diri di rumah dalam waktu yang lama. Program intervensi seperti ini memberikan dampak positif kepada anak terutama anak yang paling berisiko dengan status sosial-ekonomi rendah. Guru akhirnya memiliki peran penting dalam pengaturan kelas dan membawa siswa kembali ke kondisi pembelajaran normal (Warmansyah, 2020).

Selain stres koping, langkah lain adalah menggunakan teknik *self talk* yakni salah satu cara yang efektif bagi para remaja yang mengalami stress untuk selalu berpikiran positif. Diharapkan, mereka bisa mengurangi pikiran negatif terhadap dirinya sendiri/lingkungan sekitarnya serta mampu mengendalikan emosinya. Jika mereka memiliki pikiran positif, maka itu akan berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya saat menjalankan aktivitas sehingga dia tidak mudah tertekan dan akhirnya melakukan hal yang buruk/ tidak diinginkan (Ananda & Apsari, 2020).

Tidak ada peran yang lebih besar lagi melalui upaya melakukan tindakan disiplin yang lebih ketat dengan tidak menghilangkan peran kondisi psikologis (Komala, Choirunnisa & Syamsiah, 2020; Kumar, Ramphul, Gonzalez Mejias, Lohana, Verma, Ramphul & Sonaye, 2021).

Konsep untuk berpikir dalam mengembangkan pikiran konseli/peserta didik hendaknya berkembang secara adil dengan meliputi: gagasan tentang struktur kehidupan yang berkembang; tahap kehidupan; tugas perkembangan-dan asal-usulnya; peristiwa kehidupan-tepat waktu dan tidak tepat waktu, normatif dan non-normatif; transisi dan titik balik-tiba-tiba dan bertahap, dipilih dan dipaksakan, positif dan negatif; zona stabilitas-dan gangguannya; mendukung melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang terkonsep jelas; dan yang tak kalah penting adalah pengaturan yang membentuk bagian dari perjalanan hidup (Sugarnan, 2004).

C. Standar Fungsi, Bidang dan Topik Layanan di Komunitas Lahan Basah

Fungsi bimbingan dan konseling menempatkan peran guru bimbingan dan konseling/konselor terhadap posisi peserta didik/konseli dalam layanan. Fungsi layanan bimbingan dan konseling terdiri dari:

1. *Pemeliharaan* yaitu membantu peserta didik/konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap diri dan lingkungan komunitas lahan basah (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).
2. *Fasilitasi* yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik/konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya dengan pengaruh lingkungan lahan basah secara sosial.
3. *Penyesuaian* yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan komunitas lingkungan lahan basah secara dinamis dan konstruktif.
4. *Penyaluran* yaitu membantu peserta didik/konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karier masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya dan hubungannya melalui pengaruh lingkungan lahan basah.

5. *Adaptasi* yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli sesuai dengan karakteristik institusi pendidikan/jenjang sekolah pada komunitas lahan basah.
6. *Pencegahan* yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
7. *Perbaikan dan Penyembuhan* yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Guru bimbingan dan konseling/konselor melakukan memberikan perlakuan terhadap peserta didik/konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga peserta didik/konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.
8. *Pemeliharaan* yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
9. *Pengembangan* yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
10. *Advokasi* yaitu membantu peserta didik/konseli yang pembelaan terhadap hak-hak peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif (Difjen GTK Kemendikbud, 2016e: 4-5).

Fungsi bimbingan dan konseling diselenggarakan bersamaan dengan bidang-bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi,

mental, belajar dan karier. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

1. *Bidang pribadi* diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling/konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

2. *Bidang sosial* didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling/konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermakaan dalam kehidupannya.

3. *Bidang belajar* dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling/konselor kepada peserta didik/konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

4. *Bidang karier* diartikan proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling/konselor kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia

di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Berikut ini disajikan tujuan dan ruang lingkup keempat bidang layanan sebagaimana dimaksud, dengan disesuaikan pada pandangan yang dikemukakan Difen GTK Kemendikbud (2016e: 15-18) dan konteks lingkungan lahan basah.

No.	Bidang	Tujuan	Ruang Lingkup
1.	Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis; b. Mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya; c. Menertima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik; d. Mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa; e. Mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur dan f. Mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama pada konteks lingkungan lahan basah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman diri; b. Pengembangan kelebihan diri; c. Pengertasan kelemahan diri; d. Keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa; e. Kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa; dan f. Aktualisasi diri secara bertanggung jawab.
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Berempati terhadap kondisi orang lain; b. Memahami keragaman latar sosial budaya terutama pada masyarakat komunitas lahan basah; c. Menghormati dan menghargai orang lain; d. Menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di komunitas lahan basah; e. Berinteraksi sosial yang efektif; f. Bekerja sama dengan orang lain secara bertanggung jawab; dan g. Mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial pada masyarakat komunitas lahan basah; b. Memahami dan melakukan sikap sosial positif (empati, altruists, toleran, peduli, dan kerja sama) yang selaras dengan komunitas lahan basah; c. Mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik secara produktif; dan d. Mengembangkan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

No.	Bidang	Tujuan	Ruang Lingkup
1.	Karier	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; d. Memiliki keterampilan belajar yang efektif; e. Memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan f. Memiliki kesiapan menghadapi ujian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan/jenjang sekolah dan sepanjang kehidupannya; b. Menyelesaikan studi pada satuan pendidikan/jenjang sekolah yang diikuti, memilih studi lanjut dan c. Memakai prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan/jenjang sekolah, dunia kerja dan kehidupan di lingkungan masyarakat komunitas lahan basah.
		<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier; c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; d. Memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan; e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan komunitas lahan basah meliputi sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan; b. Pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa persekolah ke masa bekerja; c. Pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karier, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja; d. Kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing.

No.	Bidang	Tujuan	Ruang Lingkup
		g. Membentuk pola-pola karier; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; dan h. Memiliki kemampuan atau ketangangan untuk mengambil keputusan karier.	

Sumber: *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (2016c: 14-18).

Tugas perkembangan merupakan dasar bagi pengembangan topik layanan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah. Apabila dikembalikan pada definisi awalnya hal ini terhubung dengan filosofis dasar eksistensi bimbingan dan konseling itu sendiri yakni memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan sesuai dengan jenjang sekolah peserta didik tersebut berada. Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik dan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya mengarah pada kondisi kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia dunia akhirat. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahamigurubimbingandankonseling/konselorkarena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik/konseli mencapai tugas-tugas perkembangan (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 15; Ditjen GTK

Kemendikbud, 2016b: 12; Ditjen GTK Kemendikbud, 2016c: 13; Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 14).

Setiap peserta didik/konseli pada setiap jenjang sekolah memiliki butir-butir tugas perkembangan yang berbeda-beda. Tugas perkembangan yang dimaksud menunjukkan orientasi dari topik/materi layanan bimbingan dan konseling. Pada saat bersamaan dapat menjadi dasar pengembangan konteks komunitas lingkungan lahan basah. Berikut ini disadur dari Ditjen GTK Kemendikbud (2016a: 15-16, 2016b: 12-13, 2016c: 13, 2016d: 14) butir tugas-tugas perkembangan sebagaimana dimaksud ke dalam tabel.

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Komunitas Lahan Basah
1.	SD	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung; c. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku; d. Mempelajari keterampilan fisik sederhana; e. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya; f. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri; g. Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan; h. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan; i. Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin; dan j. Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Internalisasi kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada konteks komunitas lingkungan lahan basah; b. Kekhasan mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung di komunitas lahan basah; c. Nilai-nilai original komunitas lingkungan lahan basah ketika mengembangkan kata hati dan moral sebagai pedoman perilaku; d. Cara keterampilan fisik sederhana diajarkan oleh komunitas lingkungan lahan basah; e. Pola pergaulan dan bekerja dalam kelompok sebaya di komunitas lingkungan lahan basah; f. Kriteria komunitas lingkungan lahan basah terhadap pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri; g. Mekanisme individu komunitas lingkungan lahan basah ketika membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan; h. Konsep-konsep hidup yang diperlukan dalam kehidupan komunitas lingkungan lahan basah; i. Deskripsi cara anggota komunitas lingkungan lahan basah menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin; dan j. Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial yang eksis di komunitas lingkungan lahan basah.
		<ul style="list-style-type: none"> a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia; c. Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; 	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktualisasi perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di komunitas lingkungan lahan basah; b. Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota komunitas lingkungan lahan basah, dan umat manusia; c. Memaknai gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi dalam komunitas lingkungan lahan basah;

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Komunitas Lahan Basah
2.	SMP	<ul style="list-style-type: none"> d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; e. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; i. Mengetahui kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; dan j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya. 	<ul style="list-style-type: none"> d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan komunitas lingkungan lahan basah; e. Menginternalisasi nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas pada konteks sebagai anggota komunitas lingkungan lahan basah; f. Memaknai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita sebagai anggota komunitas lingkungan lahan basah; g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat khususnya dinamika komunitas lahan basah; h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis sesuai standar perilaku komunitas lahan basah; i. Mengetahui kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni yang berkembang dalam komunitas lingkungan lahan basah; dan j. Mencapai kontekstual kematangan hubungan dengan teman sebaya di komunitas lingkungan lahan basah.
		<ul style="list-style-type: none"> a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia; c. Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; d. Mengembangkan pengetahuan dan 	<ul style="list-style-type: none"> a. dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada komunitas lingkungan lahan basah; b. Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota komunitas lingkungan lahan basah, dan minat manusia; c. Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi sesuai standar komunitas lingkungan lahan basah;

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Komunitas Lahan Basah
3.	SMA/ SMK	<p>keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;</p> <p>d. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;</p> <p>e. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita;</p> <p>f. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;</p> <p>g. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis;</p> <p>h. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;</p> <p>i. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan</p> <p>j. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.</p>	<p>d. Aktualisasi perkembangan diri sebagai remaja yang beriman Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan komunitas lingkungan lahan basah;</p> <p>e. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan komunitas lingkungan lahan basah yang lebih luas;</p> <p>f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita pada konteks komunitas lingkungan lahan basah;</p> <p>g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat sebagai anggota komunitas lingkungan lahan basah;</p> <p>h. Memiliki kemandirian perilaku ekonomis sesuai standar komunitas lingkungan lahan basah;</p> <p>i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni yang diterima oleh standar komunitas lingkungan lahan basah;</p> <p>j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya dalam sistem pergaulan komunitas lingkungan lahan basah; dan</p> <p>k. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga sesuai standar komunitas lingkungan lahan basah.</p>

BAB III

PENDEKATAN STRATEGI KOMUNITAS LAHAN BASAH

A. Ragam Pendekatan Strategi Bimbingan dan Konseling secara Umum

Dilihat dari pendekatan bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling itu dibagi menjadi 4 (empat) pendekatan yaitu: pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan.

1. Pendekatan krisis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada peserta didik/konseli yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengatasi krisis atau masalah-masalah yang dialami peserta didik/konseli. Dalam pendekatan krisis ini, guru bimbingan dan konseling menunggu peserta didik/konseli yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan peserta didik/konseli.

Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis. Psikoanalisis terpusat pada pengaruh masa lampau sebagai suatu hal yang menentukan bagi fungsinya kepribadian pada masa kini. Pengalaman-pengalaman pada masa lima atau enam tahun pertama dari kehidupan peserta didik/konseli dipandang sebagai akar dari krisis peserta didik/konseli yang bersangkutan pada masa kini.

2. Pendekatan remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan

bimbingan dan konseling adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik/konseli. Dalam pendekatan ini guru bimbingan dan konseling/konselor memfokuskan pada kelemahan-kelemahan peserta didik/konseli yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

Pendekatan remedial ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik. Pendekatan behavioristik ini menekankan pada perilaku peserta didik/konseli di sini dan saat ini. Perilaku saat ini pula. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki perilaku peserta didik/konseli perlu ditata lingkungan yang mendukung untuk perbaikan perilaku tersebut.

3. Pendekatan preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut pada peserta didik/konseli. Guru bimbingan dan konseling/konselor berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut. Pendekatan ini didasari pada teori tertentu yang khusus. Pendekatannya dapat dikatakan mempunyai banyak teknik khusus terapi, tetapi hanya sedikit konsep.

4. Pendekatan perkembangan

Bimbingan dan konseling yang berkembang pada saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan seperti dokumen panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Visi bimbingan dan konseling adalah *edukatif, pengembangan* dan *outreach*. *Edukatif*, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian

bimbingan dan konseling perkembangan. *Pengembangan*, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal dan strategi upaya pokoknya ialah memberikan kemudahan perkembangan bagi peserta didik/konseli melalui per kayakasaan layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada peserta didik/konseli bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar. Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling (LN & Nurihisan, 2010).

Apapun jenis pendekatan yang dipaparkan akan tidak menjadi sesuatu yang berharga apabila seorang guru bimbingan dan konseling/konselor tidak melakukan dua hal berikut ini:

1. Mengabaikan sejumlah pandangan teori yang dikembangkan oleh para pakar bimbingan dan konseling dan memandang bahwa kenyataan di lapangan yang dihadapinya sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor lebih berharga, sehingga pelaksanaan program dan layanan bimbingan dan konseling menjadi tidak bisa dipertanggungjawabkan dan hanya berdasarkan nilai rasanya yang tidak bisa dipertanggungjawabkan!

2. Tidak serius dan memandang remeh setiap upaya peningkatan profesionalisme sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional, serta lebih tertokus pada administrasi peran sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor yang lengkap secara berkas. Sikap yang demikian ini sudah tentu menciderai profesi, walaupun sama-sama diketahui bahwa terkadang kegiatan pengadministrasian merupakan kegiatan yang menyita waktu, bahkan lebih menyita daripada proses pelaksanaan layanan sesungguhnya di lapangan. Tentu ini akan merugikan secara besar-besaran kepada peserta didik/konseli di lapangan, karena keterampilan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling tersebut tidak berkembang.

Secara khusus bimbingan dan konseling komunitas (lahan basah) berpegang pada asumsi perkembangan peserta didik/konseli dan komunitas berkembang secara erat. Oleh karena itu, pengembangan guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas mengakui bahwa tanggung jawab profesional termasuk melayani peserta didik/konseli mereka secara langsung dan bekerja untuk membangun lingkungan perkembangan.

Peran guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas lahan basah secara spesifik dan khusus terbagi dalam dua pendekatan bimbingan dan konseling yakni strategi terfokus dan strategi berbasis luas untuk memfasilitasi perkembangan manusia. Di kedua pendekatan strategi ini, guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan strategi terfokus yang menangani kebutuhan individual atau kelompok peserta didik/konseli tertentu dan strategi berbasis luas yang berperan untuk mempengaruhi populasi umum (Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels, 2010).

Sifat komprehensif dari dua pendekatan bimbingan dan konseling komunitas mempengaruhi cara program dirancang dan cara guru bimbingan dan konseling secara individual membantu peserta didik/konseli mereka. Program bimbingan dan konseling direncanakan sedemikian rupa sehingga intervensi ditawarkan di setiap layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas lahan basah harusnya, di mana pun mereka mungkin dipekerjakan, bergerak dengan nyaman hendaknya mengacu pada karakteristik optimisme, aktivisme, dan visi yang memberikan spirit luas bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.

Pendekatan Strategi	Memfasilitasi Perkembangan Manusia	Memfasilitasi Perkembangan Komunitas
Strategi Terfokus	Bimbingan dan konseling dalam konteks menjangkau Konseli yang terisolir dan terpinggirkan	Mengadvokasi konseli dengan berkolaborasi melalui komunitas

Pendekatan Strategi	Memfasilitasi Perkembangan Manusia	Memfasilitasi Perkembangan Komunitas
Strategi Berbasis Luas	Intervensi perkembangan/preventif	Mengadvokasi sosial-politik untuk perubahan tingkat makro

nomor dari: Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective* (hlm. 15).

II. Pendekatan dengan Strategi Terfokus

Menurut pemaparan Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels (2010), kenyataan guru bimbingan dan konseling/konselor abad ke-21 memperhatikan lingkungan masyarakat tidak berarti bahwa mereka menolak peran menyediakan langsung atau individual, layanan bimbingan dan konseling sepenuhnya memanfaatkan keterampilan membantu peserta didik/konseli. Itu berarti, bagaimanapun, bahwa cara guru bimbingan dan konseling/konselor menerapkan keterampilan yang mengharuskan untuk mencerminkan kesadaran mereka akan konteks. Perlu ada garis terkoordinasi antara bimbingan dan konseling dan strategi yang bersifat mengadvokasi sesuai dengan kondisi komunitas lahan basah. Garis koordinasi yang dimaksud ketika pendekatan terapeutik melibatkan upaya langkah mendiagnosis dan memuaskan perhatian hanya pada fenomena intra-psikis. Guru Bimbingan dan konseling/konselor dapat menemukan rasa keutuhan dalam diri peserta didik/konseli bekerja hanya jika perspektif teoretis yang menginformasikan langsung dalam proses bimbingan dan konseling dengan peran guru bimbingan dan konseling/konselor selain sebagai pelaksana layanan dan berperan sebagai guru yang memberi teladan.

Untuk menemukan rasa keutuhan itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada komunitas lahan basah cenderung menggunakan perspektif kontekstual dan berbasis kekuatan yang melayani peserta didik/konseli dengan baik di institusi pendidikan juga beradaptasi

dengan baik di semua aspek warga sekolah institusi pendidikan tersebut.

Strategi terfokus dikembangkan dalam rangka memfasilitasi perkembangan manusia tidak hanya mencakup: bimbingan dan konseling yang hanya di institusi pendidikan tetapi juga kegiatan yang meluas baik bagi peserta didik/konseli maupun guru dan warga sekolah lain, baik dari sekolah maupun kehidupannya di luar sekolah selama menempuh pendidikan di institusi pendidikan tersebut. Guru bimbingan dan konseling/konselor pada komunitas lahan basah mampu menemani peserta didik/konseli melewati masa-masa dalam hidup mereka ketika mereka menghadapi kekuatan tekanan psikis.

Sumber permasalahan/problematika peserta didik/konseli mungkin berasal dari situasi krisis atau pengalaman yang menyulitkan pada komunitas lahan basah yang berkelanjutan. Dalam kedua situasi ini, guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan metode menjangkau secara aktif untuk memastikan bahwa peserta didik/konseli dan kelompok dalam kesulitan memiliki akses ke bantuan yang mendukung dan memberdayakan.

Kekhasan dari bimbingan dan konseling komunitas lahan basah berperan penting dalam membantu peserta didik/konseli menghadapi situasi kebencanaan, yang umumnya topik bencana pada masyarakat lahan basah khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan berupa bencana banjir tahunan, kebakaran lahan-rumah pada musim kemarau dan efek dari asap pembakaran lahan, serta yang baru-baru ini adalah pra dan pasca pandemi Covid-19 di lingkungan komunitas lahan basah. Layanan bimbingan dan secara spesifik yang menangani situasi kebencanaan ini dilakukan melalui dilaksanakannya langkah-langkah bimbingan dan konseling traumatik (*Insya Allah* telaah ini akan menjadi buku tersendiri). Bimbingan dan konseling traumatik diharapkan membantu para penyintas bencana dalam memahami situasi dan reaksi mereka saat ini, meninjau pilihan mereka, mengatasi dukungan emosional mereka dan menghubungkan dengan individu lain dan instansi

lain jenjang pendidikan selama ini yang dinilai dapat membantu mereka.

Selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling traumatik, guru bimbingan dan konseling/konselor adalah pendengar aktif yang memberikan dukungan emosional. Dalam situasi tertentu, menjangkau secara individual digabungkan dengan upaya bimbingan yang membantu individu dan masyarakat memahami tantangan baru mereka dan mempelajari keterampilan yang mereka miliki yang akan diperlukan untuk membantu peserta didik/konseli. Upaya bimbingan ini dapat memperkuat kemampuan untuk mengatasi stresor dan, dalam beberapa kasus, mencegah efek jangka panjang pada kesehatan mental. Dalam banyak situasi, pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan guru bimbingan dan konseling adalah segalanya diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik/konseli untuk menjadi membela diri mereka sendiri. Bertingkali, bagaimanapun, peserta didik/konseli individu atau keluarga membutuhkan suara tambahan untuk berbicara atas nama mereka.

Advokasi merupakan bagian integral dari proses bimbingan dan konseling. Ketika guru bimbingan dan konseling/konselor menyadari faktor-faktor eksternal yang bertindak sebagai penghalang bagi individu pengembangan, mereka dapat memilih untuk merespons melalui advokasi. Guru bimbingan dan konseling/konselor akan memperhatikan fakta bahwa hambatan berbasis komunitas lahan basah yang serupa mempengaruhi sejumlah peserta didik/konseli dan keluarganya. Ketika guru bimbingan dan konseling/konselor mengidentifikasi faktor sistemik yang menjadi penyebab hambatan perkembangan psikologis peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling/konselor sering berharap bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor bisa mengubah lingkungan dan mencegah beberapa masalah yang mereka lihat setiap hari. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang memandang diri mereka sebagai agen perubahan dan yang memahami prinsip-prinsip perubahan sistemik mampu membuat keinginan ini menjadi

kenyataan. Dalam peran guru bimbingan dan konseling/konselor untuk memfasilitasi pengembangan komunitas lahan basah, guru bimbingan dan konseling perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang secara negatif mempengaruhi perkembangan peserta didik/konseli dan mengambil tindakan—sering kali dalam kolaborasi dengan orang lain—untuk membawa perubahan yang diperlukan.

Pada bimbingan dan konseling komunitas lahan basah, sejumlah komponen pengetahuan berbudaya yang bisa dikembangkan dengan mengikuti pandangan Mahtani & d'Ardenne (1999) meliputi.

1. *Pengalaman dan informasi* yang dimaksud adalah pengalaman dan informasi yang berfokus pada kondisi sosial pada lingkungan komunitas lahan basah berupa nilai dan norma yang sesuai dengan karakteristik bantaran sungai.
2. *Sumber daya pribadi dan institusi* berbeda dengan pengalaman dan informasi yang sifatnya kolektif maka sumber daya pribadi dan institusi menunjukkan sebagai penyimpulan yang bersifat otonomi untuk merespons atau menanggapi suatu kondisi atau situasi melalui keunikan komunitas lahan basah.
3. *Sikap dan harapan*, bermuara pada harapan dan keinginan peserta didik/konseli yang dilandasi dari cita-cita dan pengharapan yang diinginkan lingkungan komunitas lahan basah. Cita-cita dan pengharapan tersebut didapat dari masyarakat dewasa/orang tua peserta didik/konseli bersangkutan.
4. *Keterampilan*, dimaknai sebagai potensi kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang secara alami dimiliki peserta didik/konseli sehingga perlu digali oleh guru bimbingan dan konseling sebagai dasar mereka untuk menghadapi masalah perkembangan yang mereka hadapi. Keterampilan peserta didik/konseli pada komunitas lahan basah bersifat arahan yang menunjukkan kultur sungai.
5. *Status*, terutama status sosial-ekonomi keluarga sebagai latar belakang peserta didik/konseli komunitas lahan basah akan menentukan arah komunikasi dalam proses layanan bimbingan

dan konseling, semakin tinggi status sosial-ekonomi maka akan semakin tinggi pola respek yang dihadapi guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik/konseli.

6. *Pilihan*, arah menentukan pilihan dan keinginan yang diharapkan pada dua pilihan yang dihadapi di lingkungan komunitas lahan basah. Peserta didik/konseli yang memiliki ketergantungan dengan orang tua/wali maka pilihan tersebut diarahkan pada keputusan pandangan orang tua/wali, sedangkan pada peserta didik/konseli yang mandiri dari orang tua/wali maka pilihan yang dimaksud diakomodir oleh keputusan oleh teman-teman sebaya peserta didik/konseli.

C. Pendekatan dengan Strategi Luas

Pemapanan Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels (2010), mengungkapkan bahwa intervensi perkembangan/preventif memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas (lahan basah) untuk membimbing atau melatih anggota populasi peserta didik/konseli pada umumnya. Setiap intervensi bimbingan sepenuhnya bersifat pengembangan dan pencegahan karena ditawarkan kepada anggota masyarakat yang melakukannya tidak selalu melihat diri mereka memiliki "masalah" dalam bentuk apapun. Tujuan dari strategi luas untuk memfasilitasi perkembangan manusia adalah untuk membantu anggota populasi sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna dalam menangani tantangan yang belum diketahui yang mungkin mereka hadapi dalam hidup warga sekolah.

Peserta didik/konseli meningkatkan kesadaran mereka akan tantangan hidup potensial dan mengembangkan keterampilan yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih kompeten. Program semacam ini dapat menjalankan keseluruhan dari asesmen kebutuhan hingga sejumlah proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dimulai dari pengambilan keputusan dan perencanaan hidup hingga lokakarya pemahaman budaya etos mentalitas komunitas lahan basah yang perlu dikonfirmasi.

Kemungkinannya tidak terbatas. Untuk masing-masing program ini dan banyak program bimbingan dan konseling lainnya, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu mengembangkan teknik, konsep, dan tahapan/langkah layanan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru bimbingan dan konseling/konselor adalah untuk mengimplementasikan program, teknik, dan konsep secara tepat diantara peserta didik/konseli di institusi pendidikan tersebut. Dengan menggunakan program bimbingan dan konseling yang bersifat preventif seperti ini, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat membantu orang mengalami kompetensi mereka sendiri.

Guru bimbingan dan konseling/konselor dan anggota komunitas lahan basah sama-sama menyadari bahwa keterampilan hidup yang efektif berfungsi untuk mencegah berbagai masalah. Penekanan pada pencegahan membuat bimbingan dan konseling komunitas lahan basah sangat aktif. Seorang guru bimbingan dan konseling/konselor seharusnya tidak menunggu secara pasif untuk tugas berikutnya, masalah berikutnya, atau krisis yang muncul berikutnya. Sebaliknya, guru bimbingan dan konseling/konselor terus mencari situasi agar: mereka dapat membantu merencanakan dan memulai program baru untuk memenuhi kebutuhan konseli dan komunitas lahan basah. Penekanan pada pencegahan ini juga membuat bimbingan dan konseling komunitas lahan basah dikembangkan dalam kerangka yang lebih layak dan relevan daripada paradigma tradisional, yang hanya bertumpu pada bimbingan dan konseling langsung, dengan orientasi hanya berfokus pada peserta didik/konseli yang tidak nyaman atau tidak percaya dengan pengalaman bimbingan dan konseling.

Pengalaman guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas lahan basah berperan mengadvokasi komunitas lahan basah terdekat yang mempengaruhi peserta didik/konseli, yang seringkali terbatas merupakan langkah menuju pengakuan advokasi pada tingkat yang lebih luas diperlukan. Guru bimbingan dan konseling/konselor secara teratur bertindak sebagai agen perubahan

dalam sistem yang mempengaruhi peserta didik/konseli secara langsung. Pengalaman seperti ini sering mengarah pada pengakuan bahwa beberapa kekhawatiran yang mereka miliki ditangani mempengaruhi orang-orang di arena yang jauh lebih besar. Ketika ini terjadi, guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan keterampilan mereka untuk melakukan advokasi bersifat sosial kemasyarakatan.

Kompetensi di arena publik yang lebih luas fokus pada kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk tidak membedakan masalah-masalah yang paling baik diselesaikan melalui kajian sosial kemasyarakatan, tindakan dan mengidentifikasi mekanisme dan cara yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas lahan basah mungkin secara unik memenuhi syarat untuk mengenali dan bertindak atas kebutuhan akan perubahan yang didasari pada asesmen kebutuhan.

Praktik bimbingan dan konseling menjadikan guru bimbingan dan konseling/konselor sangat peka terhadap masalah lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Hakikat profesi bimbingan dan konseling itu sendiri berarti bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi tentang perlunya perubahan dan untuk memulai tindakan kolaboratif (Lago, 2005).

D. Pendekatan Gabungan

Pada dasarnya bimbingan dan konseling komunitas lahan basah hendaknya memiliki program dan implikasi profesional. Dalam hal program, bimbingan dan konseling komunitas lahan basah menghendaki agar layanan-layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara teratur dan terstruktur. Dalam istilah profesional, bimbingan dan konseling komunitas lahan basah menuntut guru bimbingan dan konseling harus siap untuk melihat perannya sebagai luas dan beragam.

Dengan menggabungkan strategi terfokus dan strategi berbasis luas dikembangkan menjadi satu kesatuan kerangka

kerja, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mulai mengkonseptualisasikan jenis strategi intervensi yang mungkin berdampak besar pada sejumlah peserta didik/konseli. Waktu terlaksananya bimbingan dan konseling komunitas lahan basah, guru bimbingan dan konseling/konselor tidak perlu memilih antara membantu peserta didik/konseli atau bertindak sebagai agen perubahan sosial. Keterampilan yang terlibat dalam memfasilitasi perkembangan manusia dan memfasilitasi perkembangan masyarakat yang saling melengkapi.

Selain bersifat terprogram, guru bimbingan dan konseling/konselor mengembangkan seperangkat kompetensi yang lebih kompleks daripada yang dibutuhkan jika peran mereka terbatas pada layanan langsung. Tetapi guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengambil afeksi fakta bahwa sifat guru bimbingan dan konseling/konselor komunitas lahan basah yang beragam tidak memerlukan tumpukan baru tanggungjawab. Sebaliknya, tanggungjawab guru bimbingan dan konseling/konselor kepada peserta didik/konseli dan komunitas lahan basah adalah dikembangkan dari pola yang sama. Pelaksanaan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah membuat guru bimbingan dan konseling/konselor menjadi advokat yang lebih baik, advokasi ini menjadikan guru bimbingan dan konseling/konselor membuat mereka menjadi guru bimbingan dan konseling/konselor yang lebih baik.

BAB IV

PERENCANAAN LAYANAN

Mengelola program bimbingan dan konseling komunitas lahan basah terbagi menjadi tiga bagian yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan kegiatan administrasi, dan terakhir supervisi, evaluasi dan tindak lanjut. Kesemua bagian tersebut insyaallah dibahas pada tiga bab terpisah. Adapun bagian pertama dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan perencanaan, yang terdiri dari menganalisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengambilan keputusan dan rencana mengimplementasikan (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d).

A. Melakukan Analisis Kebutuhan Program dan Layanan

Kegiatan analisis kebutuhan bisa juga disebut sebagai asesmen kebutuhan untuk menemukan apa-apa yang akan diperlukan oleh peserta didik/konseli. Asesmen kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program-program bimbingan yang relevan. Hasil analisis kebutuhan digunakan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling. Sebagai bagian dari akuntabilitas, maka asesmen kebutuhan akan menyediakan bahan kriteria keberhasilan untuk melakukan evaluasi. Atas dasar kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah di mana guru bimbingan dan konseling bekerja, maka disusunlah isi program, prioritas bidang layanan, dan komponen layanan bimbingan dan konseling.

Alat/instrumen yang digunakan untuk membentuk pemahaman peserta didik/konseli dilakukan dengan menggunakan aplikasi instrumentasi. Aplikasi instrumentasi dapat dikelompokkan menjadi tes dan non tes.

1. Teknik tes

Teknik tes merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen tes terstandar. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang telah memiliki lisensi melalui pelatihan sertifikasi tes dapat melakukan tes menggunakan instrumen yang telah dipelajari. Guru bimbingan dan konseling/konselor hendaknya mampu memahami hasil tes, menginterpretasikan dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes. Pada jenjang S-1 (sarjana) mahasiswa Program Studi/Jurusan Bimbingan dan Konseling mendapatkan materi perkuliahan tentang bagaimana membaca hasil instrumen tes, seperti pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dengan adanya matakuliah Instrumen tes BK (baik tes maupun non tes). Pemahaman mahasiswa hanya diarahkan pada kemampuan membaca hasil data dan makna data hasil tes, yang dilakukan oleh tenaga profesional lain (Psikolog, Psikoter).

Hasil tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes kreativitas, dan tes prestasi belajar. Guru bimbingan dan konseling/konselor hendaknya dapat memanfaatkan hasil tes untuk keperluan bimbingan dan konseling.

2. Teknik non tes

Teknik non tes merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen yang terstandar dan tidak standar. Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menggunakan instrumen non tes yang telah terstandar misalnya ITP (Inventori Tugas Perkembangan), AUM (Alat Ungkap Masalah), DCM (Daftar Cek Masalah), atau instrumen yang dikembangkan sendiri, seperti instrumen: motivasi belajar, sosiometri, identifikasi masalah-masalah (pribadi-sosial-belajar-karier) dan tingkat stress. Untuk menyusun instrumen non tes ini ditempuh langkah-langkah sebagaimana pengkonstruksian instrumen tes. Adapun langkah-langkah pengembangan meliputi: menetapkan tujuan pengungkapan

data pribadi, menentukan aspek dan atau dimensi yang diukur, merumuskan definisi operasional, memilih cara pengukuran yang digunakan, merumuskan manual penggunaan instrumen, penskoran dan pengolahan, serta interpretasinya dan instrumen dan lembar jawaban.

Instrumen non tes yang bisa disusun sendiri meliputi:

a. Hasil belajar

Melalui pengumpulan hasil belajar akan diperoleh data tentang prestasi belajar peserta didik/konseli. Hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar yang dilakukan oleh guru bidang studi.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengamati suatu keadaan atau perilaku yang tampak. Untuk melakukan observasi perlu disusun pedoman observasi, sebagai acuan melakukan pengamatan. Data yang dapat diperoleh melalui observasi misalnya: hubungan sosial, aktivitas belajar, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam memelihara kebersihan lingkungan kelas atau sekolah.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan responden, dalam hal ini bisa peserta didik/konseli, orang tua/wali, teman-teman atau orang lain yang diminta keterangan tentang peserta didik/konseli. Dalam melakukan wawancara, perlu disiapkan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang dapat diperoleh melalui wawancara misalnya: hubungan teman sebaya, kebiasaan belajar di rumah, interaksi dan komunikasi dalam keluarga, kegemaran bermain game.

d. Angket

Angket merupakan alat pengumpul data dengan cara menyebarkan serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang

berbagai hal yang berkaitan dengan responden (peserta didik/konseli). Data yang diperoleh melalui angket misalnya: motivasi belajar, kebiasaan belajar, identitas diri dan keluarga, riwayat kesehatan.

e. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik terkait dengan peserta didik/konseli. Dokumen itu misalnya *raport*, catatan prestasi, buku penghubung, *legger*, keterangan tentang keluarga, dan sebagainya.

f. Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah kumpulan catatan yang dilakukan secara insidental tentang perilaku atau peristiwa khusus yang ditunjukkan atau dilakukan peserta didik/konseli.

Hasil pemahaman terhadap kondisi peserta didik/konseli dapat dianalisis sebagai dasar kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Adapun hasil dari data asesmen peserta didik/konseli dapat digunakan untuk:

1. Membuat profil individual setiap peserta didik/konseli.

Berdasarkan data hasil asesmen maka setiap peserta didik/konseli dapat disusun profil yang menggambarkan tentang identitas diri peserta didik/konseli, karakteristik tugas perkembangan, klasifikasi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, kesiapan belajar, kemampuan hubungan sosial, kematangan emosi, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, latar belakang keluarga-sekolah-masyarakat dan lain-lain, serta gambaran tentang kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik/konseli terutama tema sentral komunitas lahan basah sebagai ritma profil peserta didik/konseli lingkungan lahan basah.

2. Membuat profil kelas.

Berdasarkan data individual peserta didik/konseli tersebut, maka dikembangkan profil kelas, sehingga tiap kelas memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil sebaiknya dituangkan ke dalam

bentuk matriks, misalnya dalam format *landscape Excel*, atau dalam bentuk grafik sehingga semua data dapat dimasukkan. Dengan profil kelas ini dapat diketahui kedudukan peserta didik/konseli dalam kelasnya. Profil akan menggambarkan variasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi: bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karier.

3. Menyusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan profil individual dan kelas disusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan atau menggunakan media. Layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang secara khusus untuk dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling serta dapat pula dirancang berkolaborasi dengan staf sekolah lainnya (guru atau tenaga administratif sekolah).

Dalam lingkup komunitas, tentunya dengan komunitas lahan basah maka ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan:

1. Penilaian diri klinisi terhadap potensi bias dan prasangka yang akan mungkin terjadi;
2. Pengkajian dampak potensial akulturasi terhadap penilaian dan diagnosis hasil analisis data;
3. Peran etnisitas dan identitas budaya peserta didik/konseli dalam penilaian dan praktik diagnostik;
4. Pemilihan instrumen tes dan non tes yang sesuai dengan budaya untuk menilai fungsi intelektual dan psikopatologi secara proporsional;
5. Perumusan *item* butir instrumen yang sesuai dengan budaya;
6. Pemahaman status mental dalam konteks budaya yang bersifat normatif;
7. Memilih strategi penilaian yang paling tidak bias;
8. Membedakan sindrom terikat budaya dari variasi budaya; dan
9. Memiliki pedoman perumusan budaya dalam instrumentasi secara konkret (Paniagua, 2013).

B. Penetapan Tujuan Dilaksanakan Program dan Layanan

Setelah semua data telah didapat maka kegiatan selanjutnya adalah penetapan tujuan, yang didapat berdasarkan deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli. Rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Setidaknya penetapan tujuan bisa dibagi berdasarkan empat bidang bimbingan dan konseling yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

C. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan rangkaian upaya untuk mendapatkan dukungan kepala sekolah dan komite sekolah. Program bimbingan dan konseling hendaknya memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan komite sekolah. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan kegiatan. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi berupa kebijakan yang mendukung, fasilitas untuk kegiatan, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam upaya tercapainya kemandirian dan perkembangan utuh yang optimal peserta didik/konseli.

D. Rencana Mengimplementasikan Program dan Layanan

Merencanakan untuk mengimplementasikan dikembangkan dalam rangka menyusun perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoretis bimbingan dan konseling. Landasan ini berisi keyakinan filosofis dan teoretis, misalnya bahwa peserta didik/konseli itu unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling

dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain mendasarkan pada landasan filosofis dan teoretis, perencanaan layanan bimbingan dan konseling juga harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli. Landasan filosofis, landasan teoretis dan hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

BAB V

PENGGORGANISASIAN LAYANAN

Kegiatan kedua yang tidak kalahnya adalah mengorganisasikan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Namun pada uraian bab ini pembahasan terfokus pada layanan langsung, layanan melalui media dan peminatan peserta didik/konseli, tidak menelaah program bimbingan dan konseling secara khusus mengingat pentingnya pengorganisasian bimbingan dan konseling melalui proses pemberian layanan.

A. Pelaksanaan Layanan langsung

Layanan langsung meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, kolaborasi (dengan guru, orang tua, ahli lain, dan lembaga lain), alih tangan kasus, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan layanan advokasi (Diften GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d). Dimaksudkan sebagai layanan langsung karena layanan ini diselenggarakan secara langsung melalui kontak fisik secara riil.

1. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual diberikan kepada peserta didik/konseli yang datang sendiri atau diundang atas dasar hasil analisis terhadap data peserta didik/konseli hasil asesmen, referal, dan observasi. Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau melalui media elektronik (*e-counseling*) antara lain: telepon, *chatting*, *email*, dan *skype*. Konseling melalui media elektronik perlu mempertimbangkan kapasitas guru bimbingan dan konseling untuk menangani kendala-kendala terutama kendala pada teknis media elektronik itu sendiri serta

membangun komunikasi layaknya tatap muka langsung (Grohol, 2004).

Konseling individual harus dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli. Konseling individual berhadapan langsung harus diselenggarakan dalam ruangan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli. Konseling individual melalui *e-counseling* juga harus tetap memberikan rasa aman dan nyaman, walaupun hal ini menuntut kemampuan verbal yang harus lebih kuat dari kemampuan nonverbal (Kraus, 2010).

Tujuan dari pelaksanaan layanan konseling individual adalah peserta didik/konseli melakukan perubahan perilaku secara efektif, mampu membuat keputusan secara mandiri dan berkomitmen untuk melaksanakan keputusannya dengan penuh tanggung jawab, sesuai dengan potensi yang dimiliki serta norma atau tata nilai yang berlaku di lingkungan sosial-budayanya.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individual

a. *Langkah konseling dengan peserta didik/konseli datang sendiri*

- 1) *Pra konseling*: Penataan ruang, kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling
 - 2) *Proses konseling*: Membangun relasi konseling, melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif, mengakhiri proses konseling.
 - 3) *Pasca konseling*: Membuat laporan konseling, berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling monitor dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan peserta didik/konseli.
- b. *Langkah konseling dengan konseli yang diundang*
- 1) *Pra konseling*: Mengumpulkan dan menganalisis data peserta didik/konseli secara komprehensif (potensi, masalah, latar belakang kondisi peserta didik/konseli), menata ruang, kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling.

2) *Proses konseling*: Membangun relasi konseling, melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif, menutup proses konseling.

3) *Pasca konseling*: Membuat laporan konseling, berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling memonitor dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan peserta didik/konseli.

c. *Langkah-langkah 'e-counseling'*

1) *Pra konseling*: Mendesain menu *e-counseling*, melakukan sosialisasi dan edukasi pada peserta didik/konseli.

2) *Proses konseling*: Menggunakan relasi konseling, melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif, menutup proses konseling

3) *Pasca konseling*: Membuat laporan konseling, berdasarkan kesepakatan, konseli/peserta didik melakukan tindakan lanjutan proses konseling.

2. *Layanan konseling kelompok*

Konseling kelompok adalah proses memfasilitasi individu dalam situasi kelompok yang dimaksudkan untuk membantu setiap anggota kelompok dalam upaya mengubah perilakunya secara efektif atau membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Fokus bantuan dalam konseling kelompok adalah individu-individu yang menjadi anggota kelompok, bukan kelompok. Kelompok hanyalah suatu situasi interaksi yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling agar setiap anggota kelompok berinteraksi secara dinamis untuk memberi bantuan satu sama lain secara efektif. Tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok adalah untuk memfasilitasi peserta didik/konseli untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri dan bertanggung jawab dengan format kelompok.

Langkah-langkah dari pelaksanaan konseling kelompok meliputi kegiatan.

a. *Pra konseling* menitik beratkan pada pembentukan kelompok (*forming*). Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 2-8 peserta didik/konseli yang memiliki masalah relatif sama. Mereka adalah peserta didik/konseli yang:

1) Merasa memiliki masalah dan secara perorangan datang sendiri sesuai tawaran bantuan atas masalah tertentu yang diumumkan guru bimbingan dan konseling;

2) Secara bersama merasa memiliki masalah yang sama atau masalah individu dalam kelompok (datang sendiri) yang memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling, dan

3) Diundang oleh guru bimbingan dan konseling karena berdasarkan hasil asesmen, observasi perilaku pada saat layanan, dan atau referal dari guru bidang studi, wali kelas, petugas piket, pimpinan sekolah, komisi disiplin, pustakawan, laboran, petugas tata usaha, orang tua, yang diprediksi memiliki masalah (menunjukkan indikator masalah) yang relatif sama.

b. *Pelaksanaan konseling kelompok* dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

1) Tahap awal (*beginning stage*). Tahap ini adalah tahap pembentukan situasi kelompok yang dinamis. Tahap ini akan menentukan keberhasilan tahap berikutnya. Yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada tahap ini adalah: membangun hubungan saling mengenal, akrab dan terbuka antar anggota yang satu dengan lainnya; memahami anggota kelompok terhadap maksud dan tujuan pertemuan konseling kelompok serta manfaat positif yang akan diterima memfasilitasi masing-masing peserta didik/konseli untuk mengungkapkannya keluhan dan alasan mengikuti konseling kelompok, mendorong konseli untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok menjelaskan aturan interaksi dan keharusan saling menjaga kerahasiaan

setiap anggota kelompok; mengatasi kekhawatiran-kekhawatiran, prasangka, dan ketidaknyamanan yang muncul di antara para anggota kelompok, menutup sesi pembukaan (bukan menutup konseling) dan menyampaikan rencana sesi berikutnya.

2) Tahap transisi (*transition stage*). Tahap ini adalah tahap penting karena dapat menentukan aktif tidaknya peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan yang lain. Pada tahap ini, peserta didik/konseli biasanya memiliki perasaan cemas, ragu dan menunjukkan perilaku resisten lainnya. Oleh sebab itu, sebelum peserta didik/konseli berbuat sesuatu lebih jauh di dalam kelompok, guru bimbingan dan konseling perlu membantu mereka untuk memiliki kesiapan internal yang baik. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling harus membantu agar peserta didik/konseli tidak cemas, tidak ragu-ragu dan bingung. Jika tahap inisial di atas ditempuh dengan baik, maka peserta didik/konseli akan merasa nyaman dan bebas di dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pikiran dan tindakannya.

3) Tahap kerja (*working stage*). Kegiatan guru bimbingan dan konseling pada tahap ini adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok. Kegiatan guru bimbingan dan konseling pada tahap ini adalah: membuka pertemuan konseling, memfasilitasi kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh tiap-tiap anggota kelompok, mengeksplorasi masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok, memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, berlatih perilaku baru, dan mengembangkan ide-ide baru, serta mengubah perilaku lainnya (disesuaikan dengan pendekatan dan teknik konseling yang digunakan), memandu kelompok merangkum poin-poin belajar yang

dapat ditemukan pada setiap sesi konseling kelompok, memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap pikiran, perasaan dan perilaku positif "baru" yang diperoleh dalam sesi konseling untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, menutup sesi pertemuan untuk dilanjut ke sesi berikutnya.

4) Tahap pengakhiran (*terminating stage*), tahap ini dimaksudkan untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok. Biasanya dibutuhkan satu sesi konseling atau setengah sesi (tergantung pada kebutuhan). Jika tidak membutuhkan satu sesi penuh, *terminating stage* bisa dilakukan setelah *working stage* yang terakhir. Kegiatan guru bimbingan dan konseling pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) adalah: memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari, bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan.

c. *Pasca konseling kelompok*, setelah seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok dilakukan, kegiatan guru bimbingan dan konseling adalah: mengevaluasi perubahan yang dicapai peserta didik/konseli dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan secara individual setiap anggota kelompok sehingga masalah peserta didik/konseli betul-betul terentaskan, menyusun laporan konseling kelompok dan mendokumentasikannya secara rapi.

3. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topik bimbingan kelompok bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia.

Langkah-langkah umum pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi:

a. *Pembukaan* merupakan tahap penciptaan suasana kelompok yang kondusif bagi para anggotanya. Tujuan utama pembukaan adalah semua anggota terlibat secara aktif dalam proses kelompok. Kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling di antaranya: menciptakan suasana saling mengenal, hangat, dan rileks, menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok secara singkat, menjelaskan peran masing-masing anggota dan pembimbing pada proses bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, menjelaskan aturan kelompok dan dorong anggota untuk berperan penuh dalam kegiatan kelompok, memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka, memotivasi anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama.

b. *Transisi* merupakan tahap peralihan yang bertujuan untuk memantapkan kesiapan anggota kelompok masuk pada tahap inti. Kegiatan yang umumnya dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai berikut: melakukan kegiatan selingan berupa permainan kelompok, *me-review* tujuan dan kesepakatan bersama, Memotivasi anggota untuk terlibat aktif mengambil manfaat dalam tahap inti, dan mengingatkan anggota bahwa kegiatan akan segera memasuki tahap inti.

c. *Inti* merupakan upaya-upaya pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pengatur interaksi

atau pembicaraan anggota, pendengar aktif, inspirator, dan penggali berbagai kemungkinan sudut pandang atau alternatif tapi tidak mendominasi anggota kelompok, motivator dinamika kelompok, penguat serta penilaian keberhasilan anggota. Kegiatan yang umumnya dilakukan guru bimbingan dan konseling sebagai berikut: mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topik yang perlu dibahas, menetapkan topik yang akan diintervensi sesuai dengan tujuan bersama, mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu, kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan, *me-review* hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya.

d. *Penutupan*, jika guru bimbingan dan konseling sudah melihat indikator yang cukup jelas mengenai keberhasilan tahap penanganan terutama pemahaman anggota terhadap topik tertentu, atau berupa pengembangan keterampilan tertentu pada anggota kelompok, maka tahap pengakhiran atau penutup harus dilakukan dengan kegiatan seperti berikut: mengungkap kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota, merangkum proses dan hasil yang dicapai, mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok, menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, menyampaikan pesan dan harapan.

e. *Tindak lanjut* ditunjukkan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik/konseli yang telah dibantu, juga untuk mengevaluasi keberhasilan atau ketidakberhasilan penggunaan strategi atau teknik yang digunakan di mana hal ini perlu bagi peningkatan dan pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling.

4. Layanan bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli

dalam satuan kelas atau suatu rombongan belajar (rombel) dan dilaksanakan secara reguler dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, ceramah, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta penitatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli untuk mendapatkan pemahaman, wawasan, pencerahan serta sikap-sikap diperlukan dalam upaya mencapai kemandirian, kehidupan yang produktif dan efektif dalam berbagai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Selain itu bimbingan klasikal juga dimaksudkan untuk mengembangkan sikap peserta didik/konseli.

Secara rinci tujuan bimbingan klasikal adalah: memiliki pemahaman dan kesadaran tentang diri dan lingkungannya baik dalam *setting* keluarga, sekolah maupun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan perkembangan era global, memiliki kemampuan untuk menfungsikan cipta-rasa-karsa secara seimbang dan selaras dalam kehidupannya, dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik/konseli secara utuh.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal meliputi langkah sebagai berikut.

- a. *Persiapan*, meliputi sub langkah: guru bimbingan dan konseling mengajikan jadwal masuk kelas, mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

- b. *Pelaksanaan*, meliputi sub langkah: melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang, mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan, mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan pada buku catatan kegiatan harian guru bimbingan dan konseling.

- c. *Evaluasi dan tindak lanjut*, meliputi sub langkah: melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal dan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

5. Layanan bimbingan kelas besar/lintas kelas

Bimbingan kelas besar/lintas kelas merupakan layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik/konseli dari sejumlah rombongan belajar pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Bimbingan kelas besar/lintas kelas bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik/konseli, baik dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Langkah-langkah guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan kelas besar/lintas kelas sebagai berikut.

- a. Menyeleksi, menetapkan menetapkan kegiatan atas dasar kebutuhan peserta didik/konseli dalam menyesuaikan diri dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tahap perkembangan.
- b. Mempersiapkan kegiatan bimbingan kelas besar/lintas kelas, antara lain: sarana, narasumber, kepanitiaan, susunan acara.
- c. Melaksanakan bimbingan kelas besar/lintas kelas.
- d. Mengevaluasi bimbingan kelas besar/lintas kelas dalam bentuk komitmen rencana perilaku peserta didik/konseli.
- e. Menindaklanjuti bimbingan kelas besar/lintas kelas dalam bentuk *monitoring* kegiatan pembiasaan.

6. Layanan konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk dua fungsi yaitu sebagai konsultan, guru bimbingan dan konseling memberi masukan, saran, berbagai akses bagi peserta didik/konseli yang berperan sebagai *peer* konselor, guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik/konseli, dan sebagai konsulti, guru bimbingan dan konseling menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, pimpinan satuan pendidikan, personal ahli/profesi lain yang memiliki kapasitas memberi masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan masalah peserta didik/konseli.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konsultasi ketika guru bimbingan dan konseling berperan sebagai konsultan: menerima peserta didik/konseli dan siapa pun yang membutuhkan informasi untuk mendukung keberhasilan peserta didik/konseli, memberikan informasi, pandangan, nasihat, membuka peluang sesuai dengan kebutuhan, meminta umpan balik layanan yang diberikan dan membuat laporan konsultasi.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konsultasi ketika guru bimbingan dan konseling berperan sebagai konsulti: menyiapkan bahan konsultasi secara tertulis, meminta waktu untuk berkonsultasi pada pihak yang berkepentingan baik secara tertulis maupun lisan, menyampaikan gagasan dan kebutuhan dukungan, mendorong komitmen pemangku kepentingan dalam bentuk kebijakan atau tindakan nyata, dan memonitor keterlaksanaan dukungan.

7. Layanan kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu kegiatan menjalin kerja sama antara profesional atau antara orang yang kompeten, terutama antara

guru bimbingan dan konseling dengan profesional lain (guru mata pelajaran, psikolog) atau antara guru bimbingan dan konseling dengan orang atau lembaga lain yang kompeten (orang tua, lembaga industri) yang dapat memberikan sumbangan pemikiran, dukungan dan atau tenaga dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif. Kolaborasi harus didasarkan atas kesetaraan, komitmen tentang pewujudan tujuan pendidikan, kesetaraan sebagai tenaga profesional yang dilakukan dengan komunikasi serta berbagi pemikiran secara terbuka, atau bekerja bersama-sama secara berkesinambungan.

Tujuan pelaksanaan layanan kolaborasi adalah untuk menjalin hubungan baik dengan pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Diperoleh sumbangan pemikiran, gagasan dan tenaga yang diperlukan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan kolaborasi meliputi:

- a. *Perencanaan*; menetapkan topik yang akan dibahas, meminta pimpinan sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.
- b. *Pelaksanaan*; kolaborasi dapat dilaksanakan bersama dengan: orang tua berupa dukungan untuk mendukung belajar peserta didik/konseli, guru mata pelajaran berupa kegiatan diagnostik kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang kondusif, ahli lain atau unit lain di sekolah, berupa kegiatan bersama yang digarap oleh tim ahli yang berbeda-beda namun terarah pada pencapaian tujuan pendidikan, lembaga lain berupa peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling yang dituangkan dalam bentuk naskah kerja sama.
- c. *Evaluasi*; kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi.
- d. *Pelaporan*; membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan.
- e. *Tindak lanjut*; melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.

8. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah suatu tindakan mengalihkan penanganan masalah peserta didik/konseli dari satu pihak kepada pihak lain yang lebih berwenang dan memiliki keahlian. Guru bimbingan dan konseling melakukan alih tangan kasus ke pihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (guru mata pelajaran) maupun di luar sekolah (psikolog, dokter, psikiater). Sebaliknya guru bimbingan dan konseling atau konselor menerima alih tangan kasus peserta didik/konseli dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan pimpinan sekolah.

Alur alih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling kepada pihak lain sebagai berikut; komunikasi dengan konseli dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus; konsultasi dengan pimpinan sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh izin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah; membuat surat pengantar alih tangan kasus dengan dilengkapi data pendukung; mengirim peserta didik/konseli untuk memperoleh layanan ahli; memantau perkembangan hasil layanan ahli; memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari ahli lain; apabila bantuan yang diberikan oleh ahli pun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi.

9. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka melengkapi data, klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik/konseli di tempat tinggal yang bersangkutan. Tujuan dilakukannya kunjungan rumah adalah membangun hubungan baik dengan orang tua/wali peserta didik/konseli, melengkapi dan klarifikasi data tentang peserta didik/konseli, dan mengonsultasikan serta membangun kolaborasi untuk pemecahan masalah peserta didik/konseli.

Langkah-langkah pelaksanaan kunjungan rumah meliputi:

- a. *Persiapan*: menentukan tujuan dan waktu pelaksanaan, mendapat izin dan surat tugas dari kepala sekolah, mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, misalnya daftar pertanyaan dan pedoman observasi, membuat kontak awal dengan orang tua untuk *home visit*.
- b. *Pelaksanaan*: berkomunikasi dengan orang tua menjelaskan maksud kunjungan rumah dan melakukan wawancara dan observasi.
- c. *Mengakhiri kunjungan rumah*.
- d. *Pelaporan kunjungan rumah*.

10. Layanan advokasi

Advokasi adalah pendampingan kepada peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, salah, diskriminatif, malapraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik/konseli. Tujuan layanan advokasi mengubah cara pandang dan cara bertindak peserta didik/konseli, orang tua, pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, serta *stakeholder* lain yang berkepentingan dalam rangka menyelesaikan permasalahan peserta didik/konseli.

- a. *Langkah advokasi dalam upaya memberikan pengaruh*; menetapkan perilaku, aktivitas, pikiran atau perasaan yang ingin diubah, mempersiapkan bahan advokasi, menetapkan orang paling berkepentingan untuk membuat kebijakan dan atau melakukan aktivitas/kegiatan yang diharapkan, menetapkan teknik advokasi yang akan digunakan, melakukan kegiatan advokasi, melakukan evaluasi ketercapaian tujuan advokasi, dan menyusun laporan advokasi.
- b. *Langkah advokasi untuk mendampingi*; memahami masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, memahami prosedur/langkah yang diperlukan untuk mendampingi peserta didik/konseli,

mendampingi peserta didik/konseli dalam menghadapi permasalahan, membangun jejaring, melakukan konseling/intervensi bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh peserta didik/konseli dalam menghadapi masalah, dan membuat laporan layanan advokasi.

11. Konferensi kasus

Konferensi kasus adalah suatu pertemuan untuk memahami dan membahas suatu kasus secara komprehensif guna menemukan penyelesaian terbaik atas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli berdasarkan pertimbangan dari berbagai pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan bantuan yang diperlukan. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup (rahasia), setiap pembicaraan yang terjadi hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi. Forum konferensi kasus harus berlangsung dalam suasana yang rasional dan etis sehingga menemukan solusi yang terbaik dan masalah.

Tujuan pelaksanaan konferensi kasus meliputi.

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih jelas, mendalam dan menyeluruh tentang masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
- b. Menemukan cara yang terbaik bagi pemecahan masalah yang dialami peserta didik/konseli.
- c. Mendapatkan konsistensi, apabila antara data/informasi yang didapat oleh guru bimbingan dan konseling saling bertentangan sehingga dibutuhkan klarifikasi.
- d. Mendapatkan pengertian, penerimaan, persetujuan, dan komitmen peran dari para peserta konferensi tentang masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
- e. Menemukan keterkaitan setiap aspek sehingga dapat dipahami semua pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan jalan keluar terbaik dan penangan masalah sampai tuntas.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konferensi kasus.

- a. *Persiapan*: menentukan kasus yang akan dibahas beserta data yang ada, mengidentifikasi orang yang dapat menjelaskan dan melengkapi data informasi yang diperlukan dan mengajukan permohonan kepada kepala sekolah mengundang peserta konferensi kasus dan menentukan notulis yang mampu merekam dan mencatat setiap pendapat peserta konferensi.
- b. *Pelaksanaan*: Guru bimbingan dan konseling membuka acara pertemuan dengan menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan konferensi kasus dan permintaan komitmen, terutama tentang kerahasiaan, dari para peserta konferensi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi konseli/peserta didik, mendeskripsikan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, dengan terlebih dahulu menyampaikan hal-hal positif dari peserta didik/konseli, selanjutnya disampaikan berbagai gejala masalah dan data/informasi yang ada, serta upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, mengatur giliran pemberian tanggapan, masukan, pendapat tentang alternatif pemecahan masalah dan memilih alternatif terbaik dan merumuskan dan persetujuan serta penerimaan tugas dan peran masing-masing peserta konferensi dalam mengupayakan pengentasan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
- c. *Penutupan*: membacakan kembali rangkuman atau kesimpulan dari hasil konferensi kasus berupa rekomendasi/keputusan alternatif jalan keluar terbaik yang telah dipertimbangkan bersama oleh guru bimbingan dan konseling dan para peserta konferensi kasus serta disetujui oleh peserta didik/konseli dan menegaskan kembali pembagian tugas dan peran yang harus dilakukan oleh para pihak serta kerahasiaan dan pembahasan kasus.
- d. *Tindak lanjut*: menyusun dan melaporkan proses dan hasil konferensi kasus kepada pimpinan sekolah secara tertulis dan lisan, kemudian memantau implementasi hasil konferensi kasus serta akibat yang terjadi.

B. Pelaksanaan Layanan Melalui Media

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui media, baik media informasi, media cetak, maupun media digital. Media membantu guru bimbingan dan konseling menyajikan informasi lebih menarik, menerima informasi/keluhan/kebutuhan bantuan lebih cepat serta menjangkau peserta didik/konseli lebih banyak. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik/konseli serta perkembangan teknologi dan informasi.

1. Papan bimbingan dan konseling

Papan bimbingan dan konseling merupakan sarana dan prasarana untuk memberikan informasi dan melakukan komunikasi interaktif melalui tulisan atau yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik/konseli.

Penggunaan papan bimbingan dan konseling bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi tentang keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari layanan pendidikan, meliputi kualifikasi dan kompetensi personilnya, jenis dan bentuk serta metode layanan, program kerja dan cara pemanfaatannya.
- b. Memberikan informasi tentang aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik/konseli untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, sosial-pribadi dan karier.
- c. Menyediakan ruang bagi peserta didik/konseli untuk memanfaatkan papan bimbingan sebagai wahana mengomunikasikan atau mengekspresikan dirinya secara kreatif.
Langkah-langkah menyediakan papan bimbingan dan konseling:
 - a. Menyediakan papan bimbingan dan konseling yang representatif dan ditempatkan pada tempat yang strategis.

b. Menyiapkan bahan informasi terkait perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara proporsional.

c. Mendesain penataan tampilan yang menarik dan mendorong peserta didik/konseli untuk membacanya.

d. Menyajikan informasi yang selalu diperbaharui sejalan dengan terbitnya informasi baru dan atau adanya pembaharuan informasi, dilakukan minimal 2 minggu sekali.

e. Menyediakan format yang dibutuhkan peserta didik/konseli yang akan memuat tulisannya yang akan disajikan pada papan bimbingan dan konseling.

f. Mengarsipkan dokumen informasi yang sudah dimuat pada papan bimbingan setiap dua minggu sekali.

g. Menindaklanjuti dengan layanan langsung atas kebutuhan peserta didik/konseli yang terstimulasi oleh informasi yang disajikan pada papan bimbingan dan begitu sebaliknya menyiapkan layanan atas kebutuhan peserta didik/konseli yang disajikan pada papan bimbingan.

2. Kotak masalah

Kotak masalah adalah salah satu instrumen media bimbingan dan konseling yang berbentuk kotak surat yang disiapkan untuk menampung harapan, kebutuhan, keluhan, dalam bentuk tertulis. Kotak tersebut ditempatkan di lokasi yang paling mudah dijangkau. Tanggapan atas isi surat yang dikemukakan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan sesuai kebutuhan peserta didik/konseli dan pertimbangan guru bimbingan dan konseling berupa layanan konseling, konsultasi, bimbingan klasikal, advokasi, mediasi, papan bimbingan. Apabila satuan pendidikan telah menggunakan *website*, maka kotak kebutuhan dapat dibuat sebagai salah satu menu dari *web* sekolah yang diproteksi dan hanya dapat dibuka oleh guru bimbingan dan konseling.

Tujuan penggunaan kotak masalah adalah untuk menyediakan fasilitas bagi peserta didik/konseli yang ingin menyampaikan

pikiran dan perasaan namun tidak mampu disampaikan melalui komunikasi langsung kepada guru bimbingan dan konseling. Langkah-langkah pemanfaatan kotak masalah.

- a. Membuat kotak masalah peserta didik/konseli dengan ukuran yang diperkirakan cukup.
- b. Membuka isi kotak masalah setiap hari dan merencanakan tindakan atas harapan yang ditulis peserta didik/konseli dalam suratnya.
- c. Melaksanakan tindak lanjut berupa layanan.
- d. Mengevaluasi kegunaan dari kotak kebutuhan peserta didik/konseli.

3. *Leaflet*

Leaflet bimbingan dan konseling adalah media layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk cetak, dapat dilipat, dan berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, atau karier. Tujuan menggunakan *leaflet* adalah untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik/konseli.

Langkah-langkah dalam menggunakan *leaflet*: menentukan tema dan sasaran, menyusun deskripsi materi, mendesain dan mencetak *leaflet*, membagikan *leaflet* dan melakukan evaluasi dan memberikan layanan tindak lanjut.

4. Media inovatif bimbingan dan konseling

Media inovatif bimbingan dan konseling adalah usaha kreatif dan inovatif guru bimbingan dan konseling untuk menghasilkan produk yang mampu menjembatani penyampaian pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik/konseli untuk menangkap pesan dengan tepat. Media bimbingan dan konseling tersebut dalam bentuk cetak atau elektronik/digital. Pengembangan media bimbingan dan konseling (*leaflet*, poster, *booklet*, *banner*, *web blog*, video interaktif, *photo voice*, dan lain-lain) memperhatikan dukungan sarana/fasilitas,

setting/lay out, daya tarik, konten media, Penempatan, keterbacaan, komposisi, daya tarik.

Guru bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif serta memanfaatkan media sebagai upaya memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli. Langkah-langkah pemanfaatan media bimbingan dan konseling: memetakan, memilih dan menetapkan layanan bimbingan dan konseling yang memerlukan media, mengembangkan desain media bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan, tujuan dan sasaran layanan bimbingan dan konseling, membuat media bimbingan dan konseling, Melakukan uji coba terpacai media bimbingan dan konseling, memperoleh umpan balik efektifitas media yang digunakan, melakukan perbaikan media berdasarkan umpan balik, menggunakan media bimbingan dan konseling dan mengarsipkan dan atau menyimpan media secara layak untuk dapat dipergunakan selanjutnya.

C. Penyelenggaraan Peminatan pada Peserta Didik/Konseli

Peminatan peserta didik merupakan program kurikulum yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Pada setiap jenjang sekolah karakteristik peminatan peserta didik/konseli berbeda-beda.

1. Peminatan peserta didik/konseli pada jenjang sekolah dasar

Layanan peminatan di sekolah dasar difokuskan pada pemberian informasi, fasilitasi aktivitas dan mengembangkan lingkungan yang membantu peserta didik/konseli mengelaborasi potensi diri dan minat terhadap mata pelajaran, aktivitas/kegiatan ekstrakurikuler, dan pengalaman kerja. Tujuan layanan peminatan pada sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik/konseli mengenali potensi dan peluang pendidikan dan karier masa depan, terampil membuat keputusan, mengembangkan tujuan, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bijak.

Layanan peminatan pada sekolah dasar mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
Data yang digunakan dalam layanan peminatan peserta didik/konseli antara lain prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik/konseli, cita-cita, perhatian orang tua dan dideteksi potensi peserta didik/konseli. Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penempatan peminatan peserta didik/konseli akan semakin tinggi.
- b. Pemilihan dan penetapan peminatan
Pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD tidak ada pilihan peminatan mata pelajaran. Pelayanan BK di SD dilakukan oleh Guru Kelas untuk membantu peserta didik/konseli didik menamakan minat belajar, mengatasi masalah minat belajar dan mengalami kesulitan belajar secara antipatif (*preventive*).
- c. Pendampingan
Pelayanan peminatan peserta didik/konseli merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan BK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar. Artinya, program pelayanan BK pada setiap satuan pendidikan harus memuat kegiatan peminatan peserta didik/konseli.
- d. Pengembangan dan penyaluran
Mengarahkan peserta didik/konseli SD untuk memahami bahwa pendidikan di SD merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia dan setamatnya dari SD harus dilanjutkan ke studi di SMP, dan oleh karenanya peserta didik/konseli perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan meminati semua mata pelajaran.
- e. *Monitoring* dan tindak lanjut
Guru bimbingan dan konseling dan guru kelas secara kolaboratif melakukan *monitoring* kegiatan peserta didik/konseli secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang

diikutinya, khususnya peminatan pendalaman mata pelajaran. Pengembangan dan berbagai permasalahan peserta didik/konseli di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

2. Peminatan peserta didik/konseli pada jenjang sekolah menengah pertama

Langkah-langkah peminatan peserta didik/konseli pada jenjang sekolah menengah pertama berbeda dengan jenjang sekolah dasar, karena mempersiapkan peserta didik/konseli sekolah menengah pertama memasuki pendidikan di tingkat sekolah menengah atas atau di sekolah menengah kejuruan.

a. Pemberian informasi

Informasi tentang pendidikan di sekolah tempat bekerja kepada masyarakat umum dan calon peserta didik baru. Di samping itu juga memberikan informasi bersamaan dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Calon peserta didik atau peserta didik diberikan informasi selengkapnya tentang pilihan peminatan mata pelajaran, Cara-cara belajar, kegiatan pengembangan minat dan bakat, dan sarana dan prasarana belajar yang ada di SMP, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMP. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan informasi pada kelas IX tentang:

- Fokus Peminatan di SMP meliputi:
- 1) Kelas VII fokus pada aspek pemahaman diri dan nilai-nilai Kehidupan yaitu pemahaman terhadap sifat-sifat diri dan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan pencapaian cita-cita,
 - 2) Kelas VIII fokus pada aspek pengenalan lingkungan efektif yaitu pengenalan lingkungan efektif yang meliputi lingkungan pendidikan dan bidang pekerjaan (aktivitas produktif) yang berhubungan dengan mata pelajaran,

3) Kelas IX fokus pada aspek peminatan di SMA/SMK/Keagamaan lainnya serta jenis pekerjaan yang perlu dipahami dan/atau yang dapat dijangkau setelah tamat mengikuti pendidikan yang sedang ditempuh serta *entrepreneurship*.

b. Pengumpulan data

Data yang dapat digunakan dalam layanan peminatan peserta didik/konseli antara lain prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik/konseli, cita-cita, perhatian orang tua dan deteksi potensi peserta didik. Apabila data tentang deteksi potensi dari teknik tes tidak dapat diperoleh, penetapan peminatan peserta didik/konseli menggunakan data dari teknik non tes. Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminatan peserta didik/konseli akan semakin tinggi.

c. Penilaian dan penetapan peminatan

Dalam pemilihan peminatan, peserta didik/konseli mempertimbangkan potensi diri, prestasi belajar dan prestasi non akademik yang telah diperoleh, cita-cita, minat belajar dan perhatian orang tua. Dalam pemilihan dan penetapan peminatan, peserta didik/konseli harus membicarakan dengan orang tua. Apabila terjadi kesulitan atau ketidakcocokan antara pilihan peserta didik dengan orang tua, maka peserta didik/konseli dan/atau orang tua dapat berkonsultasi dengan Guru bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik/konseli dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling dengan menganalisis nilai rapor kelas VII, VIII dan IX, nilai akhir di SD, dan prestasi non akademik. Berdasarkan analisis tersebut ditetapkan kecenderungan peminatan peserta didik/konseli pada pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, pilihan peminatan lintas mata pelajaran, dan pilihan peminatan pendalaman mata pelajaran. Bila tersedia data lain seperti deteksi potensi peserta didik/konseli dapat juga dijadikan pertimbangan.

d. *Monitoring* dan tindak lanjut

Guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas secara kolaboratif melakukan *monitoring* kegiatan peserta didik/konseli secara keseluruhan dalam menjalankan program pendidikan yang dikutiya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran. Perkembangan dan berbagai permasalahan peserta didik/konseli di dalam mengikuti program pendidikan di SMP perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

e. Rekomendasi Peminatan

Setiap berakhirnya tahun ajaran, guru bimbingan dan konseling membuat rekomendasi peminatan bagi setiap peserta didik/konseli yang dinyatakan lulus sebagai bagian dari keterangan tentang diri peserta didik/konseli untuk melanjutkan pendidikan. Pembuatan rekomendasi peminatan mengacu pada:

- 1) Prestasi akademik SMP terbaik kelas VII, VIII, dan IX,
- 2) Prestasi non akademik dari SD sampai dengan SMP,
- 3) Hasil deteksi potensi psikologis (IQ, Bakat, Minat, dan Kepribadian (jika ada)),
- 4) Bidang Minat peserta didik/konseli yang dinyatakan melalui instrumen pilihan peminatan atau skala minat yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling oleh lembaga yang relevan,
- 5) Nilai Akhir SMP, dan
- 6) Harapan orang tua yang dinyatakan melalui angket harapan orang tua yang dikembangkan guru bimbingan dan konseling, serta cita-cita peserta didik/konseli.

3. Peminatan peserta didik/konseli pada jenjang sekolah menengah atas

Peminatan peserta didik/konseli SMA merupakan proses pemilihan dan penetapan kelompok peminatan/kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas minat atau pendalaman minat yang didasarkan atas potensi diri (kecerdasan umum, bakat, minat, cita-cita), dukungan orang tua/wali, dan peluang yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Peminatan peserta didik/konseli dapat diartikan:

- a. Suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik/konseli sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan;
- b. Suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik/konseli pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan;
- c. Suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan; dan
- d. Suatu proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Badan PSDMP dan PMP Kemendikbud, 2013).

Peminatan peserta didik/konseli dalam penyelenggaraan pendidikan tidak sebatas pemilihan dan penetapan saja, namun juga termasuk adanya langkah lanjut, yaitu pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi dan tindak lanjut. Peserta didik/konseli dapat memilih secara tepat tentang peminatannya apabila memperoleh informasi yang memadai atau relevan, memahami secara mendalam tentang potensi dirinya, baik kelebihan maupun kelemahannya. Pendampingan dilakukan melalui proses

pembelajaran yang mendidik dan terciptanya suatu kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama guru bimbingan dan konseling serta kebijakan kepala sekolah dan layanan administrasi akademik yang mendukung.

Pengembangan dalam arti bahwa adanya upaya yang dilakukan untuk penyaluran dan pengembangan potensi peserta didik/konseli, misalnya dilakukan melalui magang, untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dengan pihak lain terkait. Kerja sama dan sinergi kerja antar personal sekolah secara baik, persiapan/penataan kerja secara baik pula di setiap satuan pendidikan dapat menjadi fasilitas pendukung pembelajaran. Penciptaan penghormatan eksistensi bidang keahlian suatu profesi satu dengan profesi lainnya dalam satuan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka profesionalitas kerja. Peminatan adalah proses yang berkesinambungan, peminatan harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang secara eksplisit dan implisit, terkandung dalam kurikulum (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2014 tentang *Peminatan pada Pendidikan Menengah*).

Tujuan diselenggarakannya peminatan peserta didik/konseli pada jenjang sekolah menengah atas adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan.

Layanan peminatan peserta didik/konseli di SMA, secara sistematis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pemberian informasi peminatan

Guru bimbingan dan konseling memberikan informasi tentang program pendidikan di sekolah tempat bekerja kepada masyarakat umum dan calon peserta didik/konseli baru. Di samping itu juga memberikan informasi peminatan bersamaan dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Calon peserta didik/konseli atau peserta didik/konseli diberikan

informasi selengkapnya tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMA. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan informasi tentang perguruan tinggi dan dunia kerja.

b. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam layanan peminatan peserta didik meliputi:

- 1) Prestasi akademik kelas VII, VIII, IX,
- 2) Nilai akhir SMP/MTs,
- 3) Prestasi non akademik SD sampai dengan SMP,
- 4) Pilihan peminatan,
- 5) Perhatian dan harapan orang tua,
- 6) Rekomendasi guru BK SMP/MTs dan,
- 7) Data deteksi potensi peserta didik/konseli (kecerdasan, bakat, minat, dan kepribadian).

Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminatan peserta didik/konseli akan semakin tinggi.

c. Pemilihan dan penetapan peminatan

Guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi potensi dan minat peserta didik/konseli, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan. Dalam membantu peserta didik/konseli menentukan pilihan peminatan, beberapa tahapan yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Perhatikan pilihan minat peserta didik/konseli,
- 2) Perhatikan kesesuaian nilai mata pelajaran SMP (nilai rapor kelas VII, VIII dan IX) dengan pilihan minat,
- 3) Perhatikan kesesuaian nilai akhir SMP dengan pilihan minat,
- 4) Perhatikan prestasi non akademik di SMP,
- 5) Perhatikan harapan orang tua,

6) Perhatikan rekomendasi guru bimbingan dan konseling SMP.

Bila tersedia data deteksi potensi peserta didik/konseli (kecerdasan, bakat, minat, dan kepribadian) guru BK dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan penetapan peminatan. Apabila pilihan peminatan peserta didik/konseli tidak tersedia di sekolah, peserta didik/konseli dipersilahkan memilih peminatan yang tersedia di sekolah.

d. Pendampingan

Guru bimbingan dan konseling melakukan pendampingan dalam proses pemantapan peminatan peserta didik/konseli yang telah dipilih dan ditetapkan. Dalam melakukan pendampingan guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Pendampingan dapat dilakukan secara individual, kelompok dan klasikal. Pendampingan sangat penting untuk membantu peserta didik/konseli melakukan penyesuaian terhadap peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang telah ditetapkan.

Apabila peserta didik/konseli masih bimbang, ragu atau khawatir dengan peminatannya, maka dapat berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. Lebih jauh, apabila pilihan dan keputusan tepat dan fasilitas di sekolah tersedia, tetapi dukungan moral dan finansial orang tua tidak ada, maka perlu dilakukan konseling individual dengan peserta didik/konseli dan pembahasan dengan orang tua peserta didik/konseli untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi peserta didik/konseli.

Apabila pilihan dan keputusan tidak tepat, maka peserta didik/konseli yang bersangkutan dapat mengganti pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang lain dan perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian pada diri peserta didik/konseli dan pihak-pihak yang terkait.

Sebagai tindak lanjut, peserta didik diberi layanan konseling individual untuk membantu memperlancar dalam mengatasi atau mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar.

Pendampingan dan pengembangan peminatan terhadap peserta didik/konseli ini dilakukan sampai pemilihan dan penentuan studi lanjut dalam menetapkan pilihan perguruan tinggi seperti melaksanakan ujian masuk perguruan tinggi. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan tim ICT sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, di sini guru bimbingan dan konseling tetap memegang peranan utama.

e. Pengembangan dan penyaluran

Kegiatan pengembangan dan penyaluran dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, dunia industri dan pihak-pihak terkait baik lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling antara lain dapat berkaitan dengan pendalaman peminatan peserta didik/konseli antara lain meliputi:

- 1) Mengidentifikasi peserta didik yang memiliki IQ minimal 130,
- 2) Mengidentifikasi mata pelajaran yang ingin di dalam oleh peserta didik/konseli,
- 3) Melaporkan hasil tersebut kepada kepala sekolah,
- 4) Membantu sekolah berupa konsultasi ke perguruan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan pendalaman peminatan
- 5) Membantu terwujudnya MOU antara sekolah dengan perguruan tinggi,
- 6) Membantu terselenggaranya pembelajaran yang bersifat pendalaman peminatannya,
- 7) Melakukan *monitoring* dan tindak lanjut kegiatan pendalaman peminatan peserta didik/konseli.

f. *Monitoring* dan tindak lanjut

Guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas secara kolaboratif melakukan *monitoring* kegiatan peserta didik/konseli secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran. Pengembangan dan berbagai permasalahan peserta didik/konseli di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah/madrasah perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat. Peminatan merupakan proses fasilitasi progresif-kontinuitas perkembangan peserta didik/konseli ke arah yang lebih optimal yang tidak menutup kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam pengambilan keputusan peminatannya. Oleh sebab itu, penetapan peminatan peserta didik/konseli hendaknya dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang akurat. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling secara terus menerus melakukan pendampingan dan pengembangan dengan tetap mengakomodasi terjadinya perubahan arah peminatan peserta didik/konseli. Namun demikian perubahan arah peminatan harus dilakukan melalui evaluasi yang akurat dan untuk peminatan akademik boleh terjadi pada awal semester pertama tahun pertama.

4. **Peminatan peserta didik/konseli pada jenjang sekolah menengah kejuruan**

Peminatan kejuruan adalah program kurikulum yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan vokasional peserta didik/konseli dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran kejuruan. Peminatan peserta didik/konseli dalam penyelenggaraan pendidikan tidak sebatas pemilihan dan penetapan saja, namun juga termasuk adanya langkah lanjut, yaitu pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi dan tindak

lanjut. Peserta didik/konseli dapat memilih secara tepat tentang peminatannya apabila memperoleh informasi yang memadai atau relevan, memahami secara mendalam tentang potensi dirinya, baik kelebihan maupun kelemahannya. Pendampingan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendidik dan terciptanya suatu kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama guru bimbingan dan konseling serta kebijakan kepala sekolah dan layanan administrasi akademik yang mendukung.

Peminatan peserta didik/konseli di SMK dengan demikian merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik/konseli dalam bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.

Kegiatan peminatan di SMK objek yang dimaksudkan adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada. Peminatan di SMK meliputi peminatan akademik, peminatan vokasi dan peminatan lanjutan studi. Peminatan akademik berkenaan dengan minat bekerja atau kuliah sesuai dengan pilihan mata pelajaran, lintas mata pelajaran/kejuruan dan pengalaman mata pelajaran di SMK, peminatan vokasional berkenaan dengan arah pekerjaan/karier, jenjang teknis/analisis profesi atau ahli, dan peminatan lanjutan studi berkenaan dengan Fakultas dan program studi yang ada di Perguruan Tinggi. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik di SMK meliputi prestasi belajar, prestasi nonakademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan deteksi potensi peserta didik/konseli.

Tujuan peminatan peserta didik/konseli sekolah kejuruan adalah membantu peserta didik/konseli di SMK dalam menanamkan minat mata pelajaran, memantapkan minat mata pelajaran, serta memilih dan menetapkan minat kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pengalaman mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, pilihan karier dan/atau pilihan studi lanjutan sampai ke perguruan tinggi.

Layanan peminatan peserta didik/konseli di SMK, secara sistematis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pemberian informasi

Guru bimbingan dan konseling memberikan informasi tentang program pendidikan di sekolah tempat bekerja kepada masyarakat umum dan calon peserta didik baru. Di samping itu juga memberikan informasi bersamaan dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Calon peserta didik/konseli atau peserta didik/konseli diberikan informasi selengkapnyanya tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pengalaman materi mata pelajaran yang ada di SMK. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan informasi tentang perguruan tinggi dan dunia kerja.

b. Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam layanan peminatan peserta didik/konseli meliputi:

- 1) Prestasi belajar kelas VII, VIII, IX.
- 2) Nilai akhir SMP/MTs,
- 3) Prestasi Non Akademik SD s/d SMP/MTs,
- 4) Minat belajar,
- 5) Perhatian dan harapan orang tua,
- 6) Rekomendasi guru BK SMP dan
- 7) Data deteksi potensi peserta didik/konseli (kecerdasan, bakat, minat dan kepribadian).

Apabila data tentang deteksi potensi (hasil tes) tidak dapat diperoleh, penetapan peminatan peserta didik/konseli dapat

menggunakan data dari teknik non tes. Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminatan peserta didik/konseli akan semakin tinggi.

c. Pemilihan dan penetapan peminatan

Guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi potensi, minat peserta didik/konseli, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan. Dalam membantu peserta didik/konseli menentukan pilihan peminatan yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Perhatikan pilihan minat peserta didik/konseli,
- 2) Perhatikan kesesuaian nilai mata pelajaran SMP (nilai rapor kelas VII, VIII dan IX) dengan pilihan minat,
- 3) Perhatikan kesesuaian nilai dengan pilihan minat,
- 4) Perhatikan harapan orang tua,
- 5) Perhatikan rekomendasi guru bimbingan dan konseling SMP.

Guru bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan aspek kesempatan yang tersedia dan kemampuan peserta didik/konseli. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah prestasi belajar kelas VII, VIII, IX, nilai SMP/MTs, prestasi non akademik SD s/d SMP, minat belajar, perhatian dan harapan orang tua, rekomendasi guru BK SMP. Bila tersedia data deteksi potensi peserta didik/konseli (kecerdasan, bakat, minat dan kepribadian guru bimbingan dan konseling dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan penetapan peminatan. Apabila pilihan peminatan peserta didik/konseli tidak tersedia di sekolah, maka konseli/peserta dipersilahkan memilih peminatan yang tersedia atau dipersilahkan memilih pilihan itu di sekolah lain.

d. Pendampingan

Guru bimbingan dan konseling melakukan pendampingan dengan memberikan pemantauan peminatan peserta didik/

konseli yang telah dipilih dan ditetapkan. Dalam melakukan pendampingan guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Pendampingan peminatan dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Pendampingan penting untuk membantu peserta didik/konseli melakukan penyesuaian terhadap peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang telah ditetapkan. Apabila peserta didik/konseli masih bimbang, ragu atau khawatir dengan peminatannya, maka dapat berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Apabila keputusan pilihan peminatan peserta didik/konseli tepat tetapi sekolah yang sedang atau akan diikuti tidak tersedia pilihan yang diinginkan, maka peserta didik/konseli yang bersangkutan dapat dianjurkan untuk mengambil pilihan itu di sekolah lain. Lebih jauh, apabila pilihan dan keputusan tepat dan fasilitas di sekolah tersedia, tetapi dukungan moral dan finansial orang tua tidak ada, maka perlu dilakukan konseling individual dengan peserta didik/konseli dan pembahasan dengan orang tua peserta didik/konseli untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi peserta didik/konseli. Apabila pilihan dan keputusan tidak tepat, maka peserta didik/konseli yang bersangkutan dapat mengganti pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang lain dan perlu dilakukan penyesuaian penyesuaian pada diri peserta didik/konseli dan pihak-pihak yang terkait. Sebagai tindak lanjut, peserta didik/konseli diberi layanan konseling individual untuk membantu memperlancar dalam mengatasi atau mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar.

e. Pengembangan dan penyaluran

Kegiatan pengembangan dan penyaluran dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, dunia industri dan pihak-pihak terkait baik lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat berkaitan dengan pendalaman peminatan peserta didik/konseli antara lain meliputi: mengidentifikasi peserta didik/konseli yang memiliki minat dan kemampuan pada bidang tertentu, mengidentifikasi keterampilan yang ingin didalami oleh peserta didik/konseli, membantu sekolah berupa konsultasi ke dunia industri untuk menyelenggarakan kegiatan magang, membantu terwujudnya MoU antara sekolah dengan dunia industri, melakukan *monitoring* dan tindak lanjut kegiatan magang di dunia industri.

f. *Monitoring* dan tindak lanjut

Guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas secara kolaboratif melakukan *monitoring* kegiatan peserta didik/konseli secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang dikutinnya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan bidang kejuruan, peminatan program kejuruan, peminatan paket kejuruan, dan pengembangan peminatan. Pengembangan dan berbagai permasalahan peserta didik/konseli di dalam mengikuti program pendidikan di SMK perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

BAB VI PENGADMINISTRASIAN, EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

A. Kegiatan Pengadministrasian

Kegiatan administrasi adalah seperangkat pengaturan dan pendokumenan pengorganisasian, perencanaan, implementasi atau pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut serta laporan program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk mengarahkan layanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Kegiatan administrasi layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu keharusan sebagai bentuk pertanggungjawaban (akuntabilitas pelayanan profesional) kepada semua pihak, terutama kepada kepala sekolah, pengawas dan pihak terkait lainnya. Tanpa kegiatan administrasi, sebaik apapun wujud layanan bimbingan dan konseling di sekolah sulit diakui dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Guru bimbingan dan konseling mengadministrasikan semua kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan sesuai format laporan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai laporan kinerja profesi dan dipergunakan sebagai perhitungan ekuivalensi jam kerja profesional (Diften GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d).

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada setiap jenjang pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan berbeda-beda secara teknis.

1. **Satuan jenjang sekolah dasar**
 - a. Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di SD adalah guru bimbingan dan konseling.
 - b. Pada satu SD atau gugus/sejumlah SD dapat diangkat guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam membantu tercapainya perkembangan konseli/peserta didik dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara utuh dan optimal.
2. **Satuan jenjang sekolah menengah pertama**
 - a. Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di SMP adalah guru bimbingan dan konseling.
 - b. Setiap satuan pendidikan di SMP diangkat sejumlah guru bimbingan dan konseling dengan rasio 1: (150-160) (satu guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang konseli/peserta didik).
 - c. Setiap SMP diangkat koordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling.
3. **Satuan jenjang sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan**
 - a. Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di SMA/SMK adalah guru bimbingan dan konseling.
 - b. Setiap satuan pendidikan SMA/SMK diangkat sejumlah guru bimbingan dan konseling dengan rasio 1: (150-160) (satu guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang konseli/peserta didik).
 - c. Setiap satuan pendidikan SMA/SMK, diangkat koordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling; atau minimal Sarjana Pendidikan

(S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016e).

Selain, guru bimbingan dan konseling memegang posisi sentris, maka terdapat pihak lain yang dilibatkan dalam administrasi bimbingan dan konseling.

1. Dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan berbagai pihak di dalam satuan pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, staf administrasi sekolah) dan di luar satuan pendidikan (pengawas pendidikan, komite sekolah, orang tua, organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan profesi lain yang relevan).
2. Keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama seperti: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun referral (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016e).

Semua guru bimbingan dan konseling bekerja dalam struktur administrasi dan akan terpengaruh sehingga segera terlihat dan dipesan secara formal. Oleh karena itu, diperlukan peran guru bimbingan dan konseling yang berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan mereka dalam memahami konseli/peserta didik dan hubungan terapeutik di dalam konteks administrasi sekolah. Namun, sekarang secara umum diakui terlibat dalam administrasi sekolah berdampak menciptakan stres, dan malfungsi yang menghasilkan masalah pribadi terkait peran yang diambil. Sebaliknya, guru bimbingan dan konseling yang tidak berfungsi dapat sangat mengganggu administrasi sekolah (Noonan, 2002).

B. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan langkah penting dalam layanan bimbingan dan konseling di setiap jenjang sekolah. Evaluasi adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat

kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi, upaya atau proses yang dilakukan mencakup mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier konseli/peserta didik. Dari hasil evaluasi akan diketahui dan diidentifikasi keberhasilan keterlaksanaan program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi secara umum ditunjukkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksana program bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

Dalam merencanakan evaluasi bimbingan dan konseling area berikut perlu dipertimbangkan oleh guru bimbingan dan konseling:

1. Penilaian peran guru bimbingan dan konseling sesuai peran dalam administrasi sekolah;
2. Karakteristik konseli/peserta didik yang dirujuk ke guru bimbingan dan konseling;
3. Karakteristik konseli/peserta didik yang tidak hadir atau berhenti dalam proses layanan bimbingan dan konseling;
4. Jenis 'terapeutik' yang ditawarkan kepada konseli/peserta didik dan jumlah sesi yang diberikan;
5. Pandangan guru bimbingan dan konseling tentang keefektifan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang diterapkan pada konseli tertentu;

6. Pandangan tenaga profesional lain (terkait) tentang keefektifan guru bimbingan dan konseling dengan konseli/peserta didik tertentu;
7. Pandangan konseli/peserta didik yang dirujuk ke guru bimbingan dan konseling tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan;
8. Apakah pemberian bimbingan dan konseling mengubah beban kerja profesional lainnya? dan;
9. Penilaian sikap profesional lain dan konseli/peserta didik terhadap bimbingan dan konseling pada umumnya (Corney, 2005).

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standar-standar program yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan, evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh konseli/peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangan konseli/peserta didik, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada perkembangannya (pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas, perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah).

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi itu digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana evaluasi berupa kegiatan penyusunan rencana evaluasi, terdapat beberapa langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling meliputi: menentukan tujuan evaluasi, menetapkan kriteria dan standar keberhasilan, menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan dan menentukan alat pengumpul data yang digunakan, menetapkan waktu pelaksanaan.
2. Kegiatan pengumpulan data dan informasi dapat menggunakan metode-metode, seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya. Pemilihan metode pengumpulan data sangat tergantung pada data dan informasi yang diharapkan. Secara umum, metode angket merupakan metode yang paling sering digunakan, karena dapat menjangkau responden dalam jumlah banyak.
3. Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Tahapan analisis ini sangat tergantung pada jenis data dan informasi yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil angket biasanya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan grafik. Sedangkan data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara biasanya dianalisis secara kualitatif. Data dan informasi yang telah disajikan kemudian diinterpretasi dan disimpulkan sehingga deskripsi akurat tentang pencapaian keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

4. Hasil analisis data yang telah di buat kemudian dibandingkan dengan kriteria dan standar keberhasilan dalam rangka mengambil keputusan mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling. Keputusan yang diambil dapat berbentuk kategori; berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil. Setelah keputusan dibuat langkah selanjutnya membuat rekomendasi terhadap kelanjutan program.

Secara teknis perlu juga dilakukan evaluasi layanan biasanya mengacu pada efektivitas layanan dan juga terutama berkaitan dengan masalah administratif dan praktis. Ini mungkin termasuk ukuran kepuasan konseli/peserta didik dari masalah administrasi seperti:

1. *Waktu sebenarnya menunggu janji temu awal* sejak rujukan dilakukan: Apakah kriteria waktu tunggu terpenuhi? Apakah konseli/peserta didik yang menggunakan layanan? Apakah mereka diberi informasi yang cukup tentang alasan keterlambatan?
2. *Ruang tunggu*: Apakah konseli/peserta didik disambut saat tiba untuk membuat janji? Adalah ruang tunggu nyaman? Apakah itu cukup pribadi? Apakah itu cukup? Menghangatkan?
3. *Lokasi*: Apakah ada arahan yang memadai yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling?
4. *Karakteristik guru bimbingan dan konseling*: Apakah konseli/peserta didik merasa nyaman dengan guru bimbingan dan konseling? Apakah guru bimbingan dan konseling tepat waktu?

Banyak aspek praktis dan administratif dari bimbingan dan konseling dapat dipelajari, tetapi untuk menyelidiki terlalu banyak pada saat yang sama dapat membungkam dan tidak perlu. Guru bimbingan dan konseling oleh karena itu bijaksana untuk membuat daftar faktor-faktor penting yang perlu dievaluasi dan kemudian memutar hal ini sehingga hanya satu atau dua aspek yang dilihat dalam studi tertentu (Bor, Ebner-Landy, Brace & Gill, 2002).

Istilah tindak lanjut dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi. istilah tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan dapat dimunculkan sebagai bentuk respons cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan. Adapun tindak lanjut yang akan diuraikan pada bagian ini adalah tindak lanjut sebagai bagian dari evaluasi program bimbingan dan konseling.

Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru bimbingan dan konseling dapat memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif. Jika hasil evaluasi secara keseluruhan disimpulkan baik, maka tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program menuju pencapaian tujuan dengan target yang lebih tinggi dan kompleks. Tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Tindak lanjut tersebut dipergunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk tujuan: memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai dan mengembangkan program dengan menambah atau mengubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program.

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini, yaitu:

1. Menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Perbaikan dan peningkatan sangat tergantung pada hasil evaluasi. Aspek-aspek dimaksud dapat mencakup; perbaikan/pengembangan terhadap standar perkembangan konseli/peserta didik, perbaikan/pengembangan layanan-layanan yang diberikan, dan perbaikan/pengembangan isi materi dari layanan bimbingan dan konseling
2. Menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan konseling tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Penyusunan ulang ini dapat dilakukan seperti ketika merencanakan program bimbingan dan konseling.
3. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tindak lanjut yang dilakukan juga perlu memperhatikan pihak-pihak yang akan dilibatkan. Keterlibatan pihak lain dapat memberikan jaminan kepercayaan yang tinggi bagi guru bimbingan dan konseling bahwa program dan kegiatan layanan yang dilakukan telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

BAB VII

MENUJU PUSAT PENGEMBANGAN

A. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kajian Unggulan

Secara garis besar Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diartikan sebagai hak belajar tiga semester di luar program studi. Pelaksanaan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dimotivasi pada upaya menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam

Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat (Ditjen PT Kemendikbud, 2020: 2-3).

Secara kontekstualisasi dan kontemplasi maka posisi kajian unggulan Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah berperan sebagai konten pemandu akan arah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Universitas Lambung Mangkurat sendiri. Peran ini pada akhirnya akan menempatkan posisi bentuk kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka memiliki standar operasional *university value* sekaligus.

Realisasi dari Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka tertuang dalam bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:

1. *Pertukaran pelajar/mahasiswa* yakni takala para pelajar/ mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan pada program studi yang berbeda baik secara linieritas studi keilmuan maupun lintas keilmuan, dalam satu perguruan tinggi hingga lintas perguruan tinggi dengan saling bertukar Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).
2. *Magang/praktik kerja* dimaksudkan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa.

3. *Asistensi mengajar di satuan pendidikan* dimaksudkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa berperan sebagai asisten guru di sekolah baik sekolah dasar, menengah, maupun atas-kejuruan. Sekolah tempat praktik mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.
4. *Penelitian/riset khususnya* kepada mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik.
5. *Proyek kemanusiaan* menempatkan mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi "*foot soldiers*" dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri.
6. *Kegiatan wirausaha* mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.
7. *Studi/proyek independen* dikhususkan pada mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melengkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independen dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.
8. *Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)* merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara

memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *soft skill* kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dari delapan bentuk kegiatan pembelajaran di atas memprioritaskan pertukaran pelajar/mahasiswa, magang/praktik kerja dan asistensi mengajar di satuan pendidikan, hal ini sebagaimana diuraikan Arsyad, Rachmayanie & Sulistyana (2021) untuk mendukung peran utama program studi sendiri menuju pusat pengembangan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah. Pada situasi tertentu dalam kapasitas yang lebih luas program merdeka belajar-kampus merdeka juga difasilitasi oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan juga difasilitasi oleh Universitas Lambung Mangkurat. Peran Kontekstualisasi dan kontemplasi kajian unggulan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah ke dalam kegiatan merdeka belajar-kampus merdeka yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Pertukaran pelajar/mahasiswa* yakni tatkala mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling menempatkan transfer kajian unggulan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah melalui Capaian Pembelajaran Lulusan. Hal ini juga dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kekayaan khazanah yang lebih luas dengan melihat kajian unggulan program studi lain. Matakuliah unggulan yang dapat dijadikan sebagai unggulan lahan basah dalam tataran kurikulum program studi adalah *Problematic Perilaku Anak di Bantaran Sungai* (AKBK 3309) pada semester 3 dengan terhitung 2 SKS

(Rachmayanie, Setiawan, Arsyad & Putro, 2022). Matakuliah lain yang menempatkan peran pendukung terhadap posisi bimbingan dan konseling komunitas lahan basah adalah *Pengantar Lingkungan Lahan Basah* (AULM 1115) dengan 2 SKS pada semester 1 (ULM Kendikbud, 2020; FKIP ULM Kendikbud, 2021).

2. *Magang/praktik kerja* difasilitasi pada upaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di tempat instansi dan lembaga yang berada pada lingkungan lahan basah baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta yang bukan satuan pendidikan. Tempat magang/praktik kerja tersebut diharapkan menjadi tempat dilakukannya penelitian bahkan mungkin dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat *ber-setting* komunitas lingkungan lahan basah.
3. *Asistensi mengajar di satuan pendidikan* dimaksudkan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa berperan sebagai asisten guru bimbingan dan konseling/konselor di lingkaran sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Sekolah tempat praktik yang dimaksud bukanlah praktik mengajar tetapi praktik memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil sesuai kebijakan fakultas dan universitas sesuai kerja sama yang dijalankan dengan secara letak berada di komunitas lingkungan lahan basah. Sama halnya di tempat asisten mengajar di satuan pendidikan dengan magang/praktik kerja yang bukan berada di satuan pendidikan, maka di tempat asistensi mengajar di lingkungan lahan basah sebagai sentral penerapan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
4. *Penelitian/riset* diberikan kepada mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan

dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi lingkungan lahan basah di tingkat Universitas Lambung Mangkurat atau lembaga lain di luar Universitas Lambung Mangkurat tentang lingkungan lahan basah. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi terutama berkontribusi pada sentris bimbingan dan konseling komunitas lingkungan lahan basah. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalam, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih mendalam. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa ketika mengambil matakuliah Skripsi (AKKPP 4707) dengan 6 SKS dan pada semester 8.

5. *Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)* merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus *ber-setting* masyarakat komunitas lingkungan lahan basah, yang secara langsung bersama-sama masyarakat komunitas lingkungan lahan basah mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa komunitas lingkungan lahan basah. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *soft skill* kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam mengelola program pembangunan terspesifikasi bimbingan dan konseling di wilayah perdesaan.

B. Indikator Bidang Pendidikan: Menghasilkan Lulusan Sarjana dengan Kemampuan Khusus Komunitas Lahan Basah

Pada indikator bidang pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat berperan

menghasilkan lulusan sarjana dengan kemampuan khusus komunitas lingkungan lahan basah. Indikator ini tergambar pada bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Realisasi konkret dikembangkan kemampuan khusus bimbingan dan konseling komunitas lingkungan lahan basah diinisiasi kegiatan magang/praktik kerja dan kegiatan mengajar pada satuan pendidikan.

1. Magang/praktik kerja

Magang atau Praktik Kerja adalah aktivitas pembelajaran yang memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat terhadap kegiatan riil pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan lembaga di luar institusi pendidikan/sekolah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin sehingga mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling. Praktik kerja bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat diarahkan agar mahasiswa memiliki nilai dan wawasan keilmuan bimbingan dan konseling secara teoretis dan aplikatif dalam bingkai bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah, dalam perannya sebagai konselor yang kritis, inovatif, adaptif, dan komunikatif sesuai dengan karakter dan budaya konseli di lingkungan lahan basah, sehingga mahasiswa memiliki pengalaman praktis dan bermakna dalam rangka meningkatkan kompetensi keilmuan, dan memberikan pengalaman memecahkan masalah dalam lingkup pelayanan bimbingan dan konseling.

Secara umum tujuan dari pelaksanaan magang/praktik kerja pada mitra lembaga pemerintah adalah memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*) selama 1 semester (6 bulan). Selama magang/praktik kerja mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat akan mendapatkan *hard skills* (keterampilan, *complex problem solving, analytical skills*, dan lain sebagainya), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerja sama, dan lain sebagainya) dalam kegiatan pemberian pelayanan

bimbingan dan konseling. Melalui kegiatan ini, permasalahan praktik/praksis diintegrasikan pada matakuliah semester 5 (lima) akan mengalir ke proses pembelajaran sehingga meng-*update* bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset dan pengabdian kepada masyarakat bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah akan makin relevan.

Model Magang/Praktik Kerja yang ditetapkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat adalah model magang/praktik kerja penuh. Model ini dilaksanakan dengan mengambil sejumlah matakuliah setara 20 SKS pada semester 5 (lima). Mahasiswa melakukan pendaftaran pada Program Studi dan mengisi rencana studi di ULM kemudian melaksanakan magang/praktik kerja di mitra lembaga pemerintah dalam waktu 6 enam bulan. Mahasiswa dibimbing Dosen Pembimbing Akademik dan Supervisor Magang/Praktik Kerja. Penilaian diberikan oleh Dosen Pembimbing Akademik dan Supervisor Magang/Praktik Kerja yang kemudian dilakukan rekognisi dengan matakuliah yang didaftarkan mahasiswa pada Simari ULM.

Berikut ini disajikan tabel fasilitator yang menyelenggarakan magang/praktik kerja pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat beserta fokus topik telaah magang/praktik kerja yang dilakukan oleh mahasiswa.

No.	Fasilitator Merdeka Belajar-Kampus Merdeka	Fokus Topik Telaah
1.	BKBN Kalimantan Selatan Provinsi	Permasalahan dinamika kehidupan keluarga pada lingkungan lahan basah
2.	BNN Provinsi Kalimantan Selatan	Permasalahan penyimpanan narkotika dan obat-obatan terlarang pada lingkungan lahan basah

No.	Fasilitator Merdeka Belajar-Kampus Merdeka	Fokus Topik Telaah
3.	DP3A Kota Banjarmasin	Permasalahan perlindungan anak dan perempuan pada kekerasan dan pelecehan secara fisik dan psikologis pada anak dan perempuan di lingkungan lahan basah
4.	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	Penanganan permasalahan dan penyakit sosial kemasyarakatan pada lingkungan lahan basah
5.	Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin	Penanganan permasalahan dan peningkatan kesadaran kesehatan psikis pada lingkungan lahan basah

Fokus dari program merdeka belajar adalah pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Kurikulum Pendidikan Tinggi pada dasarnya bukan sekadar kumpulan matakuliah, tetapi merupakan rancangan serangkaian proses pendidikan/pembelajaran untuk menghasilkan suatu *learning outcomes* (capaian pembelajaran), maka secara umum penyeteraan bobot kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka atau rekognisi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat menggunakan bentuk terstruktur (*structured form*).

Oleh karena itu, kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan matakuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang/praktik kerja (Arsyad, Rachmayanie & Sulistyana 2021: 34-40).

2. Asistensi mengajar di satuan pendidikan

Asistensi mengajar di satuan pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat berbeda dengan program studi lain, karena asistensi mengajar pada

mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling menekankan pada pemberian layanan bimbingan dan konseling, dan bukan dalam dalam ranah pembelajaran. Sehingga asistensi mengajar di sekolah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dapat diartikan sebagai aktivitas pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan mahasiswa secara kolaboratif dengan guru BK di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK) atau yang sederajat, sehingga keberadaan mahasiswa selama di sekolah berperan sebagai asisten guru BK.

Program Studi Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, telah lama mengadakan bentuk kegiatan pembelajaran mengajar di sekolah sebagai bagian dari matakuliah yang disebut dengan matakuliah Praktik Lapangan Persekolahan (PLP), yang diselenggarakan dalam dua matakuliah yakni PLP I dan PLP II. Matakuliah yang terkait dengan kegiatan Mengajar di Sekolah dimaksud adalah pelaksanaan PLP II beserta matakuliah pengiringnya pada semester 6 selama satu semester. Oleh karena itu, mitra kerja sama dalam pelaksanaan program mengajar di sekolah sudah ditentukan terlebih dulu mengikut pola perkuliahan atau wajib. Pada kenyataan mahasiswa tidak dapat menentukan karena merupakan kekhazanah dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pelaksanaan asistensi mengajar di sekolah dikoordinasikan di bawah Unit *Micro Teaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan.

Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat untuk turut serta membelajarkan dan memperdalam praksis

pelayanan bimbingan dan konseling dengan cara menjadi guru BK di sekolah.

2. Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pemberian pelayanan bimbingan dan konseling serta relevansi pendidikan menengah dengan pendidikan tinggi sesuai perkembangan ipteks, mengingat kondisi di lapangan kebutuhan guru BK yang dirasa masih belum memadai.

Sama halnya dengan bentuk kegiatan pembelajaran magang/praktik kerja maka penyetaraan bobot kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka atau rekognisi program asistensi mengajar di sekolah Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat menggunakan bentuk terstruktur (*structured form*), sehingga kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Enam belas SKS dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan matakuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan asistensi mengajar di sekolah (Arsyad, Rachmayanie & Sulistyana 2021: 42-46).

C. Indikator Bidang Penelitian: Ragam Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada Program Studi Bimbingan dan Konseling adalah 10 (sepuluh) pendekatan metode penelitian ilmiah yang dikembangkan sebagai dasar dalam melakukan penelitian pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, mengembangkan rancangan penelitian tugas akhir skripsi ataupun penelitian lain yang disusun oleh dosen bersama/dan atau dengan mahasiswa untuk mengembangkan keunggulan studi bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.

Pendekatan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Deskriptif;
2. Penelitian Evaluasi;
3. Pengembangan Model;
4. Penelitian Tindakan;
5. Penelitian Eksperimen;

6. Penelitian Korelasi;
7. Penelitian Komparasi;
8. Penelitian Pengaruh;
9. Penelitian Kontribusi; dan
10. Kajian Literatur.

Untuk lebih jelasnya diuraikan secara garis besar pendekatan penelitian dan format judul penelitian tugas akhir skripsi dan penelitian pada Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam tabel berikut ini (Sulistyana, Rachmayanie & Arsyad, 2021: 98-99).

No	Pendekatan Penelitian	Keterangan	Contoh Format Judul Penelitian ¹	
			Format Judul Skripsi	Format Judul Non Skripsi
1.	Penelitian Deskriptif	Penelitian yang diarahkan untuk memperoleh gambaran fenomena keadaan saat ini dalam lingkup bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Deskripsi [Variabel-n] pada Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan	Kajian [Variabel-n] pada Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan komunitas Lahan Basah
2.	Penelitian Evaluasi	Penelitian yang diarahkan mengukur pelaksanaan program/layanan/keterampilan/teknik bimbingan dan konseling komunitas lahan basah dan digunakan untuk menentukan keputusan atau mengadakan perbaikan.	Studi Evaluasi [Pelaksanaan] Variabel-n dengan Menggunakan [Nama Jenis Model Evaluasi] pada Siswa/ Nama Institusi Pendidikan	Evaluasi [Pelaksanaan] Variabel-n pada Siswa/ Nama Institusi Pendidikan komunitas Lahan Basah
3.	Pengembangan Model	Penelitian pengembangan model dipandang sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk model: Buku Panduan Teknik, Lembar Kerja Peserta Didik, Media-Teknologi Layanan, Aplikasi Peraga, Aplikasi Games Layanan, dan Perangkat Materi Audio-Visual dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah dengan melalui siklus proses pengembangan dan penelitian.	Pengembangan Model [Nama Model yang Dikembangkan] dengan Pendekatan [Nama Pendekatan] dalam Meningkatkan Variabel-n di Nama Institusi Pendidikan	Pengembangan Model [Nama Model yang Dikembangkan] untuk Meningkatkan Variabel-n di Institusi Pendidikan Tingkat pada Lingkungan Lahan Basah

1 Hanya contoh format judul penelitian dalam rambu-rambu karya tulis ilmiah bukan sebagai standar baku.

No	Pendekatan Penelitian	Keterangan	Contoh Format Judul Penelitian ¹	
			Format Judul Skripsi	Format Judul Non Skripsi
4.	Penelitian Tindakan	Penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data proses bimbingan dan konseling untuk kemudian mengadakan perbaikan atau penyempurnaan tentang program/layanan/keterampilan/teknik yang dilakukan pada bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Upaya Meningkatkan Variabel-n melalui Program/Layanan/Keterampilan/Teknik [Nama Program/Layanan/Keterampilan/Teknik] pada Siswa/ Nama Institusi Pendidikan	Peningkatan Variabel-n melalui Program/Layanan/Keterampilan/Teknik [Nama Program/Layanan/Keterampilan/Teknik] pada Siswa di Nama Institusi Pendidikan pada Lingkungan Lahan Basah
5.	Penelitian Eksperimen	Penelitian yang ditujukan untuk menguji pengaruh satu atau lebih dari satu variabel terhadap variabel lain melalui program/layanan/keterampilan/teknik dalam kajian studi keunggulan bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Efektivitas Program/Layanan/Keterampilan/Teknik [Nama program/layanan/keterampilan/teknik] untuk Meningkatkan Variabel-n pada/di [Siswa [Kelas 00]] Nama Institusi Pendidikan.	Menelaah Program/Layanan/Keterampilan/Teknik [Nama program/layanan/keterampilan/teknik] untuk Meningkatkan Variabel-n di Tingkat Nama Institusi Pendidikan pada Lingkungan Lahan Basah
6.	Penelitian Korelasi	Penelitian deskriptif yang diarahkan untuk mengetahui hubungan antara 2 (dua) hal/variabel atau lebih dalam topik bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Korelasi antara Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan	Hubungan Mendalam antara Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan komunitas Lahan Basah

No	Pendekatan Penelitian	Keterangan	Contoh Format Judul Penelitian ¹	
			Format Judul Skripsi	Format Judul Non Skripsi
7.	Penelitian Komparasi	Penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui perbedaan antara dua: hal, kegiatan, situasi, variabel atau lebih dalam topik bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Perbandingan antara Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan	Analisis Perbandingan antara Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Nama Institusi Pendidikan komunitas Lahan Basah
8.	Penelitian Pengaruh	Penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara dua: hal, kegiatan, situasi, variabel atau lebih dalam topik bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Pengaruh Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan	Analisis Pengaruh Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa Nama Institusi Pendidikan komunitas Lahan Basah
9.	Penelitian Kontribusi	Penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui kontribusi antara dua: hal, kegiatan, situasi, variabel atau lebih dalam topik bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Peranan Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan	Studi Peranan Variabel-1 [dan Variabel-2 terhadap Variabel-3] Siswa Nama Institusi Pendidikan komunitas Lahan Basah
10.	Kajian Literatur	Salah satu penelusuran dan penelitian literatur dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu dalam bimbingan dan konseling komunitas lahan basah.	Studi Literatur Variabel-n pada Siswa [Kelas 00] Nama Institusi Pendidikan	Studi Literatur Implementasi/ Paparan Variabel-n pada Nama Institusi Pendidikan

D. Indikator Bidang Pengabdian kepada Masyarakat: Berbagai Jenis Pengabdian kepada Masyarakat

Pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling adalah 4 (empat) pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan sebagai dasar dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, mengembangkan rancangan pengabdian kepada masyarakat yang disusun oleh dosen bersama/dan atau dengan mahasiswa untuk mengembangkan keunggulan studi bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah. Pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang dimaksud adalah pelatihan, *workshop*, praktik praksis, dan evaluasi program/praktik.

Untuk lebih jelasnya diuraikan secara garis besar pendekatan pengabdian kepada masyarakat dan format judul pengabdian kepada masyarakat pada Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam tabel berikut ini (Sulistiyana, Rachamayanie & Arsyad, 2021: 106-108).

No.	Pendekatan PKM	Keterangan	Format Judul
1.	Pelatihan	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelaksanaan pelatihan program/layanan/keterampilan/teknik bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah yang dapat diterapkan di institusi pendidikan dan tentunya berasal dari penelitian	Pelaksanaan Pelatihan Program / Layanan/ Keterampilan/ Teknik Berbasis Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Lahan Basah pada [Nama Subjek Pelatihan] di [Nama Institusi Pendidikan]

No.	Pendekatan PKM	Keterangan	Format Judul
2.	Workshop	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk <i>workshop</i> antara dosen bersama dan/atau mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat bersama dengan praktisi bimbingan dan konseling, konsel/ peserta didik dalam rangka meningkatkan kompetensi diri subjek pengabdian kepada masyarakat.	Pelaksanaan/Implementasi Program/Layanan/ Keterampilan/Teknik Berbasis Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Lahan Basah pada [Nama Subjek Pelatihan] di [Nama Institusi Pendidikan]
3.	Praktik praktis	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelaksanaan praktik praktis program/layanan/ keterampilan/teknik dalam bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah dengan sasaran subjek adalah konsel/ peserta didik di institusi pendidikan.	Pelaksanaan/Implementasi Program/Layanan/ Keterampilan/Teknik Berbasis Bimbingan dan Konseling dalam Rangka Meningkatkan [Variabel-n] di Lingkungan Lahan Basah pada [Nama Subjek Pelatihan] di [Nama Institusi Pendidikan]
4.	Evaluasi program/ praktik	Pengabdian masyarakat kepada bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program, praktik bimbingan dan konseling yang telah dilakukan praktisi bimbingan dan konseling yang berada pada institusi pendidikan di lingkungan lahan basah.	Evaluasi Pelaksanaan/ Implementasi Program/ Layanan/ Keterampilan/Teknik Berbasis Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Lahan Basah pada [Nama Subjek Pelatihan] di [Nama Institusi Pendidikan]

Contoh Format Judul PKM²

F. Produk Kajian Unggulan Komunitas Lahan Basah

Wujud nyata dari realisasi dari empat topik yang kami maksudkan pada Bab II adalah melalui menghasilkan publikasi yang

2

didasari kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk menghasilkan produk kajian unggulan komunitas lahan basah (Sulistiyana, Rachamayanie & Arsyad, 2021: 109-112).

1. *Artikel Riset Ilmiah*. Karya tulis ilmiah yang berbentuk artikel ulasan (*review article*) maupun artikel penelitian (*research article*) dari laporan hasil penelitian yang ditulis kembali oleh *citrius akdemica* (dosen/mahasiswa didik) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat pada bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah untuk dipublikasikan dalam jurnal penelitian bereputasi dan memiliki ISSN.
2. *Artikel Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Ilmiah*. Karya tulis ilmiah yang berbentuk artikel deskripsi (*description article*) pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dari laporan pengabdian kepada masyarakat yang ditulis kembali oleh *citrius akdemica* (dosen/mahasiswa didik) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat pada bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah untuk dipublikasikan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat bereputasi dan memiliki ISSN.
3. *Buku Panduan Teknik*. Karya tulis ilmiah yang berbentuk buku yang memandu pelaksanaan teknik, langkah, dan metode layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan sebagai hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terarah pada bidang bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah yang mendapat sertifikat HKI dan ber-ISBN.
4. *Buku Referensi*. Suatu tulisan dalam bentuk buku (ber-ISBN dan mendapat sertifikat HKI) yang substansi pembahasannya pada satu bidang kajian ilmu bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah. Isi tulisan memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (*novelty/ies*), metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir

- bimbingan dan konseling yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka.
5. *Buku Monograf*. Suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku (ber-ISSN/ISBN dan mendapat sertifikat HKI) yang substansi pembahasannya hanya pada satu topik/hal tentang bimbingan dan konseling di lingkungan lahan basah. Isi tulisan tersebut memenuhi syarat-syarat dengan adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (*novelty/ies*), metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka.
 6. *Buku Ajar atau bisa juga disebut buku teks*. Buku pegangan untuk suatu matakuliah Bimbingan dan Konseling, pada konteks tertentu mengkaji bimbingan dan konseling komunitas lahan basah yang ditulis dan disusun oleh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dengan memiliki ISBN dan disebarluaskan. Buku ajar yang telah mendapatkan sertifikat HKI.
 7. *Lembar Kerja Peserta Didik/Konseli*. Produk luaran ilmiah sebagai hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbentuk lembar kerja peserta didik/konseli yang secara mandiri dapat dikerjakan oleh peserta didik/konseli baik dalam bentuk instrumen bantu mengenal diri sendiri yang disusun atau diolah oleh dosen dan/atau bersama mahasiswa didik atau hasil dari tugas akhir/skripsi mahasiswa didik Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, dengan memenuhi persyaratan buku yang memiliki sertifikat hak cipta dan/atau paten dan ber-ISBN.
 8. *Media-Teknologi Layanan*. Produk luaran ilmiah sebagai hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbentuk inovasi media-teknologi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang disusun atau diolah oleh dosen dan/atau bersama mahasiswa didik atau hasil dari tugas akhir/skripsi

- mahasiswa didik Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, dengan memenuhi persyaratan yang memiliki sertifikat hak cipta dan/atau paten.
9. *Aplikasi Peraga*. Produk luaran ilmiah sebagai hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbentuk aplikasi peraga menunjang pemberian layanan bimbingan dan konseling yang disusun atau diolah oleh dosen dan/atau bersama mahasiswa didik atau hasil dari tugas akhir/skripsi mahasiswa didik Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, dengan memenuhi persyaratan yang memiliki sertifikat hak cipta dan/atau paten.
 10. *Aplikasi Games Layanan*. Produk luaran ilmiah sebagai hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbentuk aplikasi *games* menunjang layanan bimbingan dan konseling yang disusun atau diolah oleh dosen dan/atau bersama mahasiswa didik atau hasil dari tugas akhir/skripsi mahasiswa didik Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, dengan memenuhi persyaratan yang memiliki sertifikat hak cipta dan/atau paten.
 11. *Perangkat Materi Audio-Visual*. Produk luaran ilmiah sebagai hasil dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbentuk materi audio-visual menunjang layanan bimbingan dan konseling yang disusun atau diolah oleh dosen dan/atau bersama mahasiswa didik atau hasil dari tugas akhir/skripsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat, dengan memenuhi persyaratan yang memiliki sertifikat hak cipta dan/atau paten.

G. Pembelajaran Sepanjang Hayat sebagai Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Sepanjang guru bimbingan dan konseling komunitas menemukan tantangan baru dan tantangan baru peluang. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari pembelajaran mandiri semur hidup, guru bimbingan dan konseling bersedia untuk melihat

ke dalam, memperhatikan area kekuatan dan tantangan. Proses ini sangat penting untuk menilai kemampuannya atau tingkat kenyamanannya sendiri dengan semua aspek layanan bimbingan dan konseling (Lewis, Lewis, D'Andrea & Daniels, 2010).

Sudah tentu kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan bagi guru bimbingan dan konseling merupakan serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk maksud peningkatan dan pengembangan kapasitas sebagai seorang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang berlangsung dengan spirit sebagai pembelajar sepanjang hayat. Aktivitas ini memiliki peranan yang amat penting untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang profesional yang selalu meng-*update* kompetensinya yang seringkali ditempa diregulasi sekolah yang seringkali bertentangan (Conyne, 2004). Tanpa aktivitas ini guru bimbingan dan konseling akan mengalami kejenuhan (*burnout*) dan ketinggalan zaman (*obsolete*). Aktivitas pengembangan keprofesian meliputi:

1. Upaya peningkatan kualifikasi pendidikan akademik (pendidikan S-2 dan S-3),
2. Mengikuti program pendidikan profesi (PPK atau PPG-BK) dan pendidikan spesialis (jika memungkinkan),
3. Mengikuti seminar, lokakarya atau pendidikan dan pelatihan yang relevan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi, organisasi profesi atau organisasi paguyuban atau lembaga lain yang kompeten,
4. Melakukan aktivitas ilmiah seperti menulis dan mempublikasikan makalah atau artikel, melakukan penelitian mandiri atau bersama orang lain.

Pengembangan keprofesian secara berkelanjutan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan dan mengembangkan kapasitas pribadi serta kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling.
2. Meningkatkan mutu pelayanan kepada konseli/peserta didik dan citra positif lembaga tempat tugasnya.
3. Meningkatkan kepercayaan diri guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas profesionalnya

4. Guru bimbingan dan konseling mampu merespons dengan efektif perkembangan dan tuntutan pekerjaan profesionalnya yang cenderung semakin luas dan kompleks.

5. Motivasi rekan sejawat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk terus maju dan memajukan profesinya secara optimal.

Kegiatan yang perlu diupayakan oleh guru bimbingan dan konseling yang patut mendapat dukungan dari atasannya antara lain:

1. Melanjutkan studi ke pendidikan profesi atau spesialisasi dalam bidang bimbingan dan konseling.
2. Berperan aktif dalam kepengurusan organisasi profesi seperti MGBK, HSBKI, ISPI.
3. Mengikuti kegiatan kongres dan konvensi bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh MGBK, ABKIN, ISPI, baik tingkat Kota/Kabupaten, propinsi, nasional dan internasional.
4. Mengikuti Seminar dan atau lokakarya tentang pendidikan atau tentang bimbingan dan konseling yang diadakan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi.
5. Mengikuti latihan-latihan peningkatan keterampilan profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang diadakan oleh organisasi profesi atau lembaga lain.
6. Melakukan penelitian tindakan dalam bidang bimbingan dan konseling.
7. Menulis artikel berdasarkan atas pengalaman praktik, kajian teori atau penelitian tertentu, baik secara mandiri atau bersama-sama dengan orang lain.

Prosedur mengembangkan profesi bimbingan dan konseling berkelanjutan adalah dengan melakukan langkah-langkah.

1. Mencari informasi dan peluang tentang kegiatan pengembangan keprofesian untuk diikuti atau merespons undangan mengikuti kegiatan ilmiah atau pendidikan dan pelatihan keterampilan profesional yang diperlukan.

2. Meminta izin secara tertulis dan lisan kepada pimpinan sekolah atau dinas untuk mengikuti kegiatan dimaksud.
3. Mengikuti kegiatan dengan penuh kesungguhan dan sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh pihak penyelenggara program kegiatan.
4. Membuat dan menyampaikan laporan proses dan hasil kegiatan pengembangan keprofesian yang diikuti kepada pihak yang terkait.
5. Menindaklanjuti kegiatan pendidikan atau pelatihan yang telah diikuti dengan mengaplikasikan atau mempraktikannya di tempat tugas
6. Menyebarkan apa yang telah diperoleh dari pendidikan dan pelatihan kepada rekan sejawat (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d).

DAFTAR RUJUKAN

- Agee, Margaret Nelson. (2003). "Ethical issues in counselling for teachers," dalam Hall, C., Hall, E., & Hornby, G. (Eds.). *Counselling pupils in schools: Skills and strategies for teachers*. New York: Routledge.
- Al-Fikri, H. M. (2021, Oktober). Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Digital di Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 350-355).
- Ali Oakkas, M., & Islam, Md. F. (2020). Fishing Community in Wetland Region of Bangladesh: Views from the Field Experiences of Hakaluki Haor. *Journal of Underrepresented & Minority Progress*, 4(2), 287-301. <https://doi.org/10.32674/jump.v4i2.2681>.
- Amrasmiani, F. (2021). Sustainability of Wetlands in the Eyes of the New Generation of Environmental Engineering Students. *Conservation*, 1(3), 182-195. <https://doi.org/10.3390/conservation1030015>.
- Ananda, S. S. D., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 dengan Teknik 'Self Talk'. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 248-256.
- Anggraini, R. D. (2020). Difusi Inovasi Pengolahan Lahan Basah Tanpa Bakar di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 23-45.
- Aquiliani, B., Piccarozzi, M., Abbate, T., & Codini, A. (2020). The role of open innovation and value co-creation in the challenging transition from industry 4.0 to society 5.0: Toward a theoretical framework. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1-21. <https://doi.org/10.3390/su12218943>.

- Arsyad, M., Rachmayanie, R., & Sulistyana. (2021). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat*. Deepublish: Yogyakarta.
- Badan PSDMP dan PMP Kemendikbud. (2013). *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bor, R., Ebner-Landy, J., Brace, C., Gill, S. (2002). *Counselling in Schools*. India: SAGE Publications.
- Borissova, V. (2021). Digital transformation for digital competitiveness at a micro level. *Ikonomicheski Izsledovania*, 30(1), 89–106.
- Budhi, Setia. (September, 2020). "Studi Sosial Lingkungan Lahan Basah," disampaikan secara anonim pada *Workshop Matakuliah Pengantar Lingkungan Lahan Basah Universitas Lambung Mangkurat*.
- Burano, R.S. (2017). Pengembangan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan Berbasis Pertanian Lahan Basah. *Jurnal Pertanian UMMS: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Pertanian*, 1(1).
- Carreter, E., Guessoum, S. B., Radjack, R., Mao, S. F., Minassian, S., Blanchet, C.,... Lachal, J. (2021). Adjustment of healthcare and telemedicine in times of lockdown and COVID-19 pandemic: Feedback from a "Maison des Adolescents" (Teenager's House). *Neuropsychiatrie de l'Enfance et de l'Adolescence*, 69(3), 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.neurenf.2021.02.001>.
- Chaveesuk, S., Chaiyasoonthorn, W., & Khalid, B. (2020). Understanding the Model of User Adoption and Acceptance of Technology by Thai Farmers: A Conceptual Framework. In *PerasiveHealth: Perasive Computing Technologies for Healthcare* (pp. 279–285). ICST. <https://doi.org/10.1145/3396743.3396781>
- Chen, K., Qiu, S., Zhao, X., Huang, S., Gao, H., & He, Y. (2021). Study on ecological compensation standard of wetland in Beijing. *Shengtai Xuebao/ Acta Ecologica Sinica*, 41(12), 4786–4794. <https://doi.org/10.5846/stxb201910222219>.
- Choirunnisa, R., Syamsiah, S., & Komala, I. R. (2020). *Analisis Deteksi Dini Kesehatan jiwa Remaja di Masa Pandemi COVID-19*. Laporan Penelitian Universitas Nasional. Universitas Nasional: tidak diterbitkan.
- Conyne, R. K. (2004). *Preventive counseling: Helping people to become empowered in systems and settings*. New York: Routledge.
- Corney, Roslynn. (2005). "Evaluating counsellor placements," dalam Corney, R., & Jenkins, R. (Eds.). *Counselling in general practice*. New York: Routledge.
- David, R., Rouget, M., Burger, M., Mahood, K., Dithale, N., & Slotow, R. (2021). Civic ecology uplifts low-income communities, improves ecosystem services and well-being, and strengthens social cohesion. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su13031300>
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016a). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016b). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016c). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016d). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016e). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ditjen PT Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dupont-Joshua, Aisha. (2003). "Introduction," dalam Dupont-Joshua, Aisha (Eds.). *Working Inter-Culturally in Counseling Settings*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Estikasari, P., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran Psikologis Remaja Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 23-36.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- FKIP ULM Kemdikbud. (2021). *Buku Panduan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2020*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fuller, James. (2003). "Self-Awareness and Cultural Understanding," dalam Vacc, Nicholas A., De Vaney, Susan B. & Brendel, Johnston M. (Eds.). *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners, Fourth Edition*. United States: Taylor & Francis.
- Goenmandari, B., Silas, J., & Supriharjo, R. (Maret 2010). "Konsep penataan permukiman bantaran sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan budaya setempat," In *Seminar Nasional Perumahan Perumahan dalam Pembangunan Kota* (pp. 1-14).
- Grohol, John M. (2004). "Online Counseling: A Historical Perspective," dalam Stricker, G., Speyer, C., Kraus, R., & Zack, J. (Eds.). *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. United States: Elsevier Science & Technology.
- Ibrahim, I., Aminudin, N., Michael, & Young, A., Abdullah, S., & Yahya, I. (2012). Education for Wetlands: Public Perception in Malaysia-review under responsibility of Centre for Environment-Behaviour Studies (cE-Bs), Faculty of Architecture, Planning & Surveying, Universiti Teknologi
- MARA, Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 42, 159-165. Retrieved from www.sciencedirect.com.
- Janny, C., Warouw, F., Takumansang, E. D., & Mononimbar, W. (2013). "Identifikasi Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Perumahan Bantaran Sungai di Kelurahan Pakowa Kota Manado." *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 5(1), 62-69.
- Karim, T. (2010). *Pengaruh Penataan Bantaran Sungai Bau-Bau terhadap Pola Hunian Masyarakat di Kelurahan Tomba dan Batangguru Kota Bau-Bau* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Kartadinata, S. dkk. (2002). *Pengembangan Inventori Tugas-tugas Perencanaan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Unggulan Dikti Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung*.
- Kim, A. R., Lim, B. S., Seol, J., & Lee, C. S. (2021). Principle of restoration ecology reflected in the process creating the National Institute of Ecology. *Journal of Ecology and Environment*, 45(1). <https://doi.org/10.1186/s41610-021-00187-w>.
- Koern, S., Lahay, R. J., Nasib, S. K., & Ismail, M. (2021). *Best Practice Berbasis Komunitas dalam Mewujudkan Ketahanan Masyarakat terhadap Bencana. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5).
- Komala, I. R., Choirunnisa, R., & Syamsiah, S. (2020). Analisis Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Remaja di Masa Pandemi COVID19 pada Remaja SMAN 2 Rangkasibutang Kabupaten Lebak Tahun 2020. *ARIMBI 2020*, 1(1).
- Kraus, Ron. (2010). "Online Counseling: Does It Work? Research Findings to Date," dalam Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (Eds.). *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. London: Academic Press.
- Kumar, N., Ramphul, K., Gonzalez Mejias, S., Lohana, P., Verma, R., Ramphul, Y., & Sonaye, R. (2021). The impact of COVID-19 lockdown on children and adolescents and possible solutions: a perspective. *Archives of Medical Science - Atherosclerotic Diseases*, 6(1), 115-119. <https://doi.org/10.5114/amsad.2021.107811>.

- Kumunga, E., Nzioka J. Muthama, & Ndiwa T. C. (2020). Dynamics of governance in management of water resources; A case of Kwamuthambi sub catchment, Kenya. *East African Journal of Science, Technology and Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.37425/eajsti.v2i1.202>.
- Lago, C. (2005). *Race, culture and counselling*. London: McGraw-Hill Education.
- LAMDIK. (2022). *Akreditasi Program Studi Program Sarjana Suplemen Instrumen Akreditasi*. Jakarta: Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan.
- Laungani, P. (2004). *Asian Perspectives in Counselling and Psychotherapy*. New York: Routledge.
- Lewis, M. D., Lewis, J. A., D'Andrea, M. J. & Daniels, J. A. (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective*. United States: Cengage Learning.
- Liu, J., Zhou, T., Yuan, M., Ren, H., Bian, X., & Coplan, R. J. (2021). Daily routines, parent-child conflict, and psychological maladjustment among Chinese children and adolescents during the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Psychology*, 35(8), 1077-1085. <https://doi.org/10.1037/fam0000914>.
- LN, Syamsu Yusuf & Nurrisan, A. Juntika. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.
- LPPM ULM. (2016a). *Rencana Induk Penelitian 2016-2020*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- LPPM ULM. (2016b). *Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat 2016-2020*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Mackay, F. (2006). "Making molehills out of mountains: Indigenous peoples, the World Bank Group and the extractive industries review." [Paper in: International Trade and Indigenous Peoples. Part 1.]. *Balaiji: Culture, Law and Colonialism*, 8(Sept 2006), 31-69.

- Mahapatra, A., & Sharma, P. (2021). Case series associated with COVID-19 pandemic in causing psychiatric morbidity. *General Psychiatry*, 34(1). <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100343>.
- Mahtani, A. & d'Ardenne, P. (1999). *Transcultural Counselling in Action*. United Kingdom: SAGE Publications.
- Maria, I., & Novianti, R. (2020). Efek Penggunaan gadget pada masa pandemi covid-19 terhadap perilaku anak. *Afghanistan Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 74-81.
- Masganti, Wahyunto, Ai Dariah, Nurhayati, & R. Y. (2014). Characteristics and Potential Utilization of Degraded Peatlands in Riau Province. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(1), 59-66.
- Masifa, Y. Y. & Ole Sena, S. (2017). Factors Influencing Water Resource Governance among Pastoral Community at Mkondoa Sub-catchment, Morogoro Region, Tanzania. *International Journal of Scientific & Technology Research Vol 6(6)* hlm. 148-172.
- Melnyk, L. Hr. (2020). Current Trends in the Development of Socio-Economic Systems. *Mechanism of an Economic Regulation*, (1), 9-27. <https://doi.org/10.21272/mer.2020.87.00>
- Melnyk, L., Kubatko, O., Dehtyarova, I., Matsenko, O., & Rozhko, O. (2019). The effect of industrial revolutions on the transformation of social and economic systems. *Problems and Perspectives in Management*, 17(4), 381-391. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(4\).2019.31](https://doi.org/10.21511/ppm.17(4).2019.31).
- Meutia, A. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 pada Psikis dan Ingatan Anak. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(1), 60-66.
- Noonan, E. (2002). *Counselling Young People*. New York: Routledge.
- Nugraha, C. S., Zein, E., Maruf, M. N., Romadona, W. P., & Wulandari, L. (2021). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tanoker Ledokombo Melalui Pendekatan Community Based Tourism. *MATRAPPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 45-56.

- Nugroho, A. R., Riadi, S., Normelani, E., & Sari, Y. P. (2020). Kajian Karakter Budaya Masyarakat Kawasan Permukiman Gosong Sungai (Bars) (Studi Kasus Kampung Apung Pulau Bromo Kota Banjarmasin). *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 1(1), 30-42.
- Nurjanah, N. E., & Mukarramah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66-77.
- Nurseya, R. S., Sumarna, E., & Subakti, G. E. (2021). Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0. *Ta'limDinujah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 27-37.
- Okiani, B. W., Auliya, H., Firdaus, I. W. A. K., Wardani, I. K., & Taufiqurrahman, I. (2021). Parent Education Program Menggunakan Video Animasi Dental Health Education (DHE) Bagi Anak Down Syndrome dalam Pencegahan Karies Gigi Selama Pandemi Covid. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 340-349.
- Oran, I. B., & Cezayirlioglu, H. R. (2021). AI - Robotic Applications in Logistics Industry and Savings Calculation. *Journal Of Organizational Behavior Research*, 6(1), 148-165. <https://doi.org/10.51847/juxqmvvcvf>.
- Paniagua, Freddy A. (2013). "Assessment and Diagnosis in a Cultural Context," dalam Leach, M. M., & Aten, J. D. (Eds.). *Culture and the Therapeutic process: A guide for mental health professionals*. New York: Taylor & Francis.
- Pedersen, E., Weisner, S. E., & Johansson, M. (2019). Wetland areas' direct contributions to residents' well-being entitle them to high cultural ecosystem values. *Science of the Total Environment*, 646, 1315-1326.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 64 tahun 2014 tentang *Peminatan pada Pendidikan Menengah*.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2020 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifiah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Keorganegaraan)*, 2(2), 112-126.
- Pratika, S., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju 'Society' 5.0. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(2).
- Priyatho, D. D. (2021). Pengembangan Kemampuan Penyesuaian Diri. *PROFICIO*, 2(01), 76-81.
- Rachmayanie, R., Setiawan, M. A., Arsyad, M. & Putro, H. Y. S. (2022). *Pedoman Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling: Berbasis 'Outcome Based Education', Bertawasan Lingkungan Lahan Basah, Berprogram Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Berkontribusi pada Program Sekolah Penggerak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramdhani, R. A., & Rokhmawan, T. (2021). Peran Komunitas Pelajar Indonesia 12 Tahun Wajib Belajar (KOP1-12) di Dunia Maya sebagai Bentuk Pertemanan Sebaya yang Positif Bagi Remaja Kota Pasuruan. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)*, 1(1), 470-480.
- Ramenzoni, V. C., Besonen, M. R., Yoskowitz, D., Sánchez, V. V., Rivero, A. R., González-Díaz, P., ... McKimney, L. (2020). Transnational research for coastal wetlands conservation in a Cuba-US setting. *Global Sustainability*, 3. <https://doi.org/10.1017/sus.2020.14>.
- Ramsar Convention Secretariat (1972). *Wetland Inventory: A Ramsar Framework for Wetland Inventory and Ecological Character Description*. Ramsar Handbooks for the Wise Use of Wetlands.

- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Chicago: Locke Science Publishing Company.
- Reimer, C. S. (1999). *Counseling the Inupiat Eskimo*. Connecticut, London: Greenwood Publishing Group.
- Rikki, A., Nasyuha, A. H., Pasaribu, V. A., & Siagian, L. (2021). Revolusi Industri 4.0 pada Bidang Pendidikan "Internet of Think (IoT)". *Citra Abdimus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18-20.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Qawwam*, 14(1), 29-50.
- Roswita, W. (2020). Adiwiyata-program-based school management model can create environment-oriented school. *Journal of Management Development*, 39(2), 181-195. <https://doi.org/10.1108/JMD-01-2019-0005>.
- Sari, F. S. (2020). Pendidikan Karakter dan Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Era Revolusi Industri 4.0. *Joyful Learning Journal*, 9(2), 84-89.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etik Banjar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sederholm, G. H. (2002). *Counseling Young People in School*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Seftiana, M., & Maulidina, W. D. (2020). Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar. *Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press*.
- Setiawan, M. A., & Sari, N. P. (Eds.). (2019). *Kumpulan Esai Anak-anak Sungsai: Sketsa Masyarakat Bantaran Sungsai dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4).
- Shah, P., & Aitisa, G. (2021). Environmental education and awareness: the present and future key to the sustainable management of Ramsar convention sites in Kenya. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, 21(4), 611-630. <https://doi.org/10.1007/s10784-021-09534-7>.
- Siregar, A. A., Lestari, M., Novrikasari, N., Putri, D. A., Andarini, D., & Nandini, R. F. (2021). Kebakaran Lahan Basah dan Faktor Manusia Sebagai Penyebabnya. *EnviroScientiae*, 17(2), 30-39.
- Sonartra, E. N. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Kesehatan Mental Anak dan Remaja: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 25-31.
- Subiyakto, Bambang, Sari, Nina Permata & Mutiani. (2020). *Model Sosial Etik Banjar dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di Lahan Basah*. Laporan Penelitian Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Lambung Mangkurat: tidak diterbitkan.
- Sugarman, L. (2004). *Counseling and the life course*. United Kingdom: SAGE Publication.
- Suharko, S. (2014). Pencegahan Bencana Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Lingkungan (Preventing Ecological Disaster Through Environmental Education). *Journal of People and Environment*, 21(2), 254-260.
- Sulistiyana, Rachamayanie, R. & Arsyad, M. (2021). *Pilar Tridharma Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat: Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sunarti, E., Sumarno, H., Nugraha, D. R., & Islamia, I. (2017). Disaster Related to Mining: Causes, Impact, and Lesson Learned. *International Journal of Disaster Management*, 1(1), 1-7.
- Surat Keputusan Rektor Universitas Lambung Mangkurat No. 263/UN/KP/2015, tertanggal 27 Februari 2015 tentang *Visi dan Misi Universitas Lambung Mangkurat*.
- Susanti, M., Idris, M., & Suriadi, A. (2021). Nilai Budaya Masjid Jami' sungsai Lumpur Kelurahan II Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 1-9.

- Tabi'in, A. (2020). Problematika Stay At Home pada Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 190-200.
- ULM Kemdikbud. (2020). *Pedoman Akademik dan Kehasiswaan 2020*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ungureanu, A. V. (2020). The Transition From Industry 4.0 To Industry 5.0. The 4Cs Of The Global Economic Change. In *16th Economic International Conference NCOE 4.0 2020* (Vol. 13, pp. 70-81). LUMEN Publishing House. <https://doi.org/10.18662/lumproc/ncoe4.0.2020/07>.
- Wahyudi, D., Hakim, N., & Rofii, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ceringin Asri dalam Mengembangkan Potensi Desa. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20-35.
- Warmansyah, J. (2020). Program Intervensi Kembali Bersekolah Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 743.
- Wing Sue, D., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Zafeiriou, E., Andrea, V., Tampakis, S., & Karanikola, P. (2020). Wetlands management in northern Greece: An empirical survey. *Water (Switzerland)*, 12(11), 1-15. <https://doi.org/10.3390/w12113181>

Nina Permata Sari, salah satu Lektor Kepala di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Kesehariannya berperan sebagai pendidik, peneliti dan juga aktif sebagai konsultan sekaligus narasumber di sejumlah *event* dan institusi baik institusi pemerintah maupun lembaga swasta, secara lokal, regional, nasional hingga internasional. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh adalah sarjana pada bidang Psikologi (2004), magister Bimbingan dan Konseling (2010) dan terakhir menamatkan pendidikan doktoral pada bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2016). Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan, Ketua Laboratorium Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan Asesor Beban Kerja Dosen. Minat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat fokus kepada bimbingan dan konseling komunitas lahan basah dan dampak pandemi Covid-19 pada pendidikan. Untuk keperluan korespondensi dapat menghubungi email: nina.bk@ulm.ac.id.

Muhammad Andri Setiawan adalah Lektor pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Provinsi Kalimantan Selatan. Kesehariannya selain sebagai pendidik dan pembimbing skripsi mahasiswa akhir, ia juga editor Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (JTAM-PSBK): *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* dan anggota dari Gugus Penjaminan Mutu Program Studi Bimbingan dan Konseling. Ia menempuh pendidikan sarjana pada bidang Bimbingan dan

Konseling (2009) kemudian menyelesaikan pendidikan magister Bimbingan dan Konseling (2014). Minat penelitiannya adalah bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani, fenomena akhir zaman dan keterampilan konseling. Selain itu, Muhammad Andri Setiawan aktif mengadakan pengabdian kepada masyarakat bersama dosen sejawat dan mahasiswa ke berbagai jenjang dan tingkat sekolah. Kontak dapat menghubungi email: andri.bk@ulm.ac.id. Dapatkan informasi rilis buku dan artikel terbaru dengan mengklik alamat IG: publikasi_andri.

Ekllys Cheseda Makaria, dikenal sebagai Asisten Ahli di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Menempuh pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling pada tahun 2010, dan menyelesaikan magister Bimbingan dan Konseling pada tahun 2017. Ekllys Cheseda Makaria, selain aktif pada tugas tridharma-nya juga berperan sebagai Pembina Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Tugas tambahan ini menjadi pendukung minat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tentang teknik komunikasi konseling, dan layanan bimbingan dan konseling *ber-setting* kelompok. Ia dapat dihubungi melalui email ekllys.makaria@ulm.ac.id.

PENGANTAR BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS LAHAN BASAH:

Dari Visi Keilmuan
Menuju Pusat Pengembangan

Buku yang berjudul *Pengantar Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah: Dari Visi Keilmuan Menuju Pusat Pengembangan* merupakan suatu karya telaah teoretis yang berangkat dari kesadaran diperlukannya suatu buku referensi yang mewakili visi keilmuan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat yang diharapkan dapat menjadi program studi terkemuka di Indonesia dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling komunitas lingkungan lahan basah berbasis merdeka belajar. Diharapkan juga buku ini menjadi referensi yang berkontribusi memberikan gambaran sentris bagaimana bentuk bimbingan dan konseling lahan basah sebagai kekhasan program studi.

Penyusunan buku ini juga dapat dikatakan sebagai langkah terawal, yang tentunya akan banyak kekurangan yang ditemukan di sana-sini. Pada konteks ini buku yang sampai ke tangan Anda mengandung topik telaah yang menyangkut tentang karakteristik konseli komunitas lingkungan lahan basah, kompetensi multikultural yang harus dipunyai guru bimbingan dan konseling, strategi pendekatan, konten, layanan dan substansi program dan indikator pengembangan kajian bimbingan dan konseling komunitas lahan basah melalui bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan produk hasil kajian bimbingan, serta konseling komunitas lahan basah.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
✉ cs@deepublish.co.id
📍 Penerbit Deepublish
📱 @penerbitbuku_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Konseling

ISBN 978-623-02-4590-9



9 786230 245909